

**UPACARA *MÈNÈKKÉ* DI DESA PODOSOKO
KECAMATAN CANDIMULYO KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

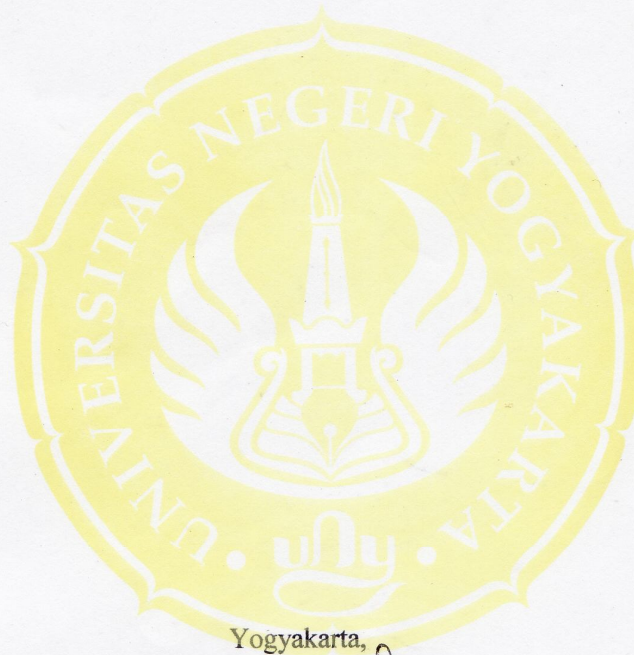
Vitria Endang Puspowati

06205244146

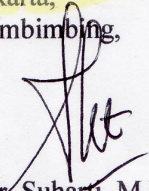
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Upacara Mènèkké di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta,
Pembimbing,


Prof. Dr. Suharti, M.Pd
NIP.19510615 197803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Upacara Mènèkké di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 Februari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum	Ketua Penguji		22/3 2012
Drs. Hardiyanto, M. Hum	Sekretaris Penguji		8/3 2012
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum	Penguji I		17/3 - 2012
Prof. Dr. Suharti, M.Pd	Penguji II		18/3 - 2012

Yogyakarta, Maret 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Vitria Endang Puspowati**
NIM : 06205244146
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Februari 2012

Penulis,



Vitria Endang Puspowati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Sapa gawe mesthi nganggo

Ajining dhiri saka lathi

Ajining raga saka busana

Ajining awak saka tumindak

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

Bapak & Ibuku tercinta

Suamiku

Seluruh keluarga besarku

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas semua rahmat serta Hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Shalawat serafid salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad, SAW atas sauritauladannya untuk kehidupan ini.

Penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.,M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada saya.
4. Ibu Prof. Dr. Suharti, M.Pd. sebagai pembimbing yang telah membimbing saya dengan sabar.
5. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingan serta ilmunya.
6. Bapak, Ibu, Suami dan anakku yang selalu mendukungu dan menjadi inspirasiku.
7. Sahabatku Anis, Petri, Tutik, Iin, Lisa dan Agnes yang selalu membantuku.

Kami sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, 2012



Vitria Endang Puspowati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Rumusan masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	7
1. Folklor	7
a. Pengertian Folklor	7
b. Bentuk Folklor.....	9
c. Fungsi Folklor	10
2. Pengertian upacara tradisional	11
3. Pengertian Mènèkkè	12
4. Makna Simbolik	14
B. Penelitian yang Relevan	16

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	18
B. Setting penelitian	18
C. Penentuan informan penelitian	19
D. Teknik Pengumpulan Data	20
1. Pengamatan Berperanserta.....	20
2. Wawancara Mendalam	21
E. Instrumen Penelitian.....	21
F. Teknik Analisis Data.....	22
G. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	22

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian.....	24
B. Asal-usul Upacara <i>Mènékkè</i>	32
C. Prosesi Upacara <i>Mènékkè</i>	35
1. Persiapan.....	35
Pembuatan sesaji	35
a. Sesaji untuk <i>Kenduri Mènékkè</i>	36
b. Sesaji untuk Upacara <i>Mènékkè</i>	43
2. Pelaksanaan upacara <i>Mènékkè</i>	50
a. Pelaksanaan <i>Kenduri Mènékkè</i>	50
1) Pembukaan	52
2) <i>Ngujubaken</i> atau <i>ngabulaken</i> sesaji.....	53
3) Pembacaan doa	57
4) Penutup	59
b. Pelaksanaan Upacara <i>Mènékkè</i>	60
1) Salam pembuka	62
2) Pembacaan Doa Keselamatan	62
3) Membimbing Memanjat <i>Andha Tebu</i>	64
4) <i>Ngujubaken Sega Pamong</i>	69
5) Mengurung anak dan ibu dalam kurungan ayam dan ditaburi <i>sajen uwur uwur</i>	71

6) Mengusapkan <i>singgul</i> pada anak beserta ibu dan menaruh <i>kembang telon</i> beserta sedikit <i>sega pamong</i>	72
7) Makan <i>sega pamong</i> dan pembagian <i>jajan pasar</i>	73
D. Makna Simbolik Sesaji Upacara <i>Mènékkè</i>	74
a) Sesaji untuk <i>kenduri Mènékkè</i>	74
1. Nasi tumpeng	74
2. <i>Endhog godhog</i> , oseng-oseng buncis dan <i>kluban-pelas</i>	75
3. <i>Jenang abang</i>	76
4. <i>Cambah-keper</i>	77
5. <i>Arta wajib</i>	77
b) Sesaji untuk upacara <i>Mènékkè</i>	78
1. <i>Sega pamong</i> dan <i>jadah</i>	78
2. <i>Andha tebu ireng</i>	79
3. <i>Jajan pasar</i>	79
4. <i>Sajen uwur-uwur</i>	80
5. <i>Singgul</i>	81
6. <i>Kembang telon</i>	81
7. <i>Arta wajib</i>	82
8. <i>Sajen panguripan</i>	82
E. Fungsi Upacara <i>Mènékkè</i>	83
1. Fungsi Spiritual	83
2. Fungsi Sosial	85
a. Gotong royong	85
b. Kerukunan	86
3. Fungsi Pelestari Tradisi	86
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

DAFTAR GAMBAR

	Hlm
Gambar 1 : Peta Desa Podosoko.....	25
Gambar 2 : Denah lokasi upacara <i>Menekke</i>	28
Gambar 3 : Tujuh tumpeng.....	38
Gambar 4 : <i>Jadah</i>	39
Gambar 5 : Oseng-oseng buncis	40
Gambar 6 : <i>Jenang abang</i>	41
Gambar 7 : <i>Endhog godhog</i>	41
Gambar 8 : <i>Cambah-keper</i>	42
Gambar 9 : <i>Kluban-pelas</i>	42
Gambar 10 : Sesaji kenduri <i>Menekke</i> yang sudah tertata.....	43
Gambar 11 : <i>Sega pamong</i>	44
Gambar 12 : <i>Andha tebu ireng</i>	45
Gambar 13 : <i>Jajan pasar</i>	46
Gambar 14 : <i>Sajen panguripan</i>	47
Gambar 15 : <i>Singgul</i>	48
Gambar 16 : <i>Kembang telon</i>	49
Gambar 17 : <i>Sajen uwur-uwur</i>	49
Gambar 18 : Sesaji upacara <i>Menekke</i> yang sudah tertata.....	50
Gambar 19 : Pembagian <i>berkat</i>	60
Gambar 20 : Pembacaan doa keselamatan	63
Gambar 21 : <i>Dhukun bayi</i> membimbing memanjat <i>andha tebu ireng</i> ..	65
Gambar 22 : Ayah membimbing memanjat <i>andha tebu ireng</i>	65
Gambar 23 : Ibu membimbing memanjat <i>andha tebu ireng</i>	66
Gambar 24 : Kakek membimbing memanjat <i>andha tebu ireng</i>	67
Gambar 25 : Nenek membimbing memanjat <i>andha tebu ireng</i>	67
Gambar 26 : Kakek membimbing memanjat <i>andha tebu ireng</i>	68
Gambar 27 : Nenek membimbing memanjat <i>andha tebu ireng</i>	68
Gambar 28 : <i>Ngujubaken sega pamong</i>	70

Gambar 29	: <i>Nguwuri sajen uwur-uwur</i>	72
Gambar 30	: <i>Sega pamong dan kembang telon</i>	73
Gambar 22	: <i>Makan sega pamong</i>	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm
Lampiran 1 : Catatan Lapangan Observasi	96
Lampiran 2 : Catatan Lapangan Wawancara	144
Lampiran 3 : Kerangka Analisis	186
Lampiran 4 : Daftar Informan	189
Lampiran 5 : Surat Pernyataan Informan	
Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian	

Upacara *Mènèkké* Di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang

**Oleh Vitria Endang Puspawati
NIM 06205244146**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan asal-usul upacara *Mènèkké*, prosesi upacara *Mènèkké*, sesaji yang digunakan dalam upacara *Mènèkké*, serta fungsi upacara *Mènèkké* yang ada di Desa Podosoko.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Data diperoleh melalui observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam dengan sesepuh desa, dan warga masyarakat Desa Podosoko. Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah data terkumpul, menggunakan teknik analisis induksi, dengan kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik triangulasi metode dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko meliputi empat aspek, yaitu: (1) Asal-usul upacara *Mènèkké* sudah tidak diketahui asal mula ceritanya, masyarakat hanya melanjutkan tradisi turun-temurun dari leluhur jaman dahulu. (2) Prosesi upacara *Mènèkké* meliputi; (a) persiapan yang meliputi pembuatan sesaji; (b) pelaksanaan meliputi: kenduri *Mènèkké*: 1) pembukaan: salam pembuka, 2) inti: ngujubaken sesaji dan pembacaan doa, 3) penutup: pembagian berkat, dan upacara *Mènèkké*: 1) pembukaan: salam pembuka, 2) inti: membaca doa keselamatan, membimbing memanjat andha tebu, ngujubaken sega pamong, mengurung anak dan ibu dalam kurungan ayam dan ditaburi sajen uwur-uwur, mengusap singgul, 3) penutup: makan sega pamong dan membagi jajan pasar. (3) Makna simbolik upacara *Mènèkké* yaitu ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, permohonan keselamatan anak dan orang tua serta keluarga kepada Tuhan, dan tercapai segala cita-cita. (4) Fungsi upacara *Mènèkké* tersebut antara lain; (a) fungsi spiritual; (b) fungsi sosial; (1) gotong royong; (2) kerukunan; (c) fungsi pelestarian tradisi.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan diatas, maka ditemukan bahwa asal-usul upacara *Mènèkké* sudah tidak diketahui asal mula ceritanya. Masyarakat hanya melanjutkan tradisi turun-temurun dari leluhur jaman dahulu. Prosesi upacara *Mènèkké* meliputi persiapan dan pelaksanaan yaitu kenduri *Mènèkké* dan upacara *Mènèkké*. Upacara *Mènèkké* merupakan simbol dari ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi upacara, serta ritual apapun yang masih berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990 : 180). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan. Tindakan keagamaan bagi orang Jawa biasanya di wujudkan dengan adanya upacara yang disebut *slametan* atau *kendhuren*.

Slametan adalah tradisi Jawa yang pada hakikatnya merupakan upacara tradisional yang sifatnya keagamaan yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial bagi mereka yang ikut di dalamnya (Geertz, 1989 :13). Dari pendapat tersebut dapat diuraikankan bahwa *slametan* diadakan dalam suatu masyarakat Jawa untuk memenuhi semua hajat manusia dalam daur hidupnya yaitu kelahiran, beranjak dewasa, perkawinan, sampai kematian. *Slametan* dilakukan bertujuan untuk memperoleh ketenangan jiwa dan raga, suatu ketenangan negatif yang istimewa yang oleh orang Jawa di sebut *Slamet*. (Geertz, 1989 : 15). Dengan mengadakan *slametan*, masyarakat akan merasa lebih tenang dan tentram dalam menjalani kehidupan.

Slametan erat hubungannya dengan kepercayaan manusia akan adanya kekuatan diluar kemampuannya. Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar, bahkan sering mengalami hambatan yang sulit di pecahkan akal pikiran. Permasalahan yang tidak dapat diselesaikan menggunakan akal pikiran kemudian diselesaikan secara religi. Maksud dari kekuatan di luar kemampuan manusia yaitu kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat pula diartikan sebagai kekuatan supranatural, seperti roh cikal bakal, roh nenek moyang, roh leluhur, dan penjaga desa, yang dianggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya.

Seperti telah diuraikan di atas *slametan* bagi orang Jawa dilakukan secara turun-temurun hingga sekarang dan bersifat tradisional. *Slametan* juga tidak dilakukan setiap hari, namun pada saat-saat tertentu saja. *Slametan* ini dapat juga disebut sebagai upacara tradisional. Menurut Wibisana (dalam Tashadi, 1981 : 1) upacara tradisional ialah tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknik sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kekuatan di luar kemauan manusia (gaib). *Slametan* yang sudah menjadi adat tradisi masyarakat Jawa ini dapat punah apabila tidak di pertahankan keberadaannya. Dengan adanya pengaruh modernisasi maka sudah banyak yang meninggalkan upacara-upacara yang sifatnya tradisi.

Salah satu pelaksanaan upacara *slametan* pada daur hidup manusia yaitu upacara “*Mènèkké*” yang terdapat di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Upacara “*Mènèkké*” biasa dikenal dengan istilah upacara *Tedhak Siten*. Upacara “*Mènèkké*” merupakan suatu upacara sebagai tanda atau

simbol bahwa si anak pertama kali menginjak atau turun ke tanah secara resmi, sebagai suatu upaya untuk memperkenalkan anak pada bumi. Upacara tersebut dilaksanakan setiap ada anak yang berumur enam *lapan* atau tujuh *nedalan*. Pelaksanaannya disesuaikan dengan *weton* atau hari lahir anak.

Tradisi “*Mènèkké*” di Desa Podosoko, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang dipilih untuk penelitian karena beberapa alasan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tradisi “*Mènèkké*” ini karena keunikannya yaitu anggapan masyarakat Desa Podosoko tentang tradisi “*Mènèkké*” yang masih melekat sampai sekarang ini karena mereka percaya akan mendatangkan ketenangan batin, sebaliknya apabila tidak dilakukan maka akan mendatangkan musibah.

Tradisi “*Mènèkké*” masih dipercayai sebagai fenomena budaya yang menarik. Dilihat dari kehidupan masyarakat Jawa yang mulai berkembang, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Pada zaman yang serba modern seperti sekarang ini, masih ada masyarakat pendukung yang mempercayai tradisi warisan leluhur seperti tradisi “*Mènèkké*”. Dalam hal itu adanya alasan-alasan kuat untuk mempercayainya. Bagi masyarakat pendukung, untuk melaksanakan tradisi “*Mènèkké*” datang dari naluri yang mendorong untuk melakukannya.

Berdasarkan kenyataannya tradisi “*Mènèkké*” yang dilakukan di Desa Podosoko masih diyakini karena mendatangkan keselamatan dan keberhasilan, maka perlu diadakan penelitian. Dengan penelitian akan diperoleh kejelasan informasi dari warga Desa Podosoko tentang upacara tradisi “*Mènèkké*” tersebut.

Penelitian Upacara "*Mènèkké*" di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang belum pernah dilakukan. Jangan sampai folklor yang ada di daerah yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat kita akan punah karena tidak pernah ada yang mau menelitinya. Hal itu akan mengakibatkan sistem kemasyarakatan yang pernah berlaku dalam satu kurun waktu tertentu tidak akan bisa diwariskan kepada generasi berikutnya. Maka dari itu peneliti segera melakukan penelitian tradisi "*Mènèkké*" ini.

B. Fokus Masalah

Upacara adat *Mènèkké* merupakan suatu upaya manusia untuk bersyukur kepada Tuhan dan meminta keselamatan dengan memberikan sesaji sebagai simbol-simbol rasa syukur tersebut. Upacara yang diselenggarakan di desa Podosoko tersebut merupakan tradisi yang berfungsi bagi masyarakat sekitar. Mereka tidak berani meninggalkan upacara adat *Mènèkké* begitu saja, karena dapat menjadi musibah bagi si anak. Di dalam upacara adat *Mènèkké* ini terkandung pengungkapan secara simbolis, yaitu pada sesaji yang digunakan. Sesaji yang mengandung makna antara lain: tumpeng sebanyak tujuh beserta lauk pauknya, *jenang abang*, *andha tebu ireng*, *jadah*, *jajanan pasar*, *sajen panguripan*, *kembang telon*, dan *singgul*.

Penelitian tentang upacara adat *Mènèkké* di Desa Podosoko ini difokuskan pada hal yang berkaitan dengan: asal-usul, prosesi upacara *Mènèkké*, makna simbolik sesaji upacara *Mènèkké*, dan fungsi Folklor upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan pada Upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang maka terdapat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana asal-usul upacara tradisional *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang?
2. bagaimana prosesi upacara tradisional *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang?
3. apa saja makna simbolik sesaji yang digunakan dalam upacara tradisional *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang
4. apa saja fungsi folklor upacara tradisional *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian Upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang, maka terdapat tujuan penelitian upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang ini adalah:

1. mendeskripsikan asal-usul upacara tradisional *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.
2. mendeskripsikan prosesi upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.

3. mendeskripsikan fungsi folklor dari upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.
4. mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam sesaji yang digunakan dalam upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian Upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang, maka manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil termasuk metode dan bagian-bagian lain dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian Folklor sejenis. Selain itu, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang budaya Jawa dan pengembangan pembelajaran dibidang kebudayaan berupa upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang yang berupa sikap dan keyakinan pelaku upacara *Mènèkké*.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang adanya upacara tradisi *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Folklor

a. Pengertian Folklor

Folklor secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *folklore*. *Folklore* merupakan kata mejemuk yang terdiri atas dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* mempunyai makna kolektif sedangkan *lore* mempunyai makna pengetahuan adat istiadat lama. Dundes (dalam Danandjaja, 1986: 1) menyatakan bahwa *folk*, adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik dan sosial budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lain. Ciri pengenalnya antara lain warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, dan agama yang sama. Sedang *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu tradisi turun temurun yang secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu mengingat.

Danandjaja (1986:2) menyatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat. Agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya maka harus diketahui dahulu ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya. Ciri-ciri pengenal utama folklor tersebut oleh Danandjaja (1986: 3-5) adalah:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu mengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Folklor ada (*exist*) dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya yang secara lisan dari mulut ke mulut, dan biasanya bukan melalui catatan atau rekaman, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan, walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
4. Folklor biasanya bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
6. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang berkaitan dengan ciri-ciri pengenal folklor menurut Danandjaja diatas. Jika dilihat dari ciri-ciri folklor, tradisi *Mènèkké* memiliki ciri folklor yang diantaranya adalah penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, bersifat *pralogis*, menjadi milik bersama (*collective*).

b. Bentuk Folklor

Folklor adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang ada. Suatu folklor akan terus hidup dan berkembang apabila folklor itu mempunyai fungsi. Folklor

yang hidup dan berkembang dalam masyarakat salah satunya adalah upacara tradisional. Apabila folklor dilihat dari bentuknya, dapat dibedakan menjadi tiga. Brunvand (dalam Danandjaja, 1986:21), mengungkapkan bahwa folklor dibedakan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu :

- (1) Folklor lisan (*verbal folklor*), adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti bahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.
- (2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya, yang oleh orang “modern” seringkali disebut takhayul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rejeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.
- (3) Folklor bukan lisan (*non verbal folklor*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang *material* dan yang *bukan material*. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi adat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrssika), dan musik rakyat.

Upacara *Mènèkké* apabila dilihat dari bentuknya merupakan folklor sebagian lisan. Disebut demikian karena tradisi *Mènèkké* tersebut disampaikan secara lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk di dalamnya diantaranya adalah kepercayaan rakyat, adat istiadat, dan upacara.

c. Fungsi Folklor

Fungsi adalah suatu kegunaan dari suatu hal tertentu untuk pelengkap alat kehidupan. Fungsi merupakan suatu kegunaan hal tertentu untuk memenuhi suatu kebutuhan baik itu kebutuhan jasmani maupun segi rohani. Menurut Bascom (melalui Danandjaja, 1986:19) folklor memiliki beberapa fungsi jika dilihat dari sisi pendukungnya, fungsi folklor ada 4 yaitu:

1. Sebagai sistem proyeksi (*projective sistem*), yakni sebagai alat pencerminan-angan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Upacara tradisional sebagai bagian dari masyarakat yang mengandung berbagai norma atau aturan yang harus dipenuhi oleh setiap anggota kolektifnya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Soepanto, dkk (1991-1992: 6) bahwa upacara tradisional dapat dianggap sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis, namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga masyarakat pendukungnya, untuk mengatur setiap tingkah laku mereka agar tidak dianggap menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan di dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa upacara tradisional dapat dianggap sebagai pranata sosial yang tidak tertulis, namun masih dipatuhi oleh masyarakat agar tidak dianggap menyimpang dari adat kebiasaan yang telah dijalani bersama-sama dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Hal itu berarti folklor sebagai bagian dari kehidupan masyarakat berfungsi untuk mendukung berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Fungsi folklor yang

telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut dapat diamati dalam upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Pada dasarnya, fungsi dari upacara *Mènèkké* adalah rasa syukur kepada Tuhan dan memohon keselamatan bagia anak yang berumur 7 *lapan*.

2. Pengertian Upacara Tradisional

Danandjaja (1986: 37) menyatakan upacara tradisional adalah upacara yang diselenggarakan oleh warga masyarakat dari dulu hingga sekarang dalam bentuk tata cara yang relatif tetap. Tradisi ialah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat. Hampir setiap peristiwa yang dianggap penting bagi kehidupan orang jawa, baik yang menyangkut kehidupan seseorang, yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaannya selalu disertai upacara.

Soepanto (1991-1992:5) menyatakan bahwa upacara tradisional ialah tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan, pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia.

Teori-teori diatas menyatakan bahwa upacara tradisional diselenggarakan oleh warga masyarakat dari dulu sampai sekarang dan masih relatif tetap dalam bentuk tata cara. Upacara tradisional dilakukan dalam usaha untuk mencari perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari kekuatan supranatural, roh-roh halus, dan pepunden. Tradisi *Mènèkké* dilaksanakan dalam rangka memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari marabahaya dalam pertumbuhan dan kehidupan si bayi kelak jika tumbuh dewasa.

3. Pengertian Upacara *Mènèkké*

Upacara *Mènèkké* biasanya dikenal dengan istilah upacara *tedhak siten*. Sarjana dan Kuswa (2006:103), menyatakan bahwa, upacara *tedhak siten* merupakan upacara yang dilakukan sebagai peringatan bagi manusia akan pentingnya makna hidup di atas bumi yang mempunyai relasi, yaitu relasi antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alam. Artinya, upacara *Mènèkké* merupakan suatu upacara yang mengandung harapan orangtua terhadap anaknya agar si anak nantinya menjadi orang yang berguna bagi keluarga, nusa, dan bangsa.

Harapan orangtua ini termanifestasikan dalam suatu upacara yang diselenggarakan pada masa kanak-kanak yang dinamai upacara *Tedhak siten* atau masyarakat Podosoko menyebutnya upacara *Mènèkké*. Menurut Sarjana dan Kuswa (2006:103), *Tedhak siten* merupakan suatu upacara sebagai tanda atau simbol bahwa si anak pertama kali menginjak atau turun ke tanah secara resmi sebagai suatu upaya untuk memperkenalkan anak pada bumi (tanah). Latar belakang diadakannya upacara *tedhak siten* yaitu adanya kepercayaan masyarakat Jawa bahwa tanah mempunyai makna gaib dan dijaga oleh Bathara Kala. Bathara Kala adalah raksasa yang mempunyai kekuatan sakti yang dapat mendatangkan bencana pada benda-benda ataupun manusia, (Koentjaraningrat, 1971:342). Untuk menghindari mara bahaya maka diadakan upacara mengenalkan anak pada Bathara Kala agar tidak marah.

Tedhak siten berasal dari dua kata, yaitu *tedhak* dan *siten*. *Tedhak* berarti dekat, turun. *Siten* berasal dari kata dasar 'siti' yang berarti tanah dan akhiran 'an' yang melengkapi arti kata tanah. Artinya, *tedhak siten* merupakan suatu upacara

sebagai tanda atau simbol bahwa si anak pertama kali menginjak atau turun ke tanah secara resmi sebagai suatu upaya untuk memperkenalkan anak pada bumi (tanah). Sedangkan *Mènèkké* berasal dari kata *penek* yang berarti manjat, dan mendapat awalan am- dan akiran -ake untuk melengkapi kata *penek*.

Upacara *Mènèkké* dilaksanakan ketika anak sudah berusia 7 *nedalan* atau 6 *lapan* dalam petungan Jawa. Pelaksanaannya disesuaikan dengan *weton* atau hari lahir anak. Dilaksanakan dengan ubarampe dan sesaji yang sudah ditetapkan. Simbol yang tersirat dalam upacara *Mènèkké* adalah mengungkapkan masa depan bayi. Sedangkan maksud diadakannya upacara *Mènèkké* adalah kelak kalau anak sudah dewasa akan kuat dan mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan dan harus dihadapinya untuk mencapai cita-cita. Selain itu juga sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan kepada anak dan keluarga yang sedang melaksanakan upacara *Mènèkké*.

Pada mulanya upacara *Mènèkké* yang dilaksanakan di Desa Podosoko, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, adalah budaya Jawa. Merupakan upacara yang dilakukan untuk sukuran pada bayi yang berusia 7 *nedalan* atau 6 *lapan* (1 *lapan* = 35 hari). Bagi masyarakat pendukungnya, upacara ritual itu merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun yang masih dilestarikan sampai sekarang. Banyaknya pendukung yang masih melaksanakan upacara itu menjadikan daya tarik tersendiri untuk mengkaji lebih dalam. Pelaksanaan upacara *Mènèkké* itu merupakan fenomena budaya yang menarik pada zaman modern seperti sekarang ini.

4. Makna Simbolik

Berbicara tentang makna dan simbol, maka keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam hal ini, tindakan-tindakan yang sifatnya simbolik itu dimaksud untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna. Soslisa (1987: 1) menyatakan bahwa sesuatu yang mempunyai makna itu adalah simbol dan maknanya adalah yang dinyatakan dalam simbol tersebut yang harus dicari lewat interpretasi atau komunikasi hidupnya. Menurut Herusatoto (1991: 10-11) adalah sebagai berikut.

Simbol berasal dari kata bahasa Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W. J. S. Poerwadarminta, simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda: lukisan, perkataan dan rencana yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Simbol menurut Spradley (1997: 121) adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan ketiga hal itu merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Pada hakekatnya pengetahuan manusia adalah pengetahuan yang simbolis. Fungsi utama dari simbol-simbol itu adalah untuk mempermudah berkomunikasi. Dalam Jantra (2007) diungkapkan bahwa komunikasi manusia tidak hanya dengan sesama melainkan juga dengan makhluk diluar dirinya, yang bersifat supranatural atau gaib, demi menjaga keseimbangan dalam hidupnya. Ketika manusia berkomunikasi dengan sesama selalu diungkapkan dengan kata-kata, sebagai salah satu bentuk dari tindakan simbolik. Akan tetapi jika manusia itu berkomunikasi dengan makhluk lain maka tindakan komunikasinya adalah secara simbolik.

Dengan demikian simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dengan religi sebab religi merupakan suatu sistem dan simbol-simbol dimana manusia berkomunikasi dengan alam di dunia. Dengan kata lain, dengan melalui upacara atau selamatan maka manusia bisa mengekspresikan gagasan-gagasan lewat tindakan simbolik. Selamatan tersebut bisa dengan kenduren. Dalam ensiklopedi kebudayaan Jawa (2005: 232-233) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kenduren adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Hal tersebut merupakan bebtuk dari simbol.

Berdasarkan penjelasan di atas kajian makna simbolik dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dibalik tradisi *Mènèkké* di Desa Podosoko. Tradisi *Mènèkké* merupakan fenomena budaya yang di dalamnya mengandung simbol-simbol berupa pesan-pesan dari para leluhur bagi generasi penerusnya. Pesan-pesan dari makna simbol tersebut dapat dilihat dari prosesi ritual dan sesaji yang digunakan. Makna-makna simbolik tersebut diantaranya makna dibalik tradisi *Mènèkké* bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Podosoko. Makna simbolik tradisi *Mènèkké* dalam penelitian ini diungkap berdasarkan penuturan informan dan kajian literatur yang sesuai dengan penelitian ini.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengkaji tentang folklor yang ada dalam masyarakat atau asal-usul folklor didalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kajian Folklor Upacara Selamatan Weton di Desa Kutayasa atau Bawang Kabupaten Banjarnegara

Penelitian ini dilakukan oleh Nugraheni dalam rangka penulisan skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2004. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan upacara selamatan *weton* dan tanggapan masyarakat terhadap upacara selamatan *weton* yang berada di Desa Kutayasa Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Pengumpulan data dalam penelitian itu dengan pengamatan berperanserta, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) folklor upacara selamatan *weton* merupakan tradisi rakyat yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran seseorang baik sejak lahir (bayi) hingga usia tua. Upacara ini sangat diyakini manfaatnya dalam masyarakat Jawa ada kepercayaan bahwa manusia lahir disertai dengan keluarnya benda-benda lain yang berjumlah empat yaitu: air ketuban, plasenta, darah, dan keringat. Benda-benda ini dianggap saudara bagi bayi itu, sehingga perlu diberi upacara (Moertjipta, 1997: 59). 2) Makna simbolik sesaji dalam upacara selamatan *weton* mengandung pesan-pesan moral yang berisi ajaran luhur dari nenek moyang yang berguna dalam masyarakat. 3) Fungsi folklor upacara selamatan *weton* bagi masyarakat pendukungnya adalah sebagai upacara keagamaan, sarana silaturahmi, mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dan

untuk menghormati roh-roh leluhur serta mendoakannya, sarana sadaqah dan pelestarian tradisi.

Relevansi penelitian upacara tradisional *Mènèkké* di Desa Podosoko dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji folklor adat selamat untuk memperingati hari kelahiran seseorang baik sejak lahir (bayi) hingga usia tua. Meskipun terdapat perbedaan waktu pelaksanaanya dan setting penelitian, namun hasil penelitian tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini yang meliputi, deskripsi lokasi, prosesi, makna simbolik, dan fungsi folklor upacara tradisional *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.

Dari kajian teori dan penelitian yang relevan maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendikripsikan lokasi yang digunakan untuk penelitian.
2. Menentukan informan yang digunakan untuk wawancara.
3. Melakukan wawancara mendalam dengan informan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian tentang upacara tradisional *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang menggunakan metoda penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:4) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga informasi diperoleh dengan menggunakan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam.

Penelitian yang berjenis kualitatif ini semua informasi diperoleh dari informan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana asal-usul upacara *Mènèkké*, prosesi pelaksanaan upacara *Mènèkké*, makna simbolik sesaji upacara *Mènèkké*, dan fungsi upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.

B. Setting Penelitian

Penelitian folklor upacara tradisional *Mènèkké* ini dilakukan di Desa podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang pada hari Rabo 24 November 2010 dan Sabtu-Minggu 4-5 Desember 2010. Prosesi upacara tradisional *Mènèkké* terdiri dari tahap persiapan sebelum pelaksanaan sampai pada tahap pelaksanaan.

Adapun prosesi jalannya upacara *Mènèkké* dimulai dari penyiapan sesaji. Urutan upacara *Mènèkké* antara lain *kenduri Mènèkké* dan upacara *Mènèkké*. *Kenduri Mènèkké* dilaksanakan sebelum upacara *Mènèkké*. Biasa dilakukan pada malam hari namun ada juga yang melaksanakan pada siang hari dan dipimpin oleh seorang *Kaum*. Susunan acara pada upacara *kenduri Mènèkké* terdapat 4 susunan acara yaitu pertama salam pembuka yang diucapkan oleh pemimpin *kenduri* yaitu *Kaum*, kedua yaitu ngujubaken sesaji oleh *Kaum*, ketiga pembacaan doa, dan keempat pembagian berkat/sesaji yang untuk berkat.

Acara berikutnya adalah upacara *Mènèkké* yang dipimpin oleh *dhukun bayi*. Susunan acara pada upacara *Mènèkké* terdapat 7 susunan acara yaitu pertama salam pembuka yang diucapkan oleh pemimpin upacara yaitu *Dhukun Bayi*, kedua yaitu membaca doa keselamatan, ketiga membimbing memanjatkan, keempat *ngujubaken sega pamong*, kelima mengurungi anak dalam kurungan ayam dan ditaburi *sajen uwur-uwur*, keenam mengusapkan *singgul* pada anak dan ibu kemudian menaruh *kembang telon* beserta sedikit *nasi pamong*, dan ketujuh penutup makan *nasi pamong* dan pembagian jajan pasar.

C. Penentuan Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive* (Moleong, 2006:165), yaitu pengambilan informan dengan cara memilih orang-orang yang dapat memberikan data yang akurat antara lain: sesepuh, perangkat desa (pinisepuh), *dhukun bayi*, *kaum*, orang tua yang mempunyai anak yang akan *dipenekke*, para pembuat sesaji.

Mereka merupakan orang-orang yang mempunyai peranan penting dalam upacara tradisional *Mènèkké* dan terlibat penuh sebagai pelaku utama sehingga mereka dianggap mempunyai informasi lengkap mengenai upacara tradisional *Mènèkké*. Oleh karena itu, mereka dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan Berperan Serta

Bodgan (melalui Moloeng, 2006:117) menyatakan bahwa: Pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antar peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data diperoleh dengan cara peneliti harus berperan serta dalam tradisi yang akan diteliti.

Pengamatan berperan serta dilakukan dengan tujuan langsung ke objek yang diteliti. Moloeng (2006 : 117) menyatakan bahwa pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data diperoleh dengan cara peneliti harus berperan serta dalam upacara yang akan ditelitinya. Demikian pula dalam penelitian ini, peneliti ikut bergabung dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan upacara tersebut, peneliti mengamati setiap peristiwa yang kemudian di sesuaikan dengan fokus penelitian. Teknik ini

bertujuan untuk mendapatkan data primer yang langsung diambil dari tempat pelaksanaan Upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.

2. Wawancara mendalam

Teknik wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data mengenai rangkaian pelaksanaan Upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang dan fungsi folklor dari upacara tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Teknik yang digunakan dalam wawancara mendalam bertujuan agar jawaban yang diberikan informan sesuai dengan kenyataan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan observasi yang sudah dilakukan. Peneliti mengadakan wawancara pendahuluan dengan mewawancarai orang-orang yang ditentukan dengan informan-informan berikutnya sesuai dengan permasalahan.

Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi rumah mereka satu persatu, menjelang pelaksanaan Upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Tujuannya adalah agar dapat diperoleh data secara akurat, tanpa ada pengaruh pihak lain.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan manusia sebagai instrumen. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan seperangkat pengetahuan tentang upacara *Mènèkké*.

Peneliti menggunakan alat bantu dokumentasi yaitu:

- a. Kamera foto untuk mendapat gambar-gambar tentang perlengkapan serta prosesi upacara *Mènèkké*.
- b. Alat perekam digunakan untuk merekam percakapan dalam upacara yang kemudian dialih-tuliskan.
- c. Catatan harian untuk mencatat hal-hal penting seperti hasil wawancara maupun hasil analisis data.

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif yaitu analisis data yang spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasai (Muhadjir, 2000 : 149). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang diperoleh berupa data kualiatatif. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan analisis kualitatif. Analisis kualiatatif mendeskripsikan upacara *Mènèkké* dengan menginterpretasikan serta membuat simpulan. Simpulan penelitian ditentukan dengan teknik induktif. Analisis induktif digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan pada upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang Dan fungsi folklor bagi masyarakat pendukungnya.

G. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu teknik pengujian keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data itu

untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang telah diperoleh (Moloeng, 2006:178). Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Triangulasi metode dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh dari informan untuk mengetahui ketegasan informasinya. Teknik pemeriksaan dengan triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

Upacara tradisional *Mènèkké* dilaksanakan di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Letak Desa Podosoko dari Kecamatan Candimulyo berjarak 3 km, dapat ditempuh menggunakan angkutan desa atau ojek.

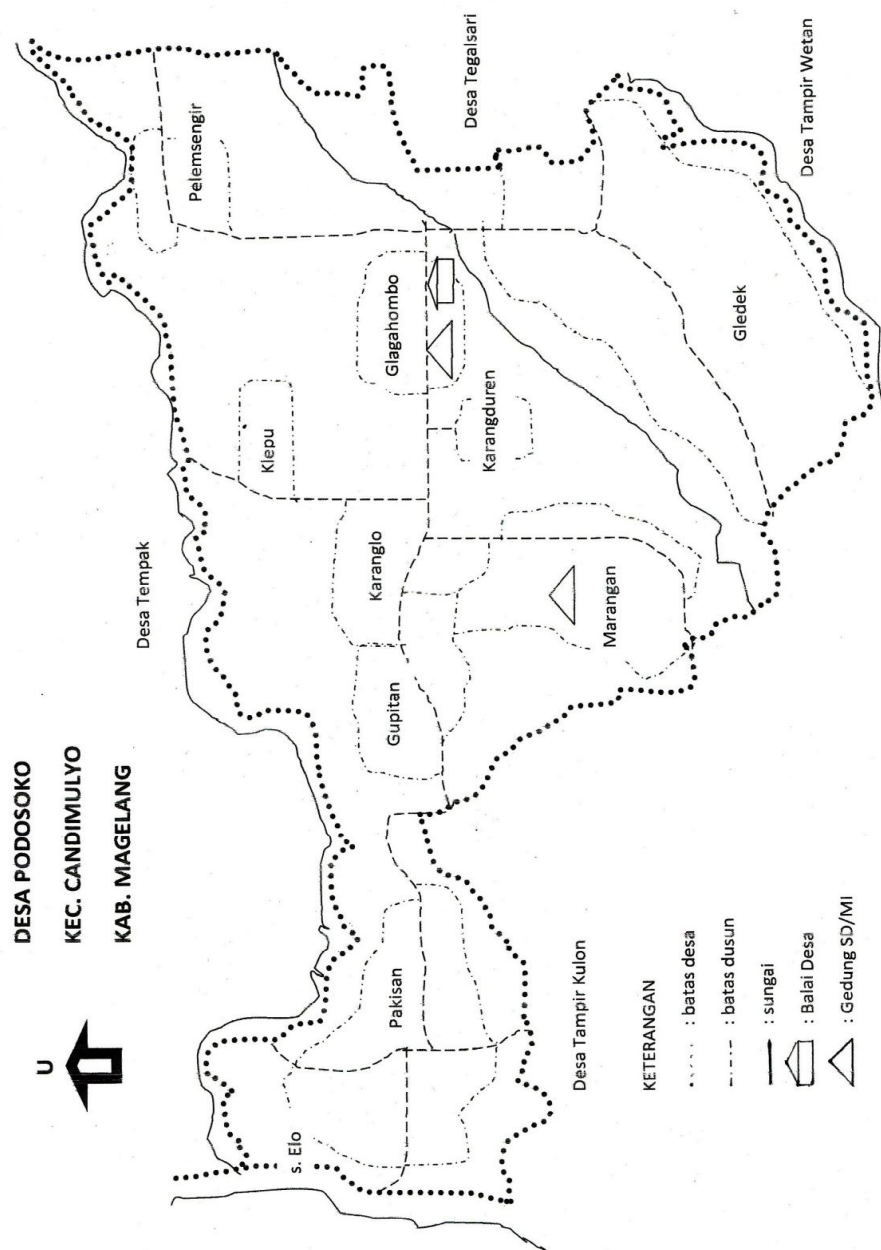
Desa Podosoko secara administratif memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tempak
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tegalsari
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tampir Kulon
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tampir Wetan

Desa Podosoko terdiri dari 9 dukuh, yaitu Gledek, Pelemsengir, Glagahombo, Karangduren, Karanglo, Klepu, Marangan, Gupitan dan Pakisan, juga terbagi menjadi IV Dusun yang merupakan gabungan dari dukuh, diantaranya :

1. Podosoko I (Pelemsengir, Gledek)
2. Podosoko II (Glagahombo, Karangduren, Klepu)
3. Podosoko III (Karanglo, Gupitan, Pakisan)
4. Podosoko IV (Marangan)

Berikut ini gambar peta Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang:



Gambar 1. Peta Desa Podosoko

Jarak Desa Podosoko dari Kota Magelang \pm 10 km, jarak dari Kabupaten Magelang \pm 18 km, jarak dengan kecamatan Candimulyo \pm 4km. Luas wilayah Desa Podosoko \pm 220,335 hektar. Jumlah penduduk Desa Podosoko sekitar 1.797 jiwa. Terdiri dari 881 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 916 jiwa berjenis kelamin perempuan, serta terdiri dari 511 kepala keluarga.

Upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko dilakukan pada saat anak berusia 7 *lapan*. Satu *lapan* sama dengan 35 hari. Akan tetapi hari pertama lahir sudah dianggap satu *lapan*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 7 sebagai berikut.

“Anggenipun nglaksanakaken inggih menawi lare umur pitung lapan. Selapan menika 35 dinten. Nanging boten 35 X 7, ananging dipunpingke 6 amargi ingkang dinten nedalan sampun dipunetang setunggal lapan.” (CLW 07)

“Upacara *Mènèkké* dilaksanakan pada waktu anak berumur tujuh lapan. Selapan = 35 hari. Tapi tidak 35 X 7, tapi dikali 6 karena hari kelahiran sudah dihitung satu lapan.” (CLW 07)

Berdasarkan pernyataan informan (07), informan tersebut menjelaskan bahwa upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko dilaksanakan pada saat anak berusia 7 *lapan*. Satu *lapan* sama dengan 35 hari. Akan tetapi hari pertama lahir sudah dianggap satu *lapan*. Jadi untuk menghitung kapan diadakannya upacara *Mènèkké* yaitu dengan mengalikan 35 hari X 6. Hasilnya adalah 210 hari. Berarti upacara *Mènèkké* dilaksanakan pada waktu anak berusia 210 hari. Keterangan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan (01) yaitu Simbah Kabul Hadi Sumarto selaku sesepuh di Desa Podosoko. Berikut pernyataan informan (01).

“ Upacara menekke dipunlaksanakaken ing pitung lapan jabang bayi, inggih menika wonten ing dinten pekenan jabang bayi menika lahir. Setunggal lapan menika wonten 35 dinten. Menawi pitung nedalan menika dipun etang saking dinten lahiripun jabang bayi. Dados pitung nedalan menika nem lapan utawi 210 dinten utawi pitung wulan. Menawi lahiripun

dinten Rabo pon, berarti dinten Rabo Pon Pas lahir menika sampun kaetang setunggal nedalan.” (CLW 01)

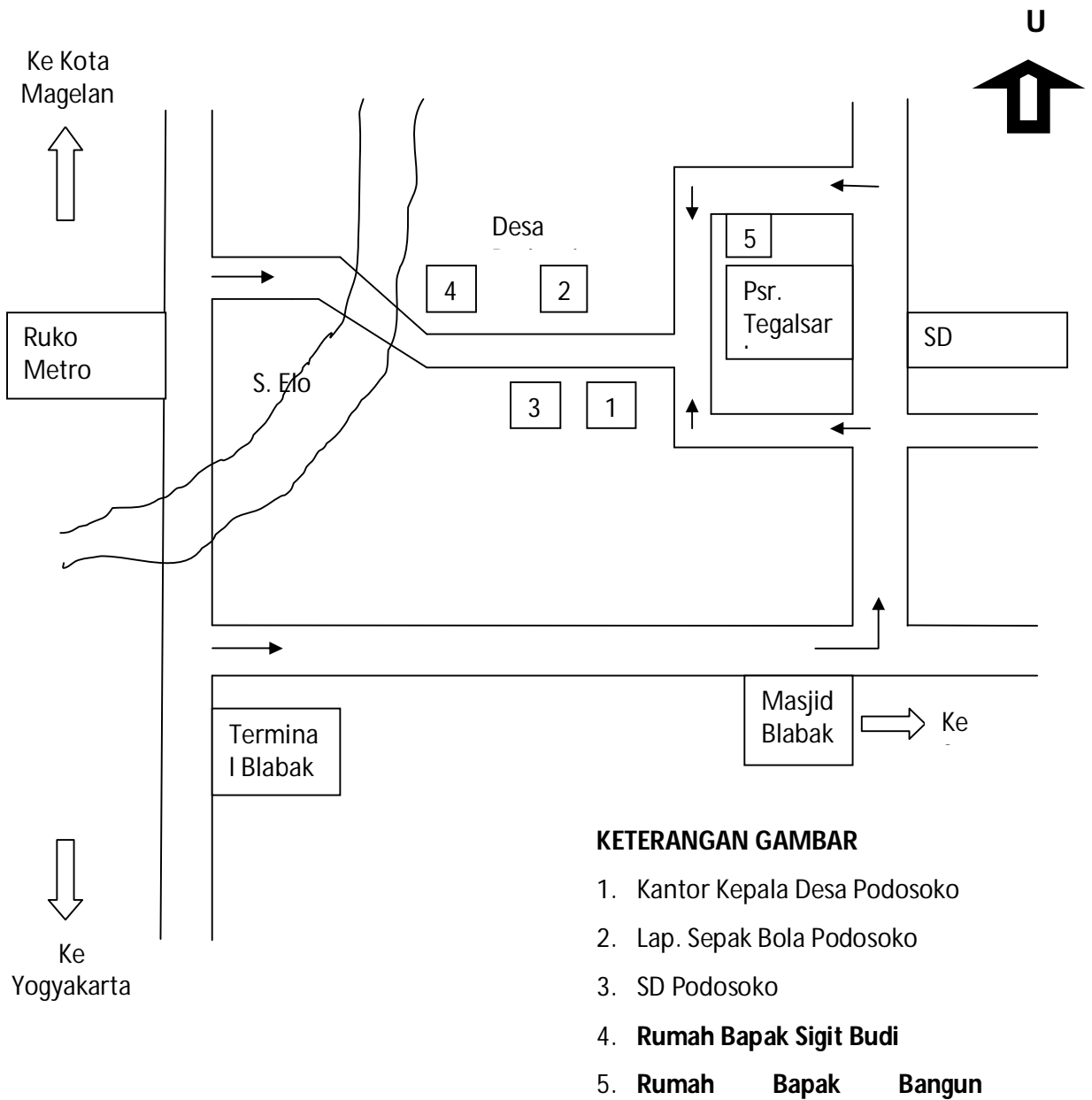
“Upacara menekke dilaksanakan pada saat tujuh lapan bayi, yaitu di hari pasaran bayi tersebut lahir. Satu lapan = 35 hari. Jika 7 nedalan dihitung dari hari lahirnya bayi tersebut. Jadi 7 nedalan itu 6 lapan atau 210 hari atau 7 bulan. Kalau lahir hari Rabo Pon, berarti hari Rabo Pon saat lahir sudah dihitung satu nedalan.” (CLW 01)

Berdasarkan pernyataan informan (01), informan tersebut juga

mengatakan bahwa upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko dilakukan pada saat anak berusia 7 lapan. Yaitu di hari pasaran anak tersebut lahir. Jika lahir hari *Rabo Pon*, berarti hari *Rabo Pon* pada waktu lahir sudah dihitung satu lapan atau satu nedalan.

Upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko dilaksanakan di dua tempat. Pertama di rumah Bapak Sigit Budi yang beralamatkan di Dukuh Gupitan. Upacara *Mènèkké* di rumah Bapak Sigit Budi dilaksanakan pada hari Rabu, 24 November 2010. Upacara *Mènèkké* yang kedua dilaksanakan di rumah Bapak Bangun Widanang yang terletak di Dukuh Pelemsengir. Upacara *Mènèkké* di rumah Bapak Bangun Widanang dilaksanakan pada hari Sabtu-Minggu, 4-5 Desember 2010. Untuk menuju ke lokasi upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko dapat dilihat dengan denah sebagai berikut :

DENAH LOKASI UPACARA *MÈNÈKKÉ* DI DESA PODOSOKO
KECAMATAN CANDIMULYO KABUPATEN MAGELANG



Gambar 2. Denah Lokasi Upacara *Menekke*

Pelaksanaan upacara tradisi *Mènèkké* melibatkan beberapa pelaku. Para pelaku upacara tradisi *Mènèkké* terdiri atas masyarakat Desa Podosoko yaitu orang yang mempunyai hajat *Mènèkké*, bayi yang *dipenekke*, *dhukun bayi* (pemimpin upacara *Mènèkké*), *kaum* (pemimpin *kenduri Mènèkké*), para tamu undangan dan masyarakat sekitar tempat pelaksanaan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan informan 3 sebagai berikut.

“Ingkang nderek upacara Mènèkké enom-tua, gedhe-cilik, oleh kabeh.”
(CLW: 03).

“Yang ikut upacara Mènèkké tua-muda, besar-kecil, semuanya boleh ikut.
(CLW: 03).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari informan 2 dan 6 sebagai berikut.

“Sedaya warga pareng nderek upacara Mènèkké mbak. Inggih menika warga ingkang dipunulemi lan kiwa tengenipun...” (CLW: 02)

“Semua warga boleh ikut upacara Mènèkké mbak. Yaitu warga yang diundang dan sekitar kiri-kanan tempat pelaksanaan...” (CLW: 02)

“Boten kedah tiyang Islam, sedaya agami saget nderek, amargi menika kabudayan. Nggih sanajan donga-donganipun ngginakaken basa Arab utawi donga tiyang Islam, nanging tiyang ingkang sanese Islam nggih sami nderek upacara.” (CLW: 06)

“Tidak harus orang Islam, semua agama boleh ikut, karena ini kebudayaan. Walaupun doa-doa yang digunakan bahasa Arab atau doa orang Islam, tetapi orang selain Islam tetap pada ikut upacara.” (CLW: 06)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa upacara *Mènèkké* diikuti oleh semua kalangan, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua. Para pelaku upacara *Mènèkké* tersebut tidak dibedakan dalam kelompok umur, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan sistem religi.

Pelaksanaan upacara tradisi *Mènèkké* di Desa Podosoko terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan. Salah satu kegiatan yang dilakukan sebelum upacara *Mènèkké* yaitu *kenduri Mènèkké*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 1 sebagai berikut.

” ...*sak derengipun dipenekke, kedah dipunkendurekke rumiyin.*” (CLW 01)

“...sebelum melaksanakan upacara *Mènèkké*, harus *kenduri* terlebih dahulu. (CLW 01)

Rangkaian kegiatan dalam upacara *Mènèkké* secara berurutan terdiri dari dua acara yaitu persiapan upacara *Mènèkké* dan pelaksanaan upacara *Mènèkké*. Persiapan upacara *Mènèkké* meliputi pembuatan sesaji untuk *kenduri Mènèkké* dan pembuatan sesaji untuk upacara *Mènèkké*. Sesaji yang digunakan dalam *kenduri Mènèkké* meliputi *tumpeng* sebanyak tujuh, *oseng-oseng buncis*, *jenang abang*, *endhog godhog* sebanyak tujuh butir, *cambah-keper*, *arta wajib* dan *kluban-pelas*. Sesaji yang digunakan dalam upacara *Mènèkké* meliputi *jajan pasar*, *andha tebu ireng*, *jadah*, *sega pamong*, *sajen panguripan*, *sajen uwur-uwur*, *singgul*, dan *kembang telon*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 4 berikut.

“*Menawi kenduri Mènèkké menika kedah ngangge tumpeng cacah pitu, tigan godhog cacah pitu, oseng-oseng buncis, cambah-keper, jenang abrit, kluban pelas, lan arta wajib. Sajen upacara Mènèkké inggih menika andha tebu ireng, jajan pasar, jadah, sajèn panguripan, singgul, kembang telon, kurungan ayam, sajèn uwur-uwur lan sega pamong.*” (CLW 04)

“kalau *kenduri Mènèkké* harus menggunakan *tumpeng* berjumlah tujuh, telur rebus berjumlah tujuh, *oseng oseng buncis*, *cambah keper*, *jenang abang*, *kluban pelas*, dan *uang wajib*. Sajen upacara *Mènèkké* yaitu *andha tebu ireng*, *jajan pasar*, *jadah*, *sajen panguripan*, *singgul*, *kembang telon*, *kurungan ayam*, *sajen uwur uwur*, dan *nasi pamong*.” (CLW 04)

Pelaksanaan upacara *Mènèkké* meliputi pelaksanaan *kenduri Mènèkké* dan pelaksanaan upacara *Mènèkké*. Susunan acara dalam *kenduri Mènèkké* meliputi 1.) salam pembuka, 2.) kegiatan inti yaitu *ngujubaken* dan pembacaan doa oleh Pak

Kaum, dan 3.) penutup yaitu pembagian *berkat*. *Kenduri Mènèkké* dipimpin oleh seorang *Kaum*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 4 sebagai berikut.

“Urutanipun acara kenduri inggih menika pambuka lan ngaturaken keperluan kenduri, ngujubaken, donga lajeng mbagi berkat.” (CLW 04)

“Urutan acara kenduri yaitu pembukaan dengan member tahu keperluan diadakannya kenduri, ngujubaken, doa, kemudian pembagian berkat.” (CLW 04)

Susunan acara dalam upacara *Mènèkké* yaitu 1.) salam pembuka, 2.) kegiatan inti yaitu pembacaan doa keselamatan, membimbing memanjat *andha tebu ireng*, ngujubaken *sega pamong*, mengurung anak dan ibu dalam kurungan ayam kemudian ditaburi *sajen uwur-uwur*, dan mengusapkan *singgul* pada anak dan ibunya, 3) penutup yaitu makan *sega pamong* dan pembagian *jajan pasar*. Upacara *Mènèkké* dipimpin oleh *Dhukun bayi*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 4 sebagai berikut.

”Kaping pisanipun salam lan ngaturaken pambagya sugeng rawuh, lajeng maos donga keslametan, salajengipun lare dipunpenekke wonten ing andha tebu ping pitu. Salajengipun ngujubaken sega pamong. Saksampunipun lare lan ibune dipunkurungi ngangge kurungan ayam lan dipun uwuri ngagem sajén uwur-uwur. Lajeng dipunusar-usari singgul. Lajeng ndelehke sekul pamong sekedhik kaliyan kembang telon wonten ing aruman. Lajeng upacara dipuntutup kanthi dhahar sekul pamong sesarengan lan mbagekaken jajan pasar.” (CLW 04)

“Yang pertama salam dan mengucapkan selamat datang, kemudian membaca doa keselamatan, selanjutnya anak dibimbing memanjat tangga tebu sebanyak tujuh kali, selanjutnya ngujubaken nasi pamong, anak dan ibunya dikurung dalam kurungan ayam dan ditaburi sajén uwur-uwur, kemudian diusari singgul. Kemudian menaruh sedikit nasi pamong dan kembang telon di aruman, kemudian ditutup dengan makan nasi pamong dan pembagian jajan pasar.” (CLW 04)

Berdasarkan pernyataan informan (04), informan tersebut menjelaskan susunan acara dalam upacara *Mènèkké* yaitu salam pembuka, kemudian

pembacaan doa keselamatan, selanjutnya membimbing memanjat *andha tebu ireng* sebanyak tujuh kali, kemudian ngujubaken *sega pamong*, dilanjutkan mengurung anak dan ibu dalam kurungan ayam kemudian ditaburi *sajen uwur-uwur*, dan mengusapkan *singgul* pada anak dan ibunya, terakhir ditutup dengan makan *sega pamong* dan pembagian *jajan pasar*.

B. Asal-usul Upacara Mènèkké

Upacara tradisional *Mènèkké* jika ditinjau dari asal-usulnya sudah ada sejak jaman dahulu. Akan tetapi, sejak kapan tepatnya tradisi ini mulai dilaksanakan tidak dapat diterangkan lebih rinci karena keterangan yang diberikan oleh informan sangat terbatas. Beberapa penduduk melaksanakan tradisi *Mènèkké* sebagai pelestari saja. Mereka ikut melaksanakannya hanya untuk melestarikan tradisi nenek moyangnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 5 berikut.

“Asal-usulipun Mènèkké menika saking kepercayaan tiyang Jawi ingkang dipunlestantunaken dumugi sakmenika.” (CLW 05)

“Asal muasal upacara Mènèkké dari kepercayaan orang Jawa yang dilestarikan dari jaman dahulu.” (CLW 05)

Berdasarkan keterangan dari informan (05), informan tersebut menyatakan bahwa asal mula upacara *Mènèkké* adalah dari kepercayaan orang Jawa yang dilestarikan dari jaman dahulu hingga sekarang. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari informan (06) sebagai berikut:

“Asal mulanipun upacara Mènèkké kula boten mangertos mbak. Namung nderek tradisi.” (CLW 06)

“Asal mula upacara Mènèkké saya tidak tahu mbak. Saya hanya mengikuti tradisi.” (CLW 06)

Berdasarkan keterangan dari informan (06), informan tersebut menyatakan bahwa asal mula upacara *Mènèkké* beliau tidak tahu. Informan (06) juga menyatakan bahwa beliau hanya mengikuti tradisi.

Cerita rakyat yang berhubungan dengan upacara tradisional *Mènèkké* ini mereka anggap sebagai cerita dari orang-orang dahulu yang disampaikan secara lisan dan diturunkan terus menerus sampai pada generasi saat ini. Berdasarkan informan 02 menyatakan bahwa adanya upacara tradisional *Mènèkké* berawal dari masuknya agama Islam ke pulau Jawa yang dibawa oleh para Sunan. Upacara *Mènèkké* dijadikan suatu media untuk menarik masyarakat Jawa agar berminat mempelajari agama Islam. Para Sunan berharap dengan diadakannya upacara *Mènèkké* dengan berbagai hidangan, dapat mengundang masyarakat untuk mempelajari agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 2 sebagai berikut.

“Kula boten mangertos asal-usulipun Mènèkké ingkang leres babade jaman rumiyin menika menapa. Inkang kula mangertosi Mènèkké menika sampun tradisi leluhur ingkang dipunasta kaliyan para Sunan kangge ngenalaken agama Islam ing tanah Jawi. Dados Mènèkké menika cara ngumpulaken warga ingkang badhe dipunajari agama Islam. Ngangge ubarampe werni-werni menika supados para warga gadhah minat nderek kumpul, lan para Sunan saget nyiaraken agama Islam. Inkang kula mangertosi mekaten. Lajeng kula lan warga ngriki nggih namung nderek kabudayan leluhur.” (CLW 02)

“Saya tidak mengetahui asal mula cerita Mènèkké yang sebenarnya. Yang saya ketahui yaitu sudah merupakan tradisi leluhur yang dibawa oleh para Sunan untuk mengenalkan agama Islam ditanah Jawa. Jadi Mènèkké merupakan suatu media untuk mengumpulkan warga yang akan diajari agama Islam. Dengan beraneka macam makanan untuk menarik para warga berkumpul dan para Sunan dapat menyiarkan agama Islam. Yang saya ketahui begitu. Kemudian saya dan semua warga disini hanya ikut kebudayaan nenek moyang.” (CLW 02)

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari informan 3 berikut.

"Critane upacara Mènèkké niku pancen pun dilestarikaken awit jaman riyin. Kula lan sedaya warga Desa Podosoko menika namung nderek tradisi leluhur. Tradisi ingkang dipunasta para wali. Ingkang kula mangertosi namung kados mekatan. Dadi nggih boten ngertos babade jaman mbiyen-mbiyene." (CLW 03)

"Ceritanya upacara Mènèkké memang sudah dilestarikan dari jaman dahulu. Saya dan semua warga Desa Podosoko hanya ikut tradisi nenek moyang. Tradisi yang dibawa oleh para wali. Yang saya tahu hanaya begitu. Jadi ya tidak tahu cerita awal mulanya jaman dahulu." (CLW 03)

Berdasarkan keterangan dari informan (02), informan tersebut menyatakan

bahwa beliau tidak mengetahui asal mula upacara *Mènèkké* yang sebenarnya.

Informan (02) juga menyatakan bahwa upacara *Mènèkké* merupakan budaya dari leluhur yang dibawa oleh para Sunan untuk mengajarkan agama Islam di tanah Jawa. Upacara *Mènèkké* dijadikan suatu media untuk menarik masyarakat Jawa agar berminat mempelajari agama Islam. Hal tersebut selaras dengan keterangan dari informan (03). Informan tersebut menyatakan bahwa cerita upacara *Mènèkké* memang sudah dilestarikan dari jaman dahulu. Informan (03) dan para warga hanya ikut tradisi leluhur. Informan (02) juga menyatakan bahwa upacara *Mènèkké* merupakan tradisi yang dibawa oleh para Wali.

Berdasarkan keterangan dari para informan, asal-usul upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko sudah tidak diketahui asal mula ceritanya. Penduduk Desa Podosoko hanya meneruskan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari leluhurnya jaman dahulu.

C. Prosesi Upacara *Mènèkké*

Penyelenggaraan upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan dalam upacara *Mènèkké* secara berurutan terdiri dari dua acara yaitu (1) persiapan yang meliputi (a) pembuatan sesaji

untuk *kenduri Mènèkké*, (b) pembuatan sesaji untuk upacara *Mènèkké* (2) pelaksanaan yang meliputi (a) pelaksanaan *kenduri Mènèkké* yaitu 1.) salam pembuka, 2.) kegiatan inti yaitu *ngujubaken* dan pembacaan doa oleh Pak Kaum, 3.) penutup yaitu pembagian berkat (b) pelaksanaan upacara *Mènèkké* yaitu 1.) salam pembuka, 2.) kegiatan inti yaitu pembacaan doa keselamatan, membimbing menanjat *andha tebu*, *ngujubaken sega pamong*, mengurung anak dan ibu dalam kurungan ayam kemudian ditaburi *sajen uwur-uwur*, dan mengusapkan *singgul* pada anak dan ibunya, 3) penutup yaitu makan *sega pamong* dan pembagian *jajan pasar*.

1. Persiapan

Pembuatan sesaji

Untuk melaksanakan upacara *Mènèkké*, warga Desa Podosoko melakukan berbagai persiapan. Persiapan yang dilakukan yaitu membuat sesaji. Pembuatan sesaji di rumah Bapak Sigit Budi dimulai pukul 07.00 WIB. Pembuatan sesaji dilakukan oleh ibu-ibu Dukuh Gupitan. Sementara pembuatan sesaji di rumah Bapak Bangun Widanang dimulai pukul 15.00 WIB dan dilakukan oleh ibu-ibu Dukuh Pelemsengir. Sesaji yang digunakan ada dua macam yaitu sesaji untuk *kenduri Mènèkké* dan sesaji untuk upacara *Mènèkké*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 berikut.

“Sajenipun onten werni kalih, inggih menika sajen sing digunakake kangge kenduri lan sajen kang digunakaken kanggo upacara Mènèkké.”
(CLW: 01)

“Sesajinya ada dua macam, yaitu sesaji yang digunakan untuk kenduri dan sajen yang digunakan untuk upacara Mènèkké.” (CLW: 01)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan 3 dan informan 7 sebagai berikut.

“Sajen sing pundi? Wong onten werni kalih, sajen kenduri kaliyan sajèn Mènèkké..” (CLW: 03)

“Sesaji yang mana? Soalnya ada dua macam, sesaji kenduri dan sesaji Mènèkké” (CLW: 03)

“Wonten sajèn kenduri kaliyan sajèn upacara Mènèkké.” (CLW: 07)

“Ada sesaji kenduri dan sesaji upacara Mènèkké.” (CLW: 07)

Dilihat dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh para informan,

dapat disimpulkan bahwa sesaji yang digunakan dalam upacara Mènèkké ada dua macam. Yaitu sesaji untuk *kenduri Mènèkké* dan sesaji *upacara Mènèkké*.

a. Sesaji untuk *kenduri Mènèkké*

Pembuatan sesaji yang pertama yaitu sesaji yang digunakan untuk *kenduri*.

Ada beberapa macam sesaji untuk *kenduri*, antara lain *tumpeng* sebanyak tujuh, *kluban-pelas*, oseng-oseng buncis, *cambah-keper*, *endog godhog* atau telur rebus sebanyak tujuh butir, *jenang abang*, dan *arta wajib*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2 berikut.

“Sajenipun onten tumpeng cacah pitu, kluban-pelas, oseng-oseng buncis, cambah-keper, tigan godhog cacah pitu, jenang abang, lan arta wajib.” (CLW: 02)

“Sajennya ada tumpeng sebanyak tujuh, kluban-pelas, oseng-oseng buncis, cambah-keper, telur rebus sebanyak tujuh, jenang abang dan uang wajib.” (CLW: 02)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan 3 dan informan 5 sebagai berikut.

“Sajèn kenduri Mènèkké wonten jenang abang rong asahan, tumpeng cacah pitu, kelan oseng-oseng buncis, kluban pelas, endhog godhog cacah pitu, cambah keper lan arta wajib.” (CLW: 03)

“Sajèn kenduri Mènèkké ada jenang abang dua piring, tumpeng sebanyak tujuh, sayur oseng-oseng buncis, kluban-pelas, telur rebus sebanyak tujuh butir, cambah-keper dan uang wajib.” (CLW: 03)

“Sajèn ingkang dipunginakkaken rikala kenduri Mènèkké menika wonten tumpeng cacah pitu, oseng buncis, cambah-keper, kluban-pelas, tigan godhog cacah pitu, jenang abang lan arta wajib.” (CLW: 05)

“Sajèn yang digunakan pada saat kenduri Mènèkké adalah tumpeng sebanyak tujuh, oseng buncis, cambah-keper, kluban-pelas, telur rebus sebanyak tujuh, jenang abang dan uang wajib.” (CLW: 05)

Dari berbagai pernyataan dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesaji *kenduri Mènèkké* terdiri dari *tumpeng* sebanyak tujuh, oseng-oseng buncis, *cambah-keper*, *kluban-pelas*, *endhog godhog* sebanyak tujuh butir, *jenang abang* dan *arta wajib*.

Pembuatan sesaji *kenduri Mènèkké* di rumah Bapak Sigit dibantu Ibu Marni, Ibu Juwita dan Mbah Ngatini. Sementara di rumah Bapak Bangun dilakukan oleh Mbah Sampyuh, Ibu Kusni, Mbah Sumi dan Ibu Yanti. Kegiatan yang pertama pembuatan sesaji *kenduri* di rumah Bapak Sigit yaitu mencuci beras putih 3 kg lalu ditanak sampai menjadi nasi. Sementara di rumah Bapak Bangun menanak nasi sebanyak 5 kg. Nasi tersebut dicetak menjadi *tumpeng* menggunakan *kukusan* (anyaman bambu berbentuk kerucut). Nasi dicetak sebanyak tujuh buah kemudian ditata pada *tedho* (anyaman bambu berbentuk bulat) yang diberi alas daun pisang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 berikut.

“...*tumpeng cacah pitu sing siji gedhe ana ing tengah-tengah tedho terus tumpeng cilik cacah enem niku ngubengi tumpeng siji sing ageng kala wau.*” (CLW: 01)

“...*tumpeng berjumlah tujuh yang satu besar di tengah tedho kemudian tumpeng kecil yang berjumlah enam melingkari tumpeng yang besar tadi.*” (CLW: 01)

Berikut gambar dari tujuh *tumpeng* tersebut.



Gambar 3. tujuh tumpeng (doc. Pipit)

Pada dasarnya pembuatan tumpeng di tempat Bapak Sigit dan Bapak Bangun tidak ada perbedaannya. Cara memasak, mencetak dan menyajikan sama. Perbedaannya hanya terletak pada banyaknya beras yang dimasak.

Setelah selesai membuat tumpeng, Mbah Sampyuh membuat *jadah*. Sementara ditempat Bapak Sigit yang membuat *jadah* adalah ibu Juwita. Beras ketan sebanyak 2 kg yang sudah direndam didalam air selama satu malam dicuci sampai bersih. Setelah itu dikukus selama $\frac{1}{4}$ jam, diangkat, dicampur parutan kelapa dan sedikit garam. Selanjutnya, dikukus lagi sampai matang selama kurang lebih $\frac{1}{2}$ jam. Setelah matang, diangkat dan dimasukkan dalam wadah yang dilapisi lembar plastik, kemudian ditumbuk pelan. Selanjutnya dibentuk bulat, berdiameter 15 cm sebanyak dua buah, seperti pada gambar dibawah.



Gambar 4. *jadah* (doc. Pipit)

Dalam pembuatan jadah ditempat Bapak Sigit dan Bapak Bangun juga tidak ada perbedaannya. Cara pengolahan, banyaknya yang dimasak, pencetakan dan penyajiannya sama. Jadah tidak diberi pewarna apapun. Berbeda dengan jadah yang digunakan dalam upacara *Tedhak siten* yang ditulis oleh Thomas Wiyasa Bratawijaya. Menurut Thomas (2000: 30) menyatakan bahwa jadah yang digunakan dalam upacara *Tedhak siten* berwarna tujuh rupa, yaitu warna merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga dan ungu.

Setelah itu Ibu Marni memasak oseng-oseng buncis ditempat Bapak Sigit. Sedangkan yang memasak memasak oseng-oseng buncis ditempat Bapak Bangun adalah Ibu Kusni. Buncis yang sudah dicuci kemudian diiris kecil-kecil. Bumbu oseng-oseng buncis yaitu cabai, bawang merah, bawang putih, garam, gula jawa, salam dan lengkuas. Semua bumbu tersebut ditumis dalam sedikit minyak kemudian buncis dimasukkan, dioseng sampai matang. Oseng-oseng buncis yang sudah matang disiapkan dalam piring seperti gambar berikut.



Gambar 5. Oseng-oseng buncis (doc. Pipit)

Pembuatan oseng-oseng buncis ditempat Bapak Sigit dan Bapak Bangun tidak ada bedanya. Dari cara mengiris, mengolah dan bumbu yang digunakan dalam proses pemasakan sama.

Setelah itu memasak *jenang abang*. Bahan dasar *jenang abang* yaitu beras putih sebanyak $\frac{1}{4}$ kg, gula jawa sebanyak 2 ons, kelapa parut $\frac{1}{4}$ butir dan air $1 \frac{1}{2}$ liter. Semua bahan dimasak `sekitar 20 menit. Setelah matang, *jenang abang* tersebut ditempatkan pada dua buah piring. Berikut adalah gambar *jenang abang*.



Gambar 6. *Jenang abang* (doc. Pipit)

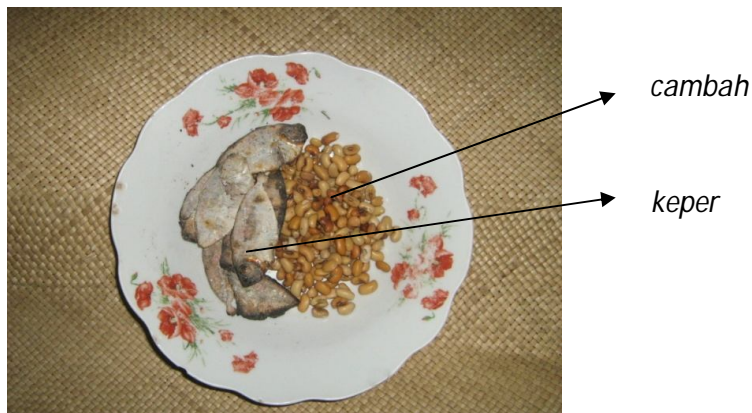
Pembuatan sesaji selanjutnya yaitu pembuatan *endhog godhog* atau telur rebus. Telur ayam direbus didalam air sampai matang. Setelah matang

ditempatkan pada piring. Gambar *endhog godhog* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. *Endhog godhog* (doc. Pipit)

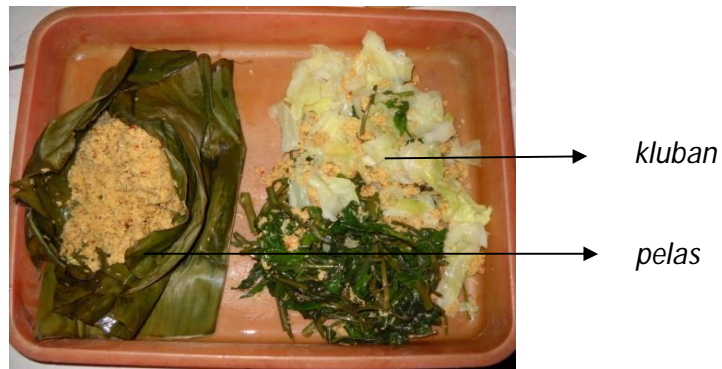
Setelah itu membuat membuat *cambah-keper*. Membuat *cambah* yaitu kedelai yang direndam dalam air selama $\frac{1}{2}$ jam lalu dibungkus menggunakan daun pisang kemudian dibakar. Membuat *keper* yaitu ikan asin yang dibakar. Untuk *cambah-keper* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8. *Cambah-keper* (doc. Pipit)

Mbah Sumi memasak *kluban-pelas*. Bahan utama *kluban* adalah sayuran kangkung, *cambah* dan kobis yang sudah diiris kecil-kecil, dicuci kemudian di rebus. Sementara ditempat bapak Sigit, yang memasak *kluban* adalah Mbah Ngatini. Mbah Ngatini hanya menggunakan sayur kangkung dan kobis. Bahan

pelas yaitu kelapa parut. Untuk bumbu *pelas* adalah cabe, brambang, bawang, kencur, daun jeruk, gula dan garam. Semua bumbu dihaluskan kemudian dicampur dengan kelapa parut. Setelah itu dibungkus menggunakan daun pisang dan dikukus hingga matang. *Kluban-pelas* yang sudah matang diletakkan dalam piring seperti gambar berikut.



Gambar 9. *Kluban-pelas* (doc. Pipit)

Pembuatan *kluban-pelas* ditempat Bapak Sigit dan Bapak Bangun pada dasarnya sama. Cara membuat dan bumbu yang dipergunakan sama. Yang berbeda hanya sayuran yang digunakan.

Kurang lebih jam 12.00 WIB pembuatan sesaji *kenduri Mènèkké* ditempat Bapak Sigit telah selesai. Sedangkan ditempat Bapak Bangun selesai pada pukul 18.00 WIB. Semua sesaji disiapkan diatas tikar yang akan dipergunakan dalam proses *kenduri Mènèkké* seperti yang terlihat pada gambar 10.



Gambar 10. Sesaji *kenduri Mènèkké* yang sudah tertata (doc. Pipit)

Keterangan:

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| 1. Oseng-oseng buncis | 5. <i>Pelas</i> |
| 2. <i>Nasi tumpeng</i> | 6. <i>Kluban</i> |
| 3. <i>Jenang abang</i> | 7. <i>Cambah-keper</i> |
| 4. Air kobokan | 8. <i>Endhog godhog</i> |

b. Sesaji untuk upacara *Mènèkké*

Sesaji untuk upacara *Mènèkké* ada beberapa macam diantaranya adalah *andha tebu ireng*, *jajan pasar*, *jadah*, *sajen panguripan*, *singgul*, *kembang telon*, *kurungan ayam*, *sajen uwur-uwur* dan *sega pamong*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 4 berikut.

”Sajen upacara *Mènèkké* inggih menika *andha tebu ireng*, *jajan pasar*, *jadah*, *sajen panguripan*, *singgul*, *kembang telon*, *kurungan ayam*, *sajen uwur-uwur* lan *sega pamong*.” (CLW: 04)

”Sesaji upacara *Mènèkké* yaitu tangga tebu hitam, *jajan pasar*, *jadah*, *sajen panguripan*, *singgul*, *kembang telon*, *kurungan ayam*, *sajen uwur-uwur* dan nasi pamong.” (CLW: 04)

Kegiatan yang pertama membuat *sega pamong*. *Sega pamong* adalah nasi yang di atasnya ditaburi *kluban-pelas*, telur goreng yang diiris dan kerupuk.

Setelah itu menggoreng kerupuk dan menggoreng telur. *Sega pamong* yang sudah ditata diletakkan pada piring seperti gambar berikut.



Gambar 11. *Sega pamong* (doc. Pipit)

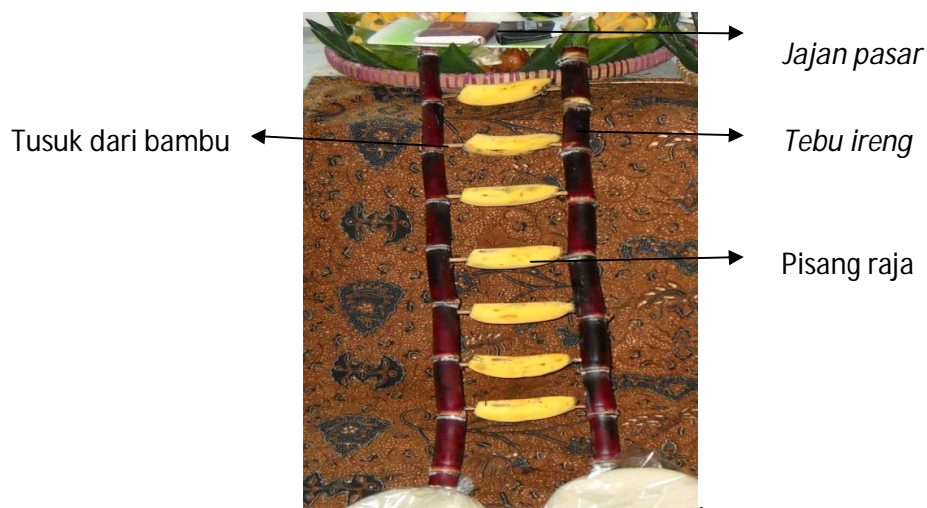
Keterangan:

1. Nasi
2. Telur goreng
3. *Kluban-pelas*
4. *Arta wajib*
5. Kerupuk

Pembuatan *sega pamong* ditempat Bapak Sigit dan Bapak Bangun tidak jauh berbeda. Perbedaannya hanya dipenataan *sega pamong* tersebut.

Selanjutnya membuat *andha tebu ireng*. Tugas untuk membuat *andha tebu* diserahkan pada ayah dari anak yang akan dipenekke yaitu Bapak Sigit dan Bapak Bangun Widanang. Bapak-bapak tersebut memulai dengan memotong *tebu ireng* dengan ukuran 70 cm sebanyak dua buah. Setelah itu menyiapkan pisang raja sebanyak tujuh buah. Kemudian dilanjutkan dengan membuat tusuk dari bambu sepanjang 15 cm sebanyak tujuh buah.

Cara membuat *andha tebu ireng* yaitu pisang raja ditusuk menggunakan tusuk yang terbuat dari bambu. Kemudian ujung kiri dan kanan tusuk bambu tersebut ditusukkan pada *tebu ireng*. Cara tersebut diulangi sampai semua pisang menancap pada tebu. Tidak ada perbedaan dalam membuat *andha tebu ireng* karena sebelum membuat sudah diberi tahu terlebih dahulu oleh pemimpin upacara *Mènèkké*. Berikut gambar *andha tebu ireng* yang sudah jadi.



Gambar 12. *Andha tebu ireng* (doc. Pipit)

Ibu Yanti menata *jajan pasar* yang terdiri dari alat tulis (buku, pulpen, pinsil), dompet, buah-buahan (apel, pisang, jeruk, salak), tumpeng dan makanan ringan (lanthing, *kacang godhog*, tape). Sedangkan ditempat Bapak Sigit, yang bertugas menata *jajan pasar* adalah Ibu Juwita. Ibu Juwita menata *jajan pasar* yang berupa alat tulis (buku, pulpen, pinsil), dompet, uang, buah-buahan (apel, timun, pisang, jeruk, salak), *kacang godhog*, tape, bakpia, jipang, tumpeng dan makanan ringan. *Jajan pasar* ditempatkan pada *tedho* yang dilapisi daun pisang. Perbedaan dari kedua *jajan pasar* tersebut adalah macam makanan yang dijadikan *jajan pasar*. Berikut gambar *jajan pasar*.



Gambar 13. *Jajan pasar* (doc. Pipit)

Keterangan:

1. Buah-buahan
2. Makanan ringan
3. Dompot
4. Alat tulis
5. Tumpeng

Ditempat bapak Sigit, yang menyiapkan *sajen panguripan* adalah Mbah Ngatini. Sedangkan Mbah Sampyuh menyiapkan *sajen panguripan* ditempat Bapak Bangun. *Sajen panguripan* berupa ayam hidup yang dimasukkan kedalam keranjang. *Sajen panguripan* tidak mempunyai syarat apapun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 4 sebagai berikut.

“*Sajen panguripan inggih menika namung awujud ayam urip. Boten wonten syaratipun menapa menapa. Sing ajeng dipundamen sajen panguripan menika kuthuk nggih pareng. Pokoke awujud ayam.*” (CLW 04)

“Sajen panguripan berupa ayam yang masih hidup. Tidak ada syarat apapun. Yang mau digunakan untuk sajen panguripan berupa anak ayam juga boleh. Yang penting berupa ayam”

Sajen panguripan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 14. *Sajen panguripan* (doc. Pipit)

Setelah itu membuat *singgul*. Bahan utama *singgul* yaitu *dingo bengle* yang dihaluskan dan dicampur dengan air. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 4 berikut.

“*Singgul inggih menika dingo bengle ingkang dipunaluske lajeng dicampur toya sekedhik. Ananging menawi boten dipuncampur toya nggih boten menapa.*” (CLW 04)

“*Singgul adalah dingo bengle yang dihaluskan kemudian dicampur dengan sedikit air. Akan tetapi tidak dicampur dengan air juga tidak apa.*” (CLW 04)

Dari *singgul* yang dibuat oleh Mbah Ngatini dan Mbah Sampyuh terdapat perbedaan. Perbedaannya yaitu *singgul* yang dibuat oleh Mbah Ngatini tidak dicampur dengan air, sedangkan *singgul* yang dibuat oleh Mbah Sampyuh ditambah dengan sedikit air. *Singgul* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 15. *Singgul* (doc. Pipit)

Selanjutnya menyiapkan *kembang telon* (melati, mawar, kenanga). Tidak ada perbedaan dalam penyiapan *kembang telon* karena *kembang telon* harus berupa mawar, melati dan kenanga. *Kembang telon* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 16. *Kembang telon* (doc. Pipit)

Mbah Smpyuh melanjutkan menyiapkan *sajen uwur-uwur* yang berupa beras. *Sajen uwur-uwur* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 17. *Sajen uwur-uwur* (doc. Pipit)

Pembuatan sesaji telah selesai, semua sesaji ditata dimeja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 18. *Sesaji* upacara *Mènèkké* yang sudah ditata (doc. Pipit)

Keterangan:

- | | |
|-----------------------|---------------------------|
| 1. <i>Jajan pasar</i> | 4. <i>Sajen uwur-uwur</i> |
| 2. <i>Andha tebu</i> | 5. <i>Sega pamong</i> |
| 3. <i>Singgul</i> | 6. <i>Jadah</i> |

2. Pelaksanaan upacara *Mènèkké*

a. Pelaksanaan *kenduri Mènèkké*

Menurut Sholikhhan (2010: 1) yang dimaksud *kenduri* atau *kenduren* adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah. Hal tersebut sama dengan yang dimaksud *kenduri* pada Masyarakat Podosoko. *Kenduri Mènèkké* dilaksanakan sebelum upacara *Mènèkké*. *Kenduri Mènèkké* merupakan rangkaian dari upacara *Mènèkké* yang harus dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 1 berikut.

“...Dadi kabeh uwong sing arep nindakke upacara *Mènèkké* ya kedah *kenduren* riyin.” (CLW 01)

“...jadi semua orang yang mau melaksanakan upacara *Mènèkké* harus *kenduri* terlebih dahulu.” (CLW 01)

Berdasarkan keterangan dari informan (01), informan tersebut menyatakan bahwa semua orang yang akan melaksanakan upacara *Mènèkké* harus melakukan *Kenduri Mènèkké* terlebih dahulu.

Kenduri Mènèkké dilaksanakan di Dukuh Gupitan tepatnya di rumah Bapak Sigit Budi, dan di Dukuh Pelemsengir tepatnya di rumah Bapak Bangun Widanang. *Kenduri* di rumah Bapak Sigit Budi dilaksanakan pada hari Rabu 24 November 2010 pada pukul 12.30 WIB. *Kenduri* di rumah Bapak Bangun Widanang dilaksanakan pada hari Sabtu 4 Desember 2010 pada pukul 19.00 WIB.

Susunan acara pada upacara *kenduri Mènèkké* terdapat 4 susunan acara yaitu pertama salam pembuka yang diucapkan oleh pemimpin *kenduri* yaitu *Kaum*, kedua yaitu ngubaken sesaji oleh *Kaum*, ketiga pembacaan doa, dan keempat pembagian berkat/sesaji yang untuk berkat. Adapun susunan acara *kenduri Mènèkké* tersebut seperti pernyataan informan 2 dan 3 yang merupakan kaum dari masing-masing dukuh berikut.

“*Urutanipun kenduri Mènèkké menika pambuka inggih menika ngaturakenn keperluan kenduri, ngujubaken utawi ngabulaken, donga, lajeng berkat dipunbagi.*” (CLW: 02)

“Urutan *kenduri Mènèkké* ada pembuka yaitu mengatakan keperluan *kenduri*, ngujubaken atau ngabulaken, doa, kemudian membagi berkat.” (CLW: 02)

“*Pambuka, ngaturaken keperluan kenduri, ngabulaken, donga lajeng mbagi berkat.*” (CLW: 03)

“Pembukaan, mengatakan keperluan diadakannya *kenduri*, mengabulkan, doa, kemudian membagi berkat.” (CLW: 02)

1) Pembukaan

Acara *kenduri Mènèkké* di rumah Bapak Sigit dilaksanakan pada pukul 12.30 WIB. Pembukaan dan *ngujubaken* atau *ngabulaken* sesaji oleh *Kaum Dukuh Gupitan* yaitu Bapak Slamet. Berikut pembukaan oleh *Kaum*.

"Assalamu'alaikum wr.wb. mangga panjenengan sedaya tansah ngunjukaken puji syukur dhumateng Allah SWT, saengga wonten siang menika kula panjenengan sedaya saget kempal wonten dalemipun Bapak Sigit kanthi boten alangan satunggal menapa. Saderengipun kula matur mbok menawi mangkih tumpang suh anggen kula matur, lepat nyuwun pangapunten. Kajawi saking menika, ingkang pernah sepuh kasuwun donganipun rahayu wilujeng, ingkang kapernah enem kasuwun penjurungipun amin rahayu wilujeng. Panjenengan sedaya katuran tindak mriki kapurih anyekseni anggenipun rakit tumpeng pitu sakabenipun utawi uba rampenipun sedaya. Sedayanipun wonten ngarsa panjenengan saking khajatipun Bapak Sigit sekalian. Nuju pitung nedalanipun Anindia Arum Kusuma."

"Assalamu'alaikum wr.wb. mari kita semua mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, sehingga di siang ini kita semua dapat berkumpul bersama tanpa halangan suatu apapun. Sebelumnya, kalau nanti ada kesalahan dalam saya berucap, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya. Selain daripada itu, dihadapan para tamu yang datang, yang tua dimintai doa supaya selalu selamat dan yang muda mengamini. Kaliyan semua diundang kesini diminta menjadi saksi mengenai tujuh tumpeng dan lauk pauknya. Semua dihadapan kaliyan dari hajat Bapak Sigit dan keluarga. Menuju tujuh nedalan Anindia Arum Kusuma."

Acara *kenduri Mènèkké* di rumah Bapak Bangun dilaksanakan pada pukul 19.00 WIB. Pembukaan dan *ngujubaken* atau *ngabulaken* sesaji oleh *Kaum Dukuh Pelemsengir* yaitu Mbah Darmo Prayitno. Berikut pembukaan oleh *Kaum*.

"Assalamu'alaikum wr.wb. Wonten ngarsanipun para rawuh sedaya ingkang sepuh dipunsuwuni sawab pandonganipun rahayu wilujeng, engkang kapernah enem dipunsuwuni pangamin rahayu wilujeng. Dados sedaya menika ken nyekseni kapurih rakit Bapak Widanang, antawisipun tumpeng pitu sak abenipun. Bapak Widanang sak kluawarga badhe anuju pitung nedalanipun Sigit Wijayamukti Wirayuda."

"Assalamu'alaikum wr.wb. Dihadapan para tamu yang datang, yang tua dimintai doa supaya selalu selamat dan yang muda mengamini. Jadi semua diminta datang kesini untuk menjadi saksi keinginan Bapak Bangun Widanang diantaranya tumpeng tujuh dan segala macamnya. Bapak

Widanang dan keluarga akan melaksanakan tujuh neptu kelahiran Sigit Wijayamukti Wirayuda.”

Pembukaan yang diucapkan oleh para *kaum* dari masing-masing dukuh memang berbeda. Perbedaan terletak pada kata-kata yang digunakan. Namun pada dasarnya maksud dari masing-masing pembukaan tersebut sama. Yaitu mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan, setelah itu mengungkapkan maksud dari acara *kenduri* tersebut.

2) *Ngujubaken* atau *ngabulaken* sesaji

Setelah pembukaan selesai, *Kaum* langsung melanjutkan acara yaitu *ngujubaken* atau *ngabulaken* sesaji. Berikut ini *ngujubaken* atau *ngabulaken* sesaji oleh *Kaum* Dukuh Gupitan yaitu Bapak Slamet.

”Nuju pitung nedalanipun Anindia Arum Kusuma. Tumpeng ingkang setunggal sarinipun kakintunaken dhumateng Bapa Adam Ibu Hawa, kasuwun berkahipun wilujeng utawi caos ngabekti dhateng para Nabi para Wali, kasuwun berkahipun, paring berkah wilujeng dhateng Anindia Arum Kusuma. Tunggelipun caos ngabekti Bapa Kasa Ibu Pertiwi dipun suwuni pandonganipun rahayu wilujeng. Tunggelipun malih caos ngabekti Malaikat Kasim ingkang andum rejeki sak rinane sak wengine, dipun suwuni langgeng anggenipun peparang rejeki dhateng Anindia Arum Kusuma miwah tiyang sepuhipun utawi bapa biyungipun tunggelipun jenang abrit ingkang sak-asahan caos ngabekti sadherekipun sareng lahir Anindia Arum Kusuma. Pramila dipuncaosi ngabekti, dipunsuwuni sawab pandonga wilujeng utawi caos ngabekti Kyai Aruman Nyai Aruman, arumanipun Anindia Arum Kusuma mugi paring sawab pandonganipun rahayu wilujeng dhumateng Anindia Arum Kusuma. Utawi caos ngabekti keblat sekawan, gangsal pancer, panceripun Anindia Arum Kusuma, mugi paring pangestu wilujeng. Jenang abrit ingkang sak-asahan caos ngabekti sedherekipun sareng lahir Bapa Biyungipun Anindia Arum Kusuma, mugi paring wilujeng sedayanipun. Tunggelipun caos ngabekti dinten pitu, pekenan gangsal, keblat sekawan ingkang ndarbeni dinten Rabo Pahing. Pramila dipuncaosi ngabekti, dipunsuwuni sawab pandonganipunrahayu wilujeng. Wusana kacekapaken semanten kemawon, mugi kabul ingkang dados sedyanipun, mangga kula derekaken sareng-sareng dedonga.”

”Menuju tujuh nedalan dari Anindia Arum Kusuma. Tumpeng yang pertama ditujukan kepada Bapa Adam Ibu Hawa diminta berkah kesehatan atau ditujukan kepada para Nabi para Wali, diminta berkahnya, memberi

berkah kesehatan kepada Anindia Arum Kusuma. Yang lain ditujukan untuk Bapa Kasa Ibu Pertiwi dimintai doa kesehatan keselamatan. Yang lain lagi ditujukan kepada malaikat Kasim yang pembagi rejeki disiang dan malam, diminta supaya selalu memberi rizki kepada Anindia dan orang tuanya dan jenang abang yang pertama ditujukan untuk saudara kembar lahir. Dimintai doanya atau ditujukan kepada Kyai Aruman dan Nyai Aruman, arumannya Anindia semoga diberi doa sehat selalu. Atau ditujukan kepada keblat empat, lima pancer, pancarnya Anindia, semoga selalu memberi kesehatan. Jenang merah yang satunya ditujukan kepada saudara lahir bapak ibunya, semoga memberi kebaikan. Yang lain ditujukan untuk hari tujuh, pekenan lima, keblat empat yang menjadikan hari Rabo Pahing. Maka diberi, diminta doanya semoga selalu sehat. Cukup itu saja, moga semuanya bisa terwujud, mari kita semua berdoa.”

Berikut ini *ngujubaken* atau *ngabulaken* sesaji oleh *Kaum Dukuh Pelemsengir*

yaitu Mbah Darmo Prayitno.

“Dipunpitoni pitung nedalan menika nyuwun berkah dhumateng pangeran mugi-mugi Sigit paringana cepakna sandhang panganipun. Duduhna kedrajatipun paringana beja ayem tentrem wilujeng sak laminipun.

Ingang caos ngabekti tumpeng ingkang setunggal Bapa Adam Ibu Hawa ingkang nurunaken jalma manungsa sepmriki utawi ingkang nurunaken jiwa raganipun Sigit Wijayamukti Wirayuda. Pramila dipun caosi ngabekti, dipun suwuni berkahipun mugi paringi berkah pangestu wilujeng saklaminipun, ugi caos ngabekti dhumateng Nabi pitu Wali sanga, pramila dipun caosi ngabekti dipun suwuni berkahipun mugi paringi berkah wilujeng dhateng Sigit Wijayamukti Wirayuda, ugi caos ngabekti dhateng Kyai Sunan Kali Jaga, pramila dipun caosi ngabekti njagia sak dek, sak nyek sak pengandhape sak penginggile. Sigit Wijayamukti Wirayuda paringana wilujeng gedugen pinuwunipun. Ugi caos ngabekti dhateng Ki Ageng Makukuhan Nyai Ageng Makukuhan, pramila dipun caosi ngabekti anyenyuwun berkah paringana kukuh kuat slamet, slamet kersaning Allah. Sigit Wijayamukti Wirayuda sak lami-laminipun. Ugi caos ngabekti dhateng Sangbagindha Nawang Wulan, Sangbaginda Nawang Sih, Sangbaginda Nawang Sari. Ingang momong dhateng badanipun Sigit Wijaya Muktiwirayuda. Pramila dipuncaosi ngabekti dipunsuwuni berkahipun, mugi paringi berkah pangestu wilujeng sak laminipun.

Menawi jenang abrit kalih asahan ingkang sak asahan caos ngabekti sedherekipun sareng lahir Sigit Wijayamukti Wirayuda. Ingang kepyar sareng sak dinten kang tunggil papan sanes panggenan, gunggung pitung perkara, kontromboni jothonosari prantean walean kakang mbarep adhining wuragil, pramila dipun caosi ngabekti dipun suwuni berkahipun, mugi paring berkah pangestu wilujeng sak rintene sak ndalune sak pengandhape, sak penginggile Sigit Wijayamukti Wirayuda. Utawi ingkang sak asahan caos ngabekti nderekipun sareng lahir Bapa

Biyungipun Sigit Wijayamukti Wirayuda. Inkgang kepyar sareng sakdinten kang tunggil papan sanes panggenan gunggung pitung prekara kontrombono jothonosari prantean walean kakang mbarep adhining wuragil pramila dipun caosi ngabekti dipunsuwuni berkahipun mugi paring berkah pangestu wilujeng dhateng Bapa Biyungipun Sigit Wijayamukti Wirayuda, sak rintnipun sak dalunipun.

Ugi caos ngabekti Kyai Seba Dalan, Nyai Seba Dalan sak urutipun ingkang dipun ambah Sigit Wijayamukti Wirayuda, sak tiyang sepuhipun sak kluarganipun sedaya ampun ngantos nyandung nyrimpeti nggodha rencanai maringana gedugen panyuwunipun utawi caos ngabekti dhateng Malaikat Kasim ingkang pandum rejeki pangeran sak rinane sak wengine Sigit Wijayamukti Wirayuda. Pramila dipun caosi ngabekti dipunsuwuni langgeng lan tentrem anggenipun peparang rejeki. Utawi caos ngabekti ingkang rumeksa sak lebetng wangon sak njawining wangon, sak lebetng tritis sak njawining tritis, sedaya dipun caosi ngabekti. Sak smpunipun dipun caosi ngabekti, njagia sak rinane sak ndalune sak pangandhape sak penginggile paringana wilujeng Sigit Wijayamukti Wirayuda sak kulawarganipun sedaya. Utawi caos ngabekti dhateng dinten pitu pekenan gangsal keblat sekawan, rintem prawan ndalu ingkang ndarbeni dinten malem minggu pon menika. Pramila dipun caosi ngabekti ngidinana, ngijabahana menapa ingkang dipun jangkanipn Sigit Wijayamukti Wirayuda tuwin tiyang sepuhipun utawi caos ngabekti dhateng para leluhur sedayanipun pramila dipun caosi ngabekti, dipunsuwun berkahipun mugi paring berkah pangestu wilujeng sak rinane sak ndalune. Sama dipunsekseni pitung nedalanipun Sigit Wijayamukti Wirayuda. Sedaya ingkang sami nyekseni, kula sakderma ngabulake, kirang langkung kula nyuwun pangapunten. Sampun ngoten mawon.”

Artinya:

”Oleh karena itu dilaksanakan tujuh kelahiran ini meminta berkah kepada Tuhan semoga Sigit diberi dekat sandang pangannya, didekatkan derajatnya, diberi keberuntungan, tenteram selamanya.

Yang akan memberikan sedhekah tumpeng yang pertama Bapa Adam Ibu Hawa yang sudah turun menjelma menjadi manusia selama ini atau yang menurunkan jiwa raganya Sigit Wijayamukti Wirayuda. Maka diberi sedhekah, dimintai berkahnya semoga memberi berkah doa restu hidup, selain itu juga memberikan sedhekah kepada Nabi pitu Wali sanga, Maka diberi sedhekah, dimintai berkahnya semoga diberi berkah keselamatan kepada Sigit Wijayamukti Wirayuda, Juga memberikan sedhekah kepada Kyai Sunan Kali Jaga, dimintai berkahnya menjaga selamanya, yang ada dibawahnya dan diatasnya. Sigit Wijayamukti Wirayuda diberi keselamatan, tercapai cita-citanya. Juga memberikan sedhekah kepada Ki Ageng Makukuhan Nyai Ageng Makukuhan, meminta berkah diberi kuat selamat, selamat karena Allah. Sigit Wijayamukti Wirayuda selamanya. Juga memberikan sedhekah kepada Sangbagindha Nawang Wulan, Sangbaginda Nawang Sih, Sangbaginda Nawang Sari. Yang

mengasuh jiwa raga Sigit Wijaya Muktiwirayuda. Maka diberi sedhekah dimintai berkahnya, semoga diberi berkah keselamatan selamanya.

Kalau jenang abang dua piring, yang satu piring memberikan sedhekah kepada saudara lahir Sigit Wijayamukti Wirayuda. Yang lahir bareng sehari, yang satu papan beda tempat, kakak pertama adik terakhir. Maka diberi sedhekah dimintai berkahnya, semoga diberi berkah keselamatan siang malam yang diatas dan dibawah Sigit Wijayamukti Wirayuda. Atau yang satu piring member sedhekah saudara kembar lahir Bapak ibunya Sigit Wijayamukti Wirayuda. Yang lahir bersamaan, satu papan beda tempat. Maka diberi sedhekah dimintai berkah semoga member berkah keselamatan kepada Bapak Ibunya, siang maupun malam.

Juga memberikan sedhekah kepada Kyai Seba Dalan, Nyai Seba Dalan sepanjang jalan yang dilewati Sigit Wijayamukti Wirayuda, dan orang tuanya juga keluarganya, semuanya jangan sampai tersandung, diberikan tercapai permintaannya atau member sedhekah kepada Malaikat Kasim yang membagikan rejeki siang malam kepada Sigit Wijayamukti Wirayuda. Maka diberi sedhekah dimintai langgeng dan tentram dalam pembagian rejeki. Atau member sedhekah yang menguasai dalam rumah dan luar rumah, didalam teras atau diluar teras, semua diberi sedhekah. Sesudahnya diberi sedhekah, jagalah siang dan malam, dibawah dan diatas semua berilah keselamatan Sigit Wijayamukti Wirayuda dan keluarganya. Atau memberikan sedhekah kepada tujuh hari, pekenan lima dan keblat empat, siang dan malam yang mempunyai hari Minggu Pon ini. Maka diberi sedhekah semoga member ijin, kabulkanlah apa yang dicita-citakan oleh Sigit Wijayamukti Wirayuda dan orang tuanya atau member sedhekah kepada leluhur semua, maka diberi sedhekah, dimintai berkahnya semoga member berkah keselamatan siang dan malam. Disaksikan tujuh kelahiran Sigit Wijayamukti Wirayuda dan semua yang menyaksikan, saya hanya ngujubaken, kurang lebihnya saya minta maaf.” Sudah, begitu saja.

Ngujubaken atau *ngabulaken sesaji* yang diucapkan oleh para *kaum* dari

masing-masing dukuh berbeda. Perbedaan terletak pada kata-kata yang digunakan untuk memaknai masing-masing sesaji. Namun pada dasarnya maksud dari *ngabulaken sesaji* tersebut sama. Maksud dari *ngujubaken* atau *ngabulaken* sesaji oleh *Kaum* adalah menjelaskan maksud dari digunakannya beraneka macam sesaji yang digunakan dalam *kenduri Mènèkké*.

Bapak Slamet dan Mbah Darmo menjelaskan bahwa tumpeng sebanyak tujuh digunakan sebagai sarana untuk bersyukur kepada Tuhan dan meminta supaya anak yang akan *dipenekke* diberikan kesehatan, umur panjang, diberi

keberuntungan dan ketentraman. Tujuh tumpeng juga ditujukan kepada Bapa Adam Ibu Hawa, Nabi *pitu* Wali *sanga*, Kyai Sunan Kali jaga, Ki Ageng Makukuhan Nyai Ageng Makukuhan, Nawang Wulan, Nawang Sih, dan Nawang Sari supaya anak yang akan *dipenekke* kelak bisa tercapai segala cita-citanya, dan selalu diberi keselamatan. Selain itu para Kaum juga menjelaskan *jenang abang* sebanyak dua ditujukan kepada saudara lahir anak yang akan *dipenekke* yaitu *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*. Saudara lahir dimintai berkah supaya anak yang akan *dipenekke* selalu diberi keselamatan.

3) Pembacaan doa

Pembacaan doa di rumah Bapak Sigit dipimpin oleh *Kaum* Dukuh Gupitan, sedangkan pembacaan doa di rumah Bapak Bangun widanang dipimpin oleh beliau sendiri. Doa yang diucapkan setelah *kenduri Mènèkké* dari masing-masing dukuh sama. Berikut doa yang dipergunakan setelah *kenduri Mènèkké*.

*'Audubillahiminasayaitonirrojim bismillahirrahmanirrahiim. Al-fatihah:
'Audzubillahiminasayaitonirrojim bismillahirrahmanirrahiim.
Alhamdulillah rabbil 'aalamin arrahmanirrahiim. Maaliki yaumiddin,
iyyaka na'budu waiyyaka nasta'ii, ihdinash shirathal mustaqiim,
shiraathal ladziina an-'amta'alaihim, ghairil maghdlubi'alaihim waladl
dlaaliin, Amin.
Bismillahirrahmanirrahiim. Allahumma innanas aluka salamatan fiddin
wa'afiyatan filjasadi waziadatan fil 'ilmi wabarakan firrizki watawbatan
qobla mauti warahmatan 'indal maut. Allahumma hawwin 'alaina
fisakaratal maut wannajataminannari wal'afwa 'indal hisab. Robbana laa
tizgh quluubanna ba'da idzhadaitanaa wa hab lanaa milladunka
rahmatan innaka antal wahaab. Rabbanaa aatinaa fidunyaa hasanataw
wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'aadzabannaar. Subhaana rabbika
rabbil 'izati' amma yashifuun wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillah
rabbil'aalamiin.*

Artinya:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya

Engkaulah yang kami sembah. Dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukkan kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugrahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.”

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Ya Allah, kami mohon kepadaMu keselamatan dalam beragama, kesehatan tubuh, bertambahnya ilmu, berkatnya rizqi, diterimanya taubat sebelum meninggal, rahmat ketika meninggal dan ampunan setelah meninggal. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam sakaratul maut dan keselamatan dari adzab neraka serta apapun ketika dihisab. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau karena sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi. Wahai Rabb kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat dan periharalah kami dari siksa api neraka. Maha suci Rabb-Mu Yang mempunyai keperkasaan, dari apa-apa yang mereka katakan, dan kesejahteraan atas para rosul serta segala puji bagi Rabb seru sekalian alam.

Kemudian membaca surat *Al Fatihah* bersama-sama:

*Audzubillahiminasyaitonirrojimismillahirrahmanirrahiim.
Alhamdulillah rabbil 'aalamin arrahmanirrahiim. Maaliki yaumiddin,
iyyaka na'budu waiyyaka nasta'iin, ihdinash shirathal mustaqiim,
shiraathal ladziina an-'amta'alaihim, ghairil maghdluubi'alaihim waladl
dlaaliin, Amin...*

Artinya:

”Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah. Dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukkan kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugrahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.”

Tersebut pembacaan doa pada acara *kenduri Mènèkké*. Doa keselamatan tersebut dipergunakan pada setiap ada *kenduri* di Desa Podosoko. Maksud dari doa tersebut adalah meminta keselamatan, kesehatan tubuh, bertambahnya ilmu, berkatnya rizqi, diterimanya taubat sebelum meninggal, rahmat ketika meninggal dan ampunan setelah meninggal.

4) Penutup

Setelah doa selesai dilanjutkan memotong tumpeng. Kemudian membagi berkat yang berisi nasi tumpeng, oseng-oseng buncis, *kluban pelas* dan telur rebus sesuai jumlah tamu yang diundang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 6 berikut.

“...*sak sampunipun maos donga lajeng pembagian berkat.*” (CLW 06)

“...setelah pembacaan doa, dilanjutkan pembagian berkat.” (CLW 06)

Dalam kenduri *Mènèkké*, tamu yang diundang hanya tujuh orang. Hal ini seperti pernyataan informan 4 berikut.

“*Ingang dipunundang inggih kedah tiyang pitu. Pitu, asalipun saking pitung nedalanipun lare, salokanipun saking pitu menika saget pitulungan. Supados lare inggang dipunpenekke menika saget angsal pitulungan saking Gusti Allah. Supados urip ayem tentrem, dipunparingana slamet, gelis gedhe, panjang umur, ilang larane, kari warase, dipuncedhakna kedrajatane*” (CLW 04)

“Yang diundang harus orang tujuh. Tujuh berasal dari (memperingati) tujuh weton kelahiran bayi. Ibaratnya dari tujuh (pitu) yaitu pitulungan (pertolongan) dari Tuhan. Supaya dapat hidup tentram, diberi keselamatan, cepat besar, umur panjang, hilang semua penyakitnya dan yang tersisa kesehatan, didekatkan pangkat derajatnya.” (CLW 04)

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 19. Pembagian *berkat* (doc. Pipit)

b. Pelaksanaan upacara *Mènèkké*

Upacara *Mènèkké* yang pertama dilaksanakan di Dukuh Gupitan, tepatnya di rumah Bapak Sigit Budi. Dilaksanakan pada hari Rabu 24 November 2010 pada pukul 15.00 WIB. Upacara *Mènèkké* yang kedua dilaksanakan di Dukuh Pelemsengir, tepatnya di rumah Bapak Bangun Widanang. Dilaksanakan pada hari Minggu 5 Desember 2010 pada pukul 10.00 WIB. Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang menonjol dalam proses upacara. Perbedaan hanya terdapat pada pakaian yang digunakan. Pakaian yang digunakan pada upacara *Mènèkké* ditempat bapak Bangun Widanang adalah pakaian adat Jawa, sedangkan ditempat bapak Sigit menggunakan pakaian biasa. Hal tersebut hanya kemantapan hati dari masing-masing pelaku dan tidak mempengaruhi proses upacara *Mènèkké* yang dilaksanakan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 03 sebagai berikut.

” Menekke sok ana sing digedhek-gedhekke padha dandan ngagem busana tata cara kraton. Padha jaritan, blangkonan, bocahe nggih didandani. Nanging menika namung kemantapan. Boten sedaya. Nggih wonten ingkang namung ngagem rasukan biyasa. Wong nggih rasukan boten ngaruh kaliyan upacara kok.” (CLW 03)

”Dalam upacara menekke ada yang dibesar-besarkan memakai pakaian keraton. Mengenakan kain, blangkon, anak yang akan dipenekke juga didandani. Tetapi itu hanya kemantapan saja. Tidak semua orang. Ada yang hanya memakai pakaian biasa. Pakaian tidak mempengaruhi upacara.” (CLW 03)

Berdasarkan keterangan dari informan (03), informan tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan upacara *Mènèkké* ada yang dilaksanakan dengan meriah. Dengan memakai pakaian adat Jawa. Informan (03) juga menyatakan bahwa pakaian yang dipakai tidak mempengaruhi upacara, hanya kemantapan hati dari orang yang melaksanakan upacara *Mènèkké*.

Susunan acara pada upacara *Mènèkké* terdapat 7 susunan acara yaitu pertama salam pembuka yang diucapkan oleh pemimpin upacara yaitu *Dhukun Bayi*, kedua yaitu membaca doa keselamatan, ketiga membimbing memanjat *andha tebu*, keempat *ngujubaken sega pamong*, kelima mengurung anak dan ibunya dalam *kurungan ayam* dan dinaburi *sajen uwur-uwur*, keenam mengusapkan *singgul* pada anak beserta ibunya dan menaruh *kembang telon* beserta sedikit *nasi pamong*, dan ketujuh penutup yaitu makan *nasi pamong* dan pembagian jajan pasar. Pelaksanaan upacara *Mènèkké* di rumah Bapak Sigit Budi dan di rumah Bapak Bangun Widanang sama karena pemimpin upacaranya sama yaitu *Dhukun Bayi* Desa Podosoko. Adapun susunan acara upacara *Mènèkké* tersebut seperti pernyataan informan 4 berikut.

“Kaping pisanipun salam kanthi Assalamu’alaikum wr.wb, lajeng maos donga keslametan, salajengipun lare dipunpenekke wonten ing andha tebu ping pitu. Salajengipun ngujubaken sega pamong. Saksampunipun lare lan ibune dipunkurungi ngangge kurungan ayam lan dipunuwuri ngagem sajèn uwur-uwur. Lajeng dipunusar-usari singgul. Lajeng ndelehke sekul pamong sekedhik kaliyan kembang telon wonten ing aruman. Lajeng upacara dipuntutup kanthi dhahar sekul pamong sesarengan lan mbagekaken jajan pasar.” (CLW 04)

”Yang pertama salam dengan mengucapkan Assalamu’alaikum wr.wb, kemudian membaca doa keselamatan, kemudian anak dipanjatkan pada tangga tebu sebanyak tujuh kali. Selanjutnya ngujubaken nasi pamong. Setelah itu anak dan ibunya dikurung dalam kurungan ayam dan diteburi sajèn uwur-uwur. Kemudian diusap singgul. Kemudian menaruh sedikit nasi pamong dan kembang telon di aruman. Kemudian upacara ditutup dengan makan nasi pamong dan pembagian jajan pasar.” (CLW 04)

1) Salam pembuka

Upacara *Mènèkké* di rumah Bapak Sigit dilaksanakan pada pukul 15.00 WIB. Sedangkan upacara *Mènèkké* di rumah Bapak Bangun dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB. Pembukaan atau salam pembuka diucapkan oleh pemimpin

upacara. Pemimpin upacara *Mènèkké* adalah *Dhukun Bayi* Desa Podosoko yaitu

Mbah Rigen. Berikut pembukaan oleh Mbah Rigen.

"Assalamu'alaikum wr.wb. Mas Sigit Wijayamukti Wirayuda paringana slamet, gelis gedhe, panjang umur, ilang larane, kari warase, cepakna kedrajatane."

"Assalamu'alaikum wr.wb. Mas Sigit Wijayamukti Wirayuda berikanlah keselamatan, cepat besar, panjang umur, dijauhkan dari segala penyakit, diberi kesehatan, didekatkan derajatnya."

2) Membaca doa keselamatan

Setelah mengucapkan salam pembuka, Mbah Rigen melanjutkan membaca doa keselamatan sebagai berikut.

" Bismillahirrahmanirrahiim. Allahumma innanas aluka salamatan fiddin wa'afiyatan filjasadi waziadatan fil 'ilmi wabarakatan eirizki watawbatan qobla mauti warahmatan 'indal maut allahumma hawwin 'alaina fisakaratal maut wajdanari wal'afwa 'indal hisab. Robbana laa tizgh quluubanna ba'da idzhadaitanaa wa hab lanaa milladunka rahmatan innaka antal wahaab. Rabbanaa aatinaa fidunyaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'aadzabannaar. Subhaana rabbika rabbil 'izati' amma yashifuun wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil'aalamiin."

Artinya:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ya Allah, kami mohon kepadaMu keselamatan dalam beragama, kesehatan tubuh, bertambahnya ilmu, berkatnya rizqi, diterimanya taubat sebelum meninggal, rahmat ketika meninggal dan ampunan setelah meninggal. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam sakaratul maut dan keselamatan dari adzab neraka serta apapun ketika dihisab. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau karena sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi. Wahai Rabb kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan periharalah kami dari siksa api neraka. Maha suci Rabb-Mu Yang mempunyai kekuasaan, dari apa-apa yang mereka katakan, dan kesejahteraan atas para rosul serta segala puji bagi Rabb seru sekalian alam."

Berikut gambar pada waktu membaca doa keselamatan.



Gambar 20. Pembacaan doa keselamatan (doc. Pipit)

Doa keselamatan biasa dibaca oleh *Kaum* setelah memimpin *kenduri*. Doa keselamatan juga dibaca oleh *Dhukun bayi* pada waktu melaksanakan upacara *Mènèkké*. Maksud dari doa keselamatan tersebut adalah memohon kepada Tuhan agar anak dan keluarga yang sedang mempunyai hajat diberi keselamatan, kesehatan, bertambahnya ilmu yang bermanfaat, rizqi yang barokah, dan diberikan kebaikan di dunia dan di akherat.

3) Membimbing memanjat *andha tebu*

Mbah Rigen melanjutkan membimbing Sigit untuk dipanjatkan pada *andha tebu ireng*. Sebelum dipanjatkan, terlebih dahulu Sigit dibimbing untuk menginjak *jadah* yang ditaruh di depan tangga. Setelah itu Sigit dipanjatkan sebanyak tujuh kali. Dimulai dari anak tangga bawah sampai anak tangga yang paling atas. Saat Sigit menginjak anak tangga pertama, semua tamu berkata “*sesasi*”. Para tamu kembali mengucap “*rong sasi*” pada saat berada pada anak tangga kedua, “*telung sasi*” pada saat menginjakkan kaki di tangga yang ketiga, “*patang sasi*” saat menginjak tangga keempat, “*limang sasi*” pada waktu berada

pada tangga yang kelima, "*nem sasi*" pada saat menginjak tangga keenam, dan "*pitung sasi*" pada saat berada dipuncak anak tangga atau anak tangga ketujuh.

Setelah sampai di puncak tangga teratas, Sigit dibimbing untuk mengambil barang yang berada pada *jajan pasar*. Setelah itu dibimbing untuk menuruni tangga dan meletakkan *jajan pasar* yang sudah diambil tersebut di atas karpet. Yang pertama membimbing Sigit memanjat tangga adalah *Dhukun Bayi*. Berikut adalah gambar pada saat bayi dibimbing memanjat oleh *Dhukun Bayi*.



Gambar 21. *Dhukun bayi* membimbing memanjat *andha tebu* (doc. Pipit)

Dhukun bayi membimbing memanjat *andha tebu* untuk yang pertama kali. Setelah sampai dipuncak tangga, anak dibimbing untuk mengambil buku dan alat tulis. Buku dan alat tulis dilambangkan kelak anak akan suka belajar sehingga akan menjadi anak yang pintar dan pandai.

Dilanjutkan ayah Sigit yang membimbing memanjat *andha tebu* untuk yang kedua kali. Ayah Sigit melakukan seperti yang dilakukan oleh Mbah Rigen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 22. Pak Bangun (ayah Sigit) membimbing memanjat *andha tebu* (doc. Pipit)

Yang bertugas membimbing memanjat *andha tebu* untuk yang kedua kali adalah ayah Sigit. Ayah Sigit melaksanakan seperti apa yang dilakukan oleh Dhukun bayi. Pada saat Sigit dibimbing memanjat *andha tebu* untuk yang kedua kali, dia dibimbing untuk mengambil *jajan pasar*. *Jajan pasar* diumpamakan cita-cita yang kelak harus dicapai.

Setelah itu, Sigit dibimbing memanjat untuk yang ketiga kali. Yang bertugas membimbing memanjat *andha tebu ireng* untuk yang ketiga kali adalah ibunya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 23. Ibu Sigit membimbing memanjat *andha tebu* (doc. Pipit)

Sigit dibimbing memanjat *andha tebu ireng* untuk yang ketiga kali oleh ibunya. Setelah sampai di puncak tangga, Sigit dibimbing untuk mengambil *jajan*

pasar. Kemudian dibimbing untuk turun dan meletakkan *jajan pasar* tersebut di atas karpet.

Untuk yang bertugas membimbing keempat adalah kakek dari ayah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 24. Kakek membimbing memanjat *andha tebu* (doc. Pipit)

Yang bertugas membimbing memanjat *andha tebu ireng* untuk yang keempat kali adalah kakek dari ayah. Kakek melakukan hal yang sama dengan yang sudah dilakukan oleh *Dhukun bayi* dan orang tua Sigit. Setelah kakek selesai, dilanjutkan nenek dari ayah yang bertugas membimbing untuk yang kelima kali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 25. Nenek membimbing memanjat *andha tebu* (doc. Pipit)

Nenek dari ayah melakukan tugasnya membimbing memanjat *andha tebu ireng* untuk yang kelima kalinya. Nenek juga melakukan hal yang sama yang sudah dilakukan oleh *Dhukun bayi*. Untuk yang keenam kali membimbing memanjat *andha tebu* adalah kakek dari ibu. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 26. Kakek membimbing memanjat *andha tebu* (doc. Pipit)

Kakek dari ibu bertugas membimbing Sigit untuk memanjat *andha tebu ireng* untuk yang keempat kalinya. Setelah sampai di puncak tangga, Sigit dibimbing mengambil *jajan pasar* dan meletakkannya di atas karpet. Setelah itu yang terakhir membimbing Sigit untuk dipanjatkan pada *andha tebu ireng* adalah nenek dari ibu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 27. Nenek membimbing memanjat *andha tebu* (doc. Pipit)

Yang terakhir membimbing memanjat *andha tebu ireng* adalah nenek dari ibu. Nenek melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang sudah dilaksanakan oleh Dhukun bayi. Sigit dibimbing memanjat ke atas dan dibimbing mengambil *jajan pasar*. Setelah itu dibimbing menuruni tangga dan meletakkan *jajan pasar* yang sudah diambil di atas karpet.

Sigit dibimbing menaiki *andha tebu ireng* sebanyak tujuh kali secara bergantian yang membimbing. Jika sudah sampai puncak tangga, Sigit dibimbing mengambil *jajan pasar* dan meletakkannya di atas karpet. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan 4 berikut.

“Anggenipun Mènèkké wonten andha tebu kaping pitu mbak, dipun wiwiti kula rumiyin, lajeng bapakipun bayi, lajeng ibune bayi, lajeng mbah kakung saking bapak, lajeng mbah putri saking bapak, lajeng mbah kakung saking ibu, lajeng mbah putri saking ibu.” (CLW 04)

“Untuk memanjatkan anak pada tangga tebu sebanyak tujuh kali. Dimulai dari saya (Dhukun Bayi), kemudian ayah si bayi, kemudian ibu si bayi, kemudian kakek dari ayah, kemudian nenek dari ayah, kemudian kakek dari ibu, kemudian nenek dari ibu.” (CLW 04)

4) *Ngujubaken sega pamong*

Setelah membimbing memanjat *andha tebu ireng* selesai, Mbah Rigen melanjutkan *ngujubaken sega pamong* sebagai berikut:

”Bismillahirrahmanirrahiim. Mas Sigit paringana slamet, gelis gedhe, panjang umur, ilang larane, kari warase, cepakna kedrajatane.”

“Bismillahirrahmanirrahiim. Mas Sigit semoga diberi keselamatan, cepat besar, panjang umur, dijauhkan dari segala penyakit, diberi kesehatan, didekatkan derajatnya.”

Setelah *ujub* selesai, dilanjutkan dengan membaca doa sebagai berikut :

”Bismillahirrahmanirrahiim. Allahumma innanas aluka salamatan fiddin wa’afiyatan filjasadi waziadatan fil ’ilmi wabarakatan eirizki watawbatan qobla mauti warahmatan ’indal maut allahumma hawwin ’alaina fisakaratal maut wajdanari wal’afwa ’indal hisab. Robbana laa tizgh quluubanna ba’da idzhadaitanaa wa hab lanaa milladunka rahmatan

innaka antal wahaab. Rabbanaa aatinaa fidunyaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'aadzabannaar,. Subhaana rabbika rabbil 'izati' amma yashifuun wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil'aalamiin."

Artinya:

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Ya Allah, kami mohon kepadaMu keselamatan dalam beragama, kesehatan tubuh, bertambahnya ilmu, berkatnya rizqi, diterimanya taubat sebelum meninggal, rahmat ketika meninggal dan ampunan setelah meninggal. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam sakaratul maut dan keselamatan dari adzab neraka serta apapun ketika dihisab. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau karena sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi. Wahai Rabb kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat dan periharalah kami dari siksa api neraka. Maha suci Rabb-Mu Yang mempunyai keperkasaan, dari apa-apa yang mereka katakan, dan kesejahteraan atas para rosul serta segala puji bagi Rabb seru sekalian alam."

Berikut adalah gambar pada waktu *ngujubaken sega pamong*.



Gambar 28. *Ngujubaken sega pamong* (doc. Pipit)

Maksud dari *ngujubaken sega pamong* yang dibacakan oleh *Dhukun bayi* adalah berdoa kepada Tuhan semoga anak yang *dipenekke* diberi keselamatan, cepat besar, panjang umur, dijauhkan dari segala penyakit, dan diberi kesehatan. Setelah *ujub* selesai, dilanjutkan dengan membaca doa. Maksud dari doa tersebut adalah memohon kepada Tuhan agar anak dan keluarga yang sedang mempunyai

hajat diberi keselamatan, kesehatan, bertambahnya ilmu yang bermanfaat, rizqi yang barokah, dan diberikan kebaikan di dunia dan di akherat.

5) Mengurung anak dan ibu dalam *kurungan ayam* dan ditaburi *sajen*

uwur-uwur

Setelah doa selesai dilanjutkan acara *nguwuri beras*. Ibu Sigit menggendong Sigit sambil duduk bersimpuh. Pada saat bersamaan, Bapak Sigit memegang *kurungan ayam* tepat diatas ibu Sigit. Setelah itu Mbah rigen *nguwuri* beras diatas *kurungan ayam* sambil mengucapkan rapalan sebagai berikut:

'Audzubillahiminasyaitonirrojim bismillahirrahmanirrahiim. Ker-ker pitik tulak pitik tukang, tetulake si jabang bayi. Wulune manca warna, ana abang, ireng, kuning, singkirna godha rencana, sarap sawan lan sumingkir. Ana kinjeng nangis mebur. Pencokane sela wardi. Sareng mireng tangise si jabang bayi, si kinjeng nuli marani kersane nyamber memala nuli waras jabang bayi. Ker-ker pitik tulak pitik tukang, ana godhaan ana rencana. Ker-ker pitik tulak pitik tukang, ana godhaan ana rencana. Mas Sigit paringi gelis gedhe, pinter, panjang umur.'

Menurut Mbah Rigen, rapalan tersebut mempunyai makna yaitu supaya

kelak diwaktu dewasa, anak dapat hidup mandiri sendiri seperti ayam. Selain itu memohon agar anak dijauhkan dari cobaan, supaya anak cepat besar, pintar dan diberi umur yang panjang. Hal ini seperti pernyataan informan 4 berikut.

"Lare menika dipunumpamakaken ayam. Supados benjang menawi ageng saget mandiri, kagungan gegayuhan lan ceceker piyambak. Ugi supados lare menika dipuntebihaken saking godha. Supados lare dipunparingi gelis gedhe, pinter, lan panjang umur." (CLW 04)

"Anak itu diumpamakan ayam. Supaya besok kalau sudah dewasa bisa mempunyai cita-cita dan mencari makan sendiri. Juga supaya anak itu dijauhkan dari celaka. Supaya anak diberi cepat besar, pintar dan diberi umur yang panjang." (CLW 04)

Berikut gambar pada waktu acara *ngurungi* dan *nguwuri sajén uwur-uwur*.



Gambar 29. *ngurungi* dan *nguwuri sajen uwur-uwur* (doc. Pipit)

Di dalam gambar tersebut terlihat Sigit dan ibunya dikurung di dalam kurungan ayam. Kurungan tersebut dipegang oleh ayah Sigit. Saat Sigit dan ibunya berada dalam kurungan ayam, *Dhukun bayi* menaburi Sigit dan ibunya dengan *sajen uwur-uwur* yang berupa beras.

6) Mengusapkan *singgul* pada anak beserta ibunya dan menaruh *kembang telon* beserta sedikit *nasi pamong*

Selanjutnya Mbah Rigen mengusapkan *singgul* pada Sigit dan ibunya. Sigit diusab bagian ubun-ubun dan kaki. Ibu Sigit diusab bagian leher belakang (*githok*) dan kaki.

Setelah itu Mbah Rigen meletakkan *kembang telon* dan sedikit *sega pamong* pada *aruman*. *Aruman* adalah tempat dimana ari-ari atau pusar Sigit dikubur. Berikut adalah gambar *kembang telon* dan sedikit *sega pamong* yang sudah diletakkan pada *aruman*.



Gambar 30. *Segapamong* dan *kembang telon* (doc. Pipit)

7) Makan *segapamong* dan pembagian *jajan pasar*

Upacara *Mènèkké* ditutup dengan memakan *segapamong* dan membagi *jajan pasar*. Tidak semua tamu yang hadir memakan *nasi pamong* dan mendapat *jajan pasar*. Hanya anak kecil saja yang mendapat *jajan pasar* dan memakan *nasi pamong*. Setelah itu para tamu pamit pulang. Berikut adalah gambar pada waktu memakan *segapamong*.



Gambar 31. Makan *segapamong* (doc. Pipit)

D. Makna Simbolik Sesaji Upacara *Mènèkké*

Pemaknaan setiap sesaji dalam upacara tradisi *Mènèkké* diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dilengkapi dengan hasil penelitian-penelitian

tentang makna sesaji dalam upacara adat lainnya. Sesaji dalam prosesi upacara tradisi *Mènèkké* yang dilaksanakan di Desa Podosoko adalah dijelaskan sebagai berikut:

a.) Sesaji untuk kenduri *Mènèkké*

1. Nasi tumpeng

Nasi tumpeng adalah masakan yang dibuat dari beras yang ditanak kemudian dibentuk kerucut. Tumpeng dibuat kerucut atau menyerupai gunung, mengandung makna bahwa manusia hendaknya di dalam segala aspek kehidupannya berorientasi pada Tuhan. Tumpeng melambangkan pemujaan dan pemusatan manusia kepada Tuhan-Nya.

Tumpeng tujuh sesuai dengan jumlah umur bayi yang akan *dipenekke*. Tumpeng ditata pada tempat berbentuk melingkar. Enam tumpeng yang berukuran kecil mengelilingi sebuah tumpeng besar. Hal ini melambangkan bahwa saat itu merupakan bulan ke tujuh usia bayi maka dilakukan upacara *Mènèkké*.

Menurut Suwarna (2003: 16) menyatakan bahwa tumpeng beserta lauknya melambangkan harapan kemakmuran keluarga. Semoga keluarga diberi kemakmuran rejeki hingga dapat menikmati makanan bergizi yang diperlukan oleh bayi. Tumpeng yang menunjukkan tekat keluarga untuk senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dilambangkan dalam bentuk kerucut yang lancip ke atas. Artinya agar manusia berbakti pada yang diatas. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 berikut.

“Tumpeng cacah pitu niku nglambangake umure bocah dumugi pitung nedalan, pramila dipunpitoni. Tumpeng ingkang setunggal inggang ageng nglambangaken puji sukur kita dhumateng Gusti Inggang Maha Agung,

lajeng tumpeng-tumpeng ingkang alit menika nglambangaken kita anggenipun bebrayan wonten alam donya.” (CLW 01)

“Tumpeng sebanyak tujuh itu melambangkan umur bayi yaitu tujuh *nwdalan*, maka dipitoni. Tumpeng satu yang besar melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian tumpeng-tumpeng yang kecil melambangkan kehidupan kita hidup bermasyarakat di dunia.” (CLW 01)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nasi tumpeng yang berjumlah tujuh melambangkan umur bayi yaitu tujuh *nedalan* yang dihitung dari hari kelahiran. Selain itu nasi tumpeng melambangkan segala permohonan manusia kepada Tuhan untuk memperoleh keselamatan, serta merupakan ucapan terima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

2. *Endhog godhog, oseng-oseng buncis dan kluban pelas.*

Sesaji yang berupa *endhog godhog* atau telur rebus, oseng-oseng buncis dan *kluban pelas* adalah hanya tambahan saja supaya pada isi sesaji bisa seimbang ada nasi, lauk, dan sayur. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 dan 2 berikut.

“Yen oseng-oseng buncis kalian tigan godhog menika nggih namung damel lawuh tok.” (CLW 01)

“Kalau oseng-oseng buncis dan telur rebus hanya buat lauk saja.”
(CLW 01)

“Menawi kelan lan lawuhipun inggih menika kluban pelas lan tigan godhog menika namung pelengkap. Inggih menika pelengkap kagem dhahar.” (CLW 02)

“Sayur dan lauknya yaitu kluban pelas dan telur rebus itu hanya pelengkap. Yaitu pelengkap untuk makan.” (CLW 02)

3. *Jenang abang*

Sesaji bermacam jenang dipakai dalam Upacara Tingkeban (Suwarna, 2003: 16). Di dalam Upacara Tingkeban, jenang yang digunakan antara lain jenang abang, jenang putih, jenang abang putih, jenang sungsum, jenang lare dan

jenang baro-baro. Jenang abang sebagai lambang rah (darah). Untuk dapat hidup sehat, manusia membutuhkan aliran darah dalam tubuhnya secara lancar. Merah juga melambangkan keberanian.

Sesaji bermacam jenang juga dipakai dalam Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta (Maharkesti, dkk 1989: 106). Jenang abang melambangkan saudara lahir dari bapak dan saudara lahir dari ibu. Maksud dari saudara lahir adalah saudara yang keluar bersamaan dalam sehari yaitu *kakang kawah adhi ari-ari*. Jenang *abang* dalam upacara *Mènèkké* mempunyai makna agar menghormati saudara lahir yang keluar bersamaan dalam sehari yaitu *kakang kawah adhi ari-ari*, selain itu juga menghormati saudara lahir dari bapak, dan saudara lahir dari ibunya. Hal ini sesuai dengan penjelasan informan 3 berikut.

“Jenang abang rong asahan menika, sing setunggal menika caos ngabekti sedherekipun sareng lahir ponang jabang bayi Sigit Wijayamukti Wirayuda, niku nyuwun berkah, sing jenenge jenang abang sak asahan caos ngabekti sedherekipun sareng lahir ing kejar sareng sakdinten satunggil ing papan sanes panggenan. Menika dipun suwun berkahipun mugi paring berkah dhateng Sigit, sagetipun sae sak lami-laminipun. Ingkang sak asahan caos ngabekti sarengipun lahir, bapa-biyungipun Sigit menika dipunsuwun berkah pangestunipun dhateng bapa-biyungipun Sigit. Sedherekipun sareng lahir menika awujud rah dados jenang abang ugi nglambangaken rah.” (CLW 03)

“Jenang merah dua piring itu, yang satu memberikan sedhekah kepada saudara lahir, Sgit Wijayamukti Wirayuda meminta berkah kepada saudara lahir yang lahir bersama dalam sehari. Dia dimintai berkah semoga member berkah kepada Sigit supaya dapat tentram selamanya. Yang satu piring memberikan sedhekah kepada saudara lahir bapak-ibunya Sigit dimintai doa restu kepada bapak-ibunya Sigit. Saudara lahir itu berwujud darah, jadi jenang merah juga melambangkan darah. (CLW 03)

4. *Cambah-keper*

Cambah-keper merupakan sesaji yang khusus digunakan untuk *kenduri Mènèkké*. *Cambah-keper* pada *kenduri Mènèkké* melambangkan keperluan, yaitu keperluan untuk melaksanakan selamatan *Mènèkké*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 3 berikut.

”Cambah-keper niku nggih pancen gandhengane, kluban-pelas, cambah-keper, lan endog niku minangka tanda nggo slametan mitoni utawi Mènèkké menika, nggih bisa kanggo lawuh tumpeng niku, ning bisa uga ana salokane yaiku keper artine keperluan inggih menika keperluan nglaksanakaken selamatan Mènèkké.” (CLW: 03)

“*Cambah-keper* adalah satu rangkaian, kluban-pelas, cambah-keper dan telur itu merupakan tanda buat selamatan mitoni atau *Mènèkké*, bisa juga untuk lauk tumpeng, tapi juga mempunyai arti keperluan, yaitu keperluan untuk mengadakan selamatan *Mènèkké*.” (CLW: 03)

5. *Arta wajib*

Sesaji berupa *arta wajib* atau uang wajib adalah sesaji berupa uang pecahan yang jumlahnya tidak ditentukan. Sesaji ini digunakan dalam upacara *Nyadran* di Dusun Poyahan dimaknai sebagai ucapan terimakasih kepada *kaum* atau *modin* yang telah membantu doa (Sumaryono, 2006: 89).

Menurut Suhardi (1997: 65) *arta wajib* dimaknai sebagai ucapan terimakasih kepada *kaum* yang telah menyampaikan tujuan dari sesaji dan juga sebagai ucapan terimakasih pada semua pihak yang telah membantu jalannya upacara. Sesaji yang berupa *arta wajib* digunakan dalam semua *kenduri* pada masyarakat Podosoko. Pada *kenduri Mènèkké* juga menggunakan *arta wajib* untuk sesaji. Makna dari *arta wajib* adalah sebagai pengantar doa. Dimaksudkan agar doa cepat sampai pada yang dituju. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 2 berikut.

“Arta wajib menika kagem nglantaraken donga. Donga menika ben cepet tekan nggon sing dikarepake” (CLW 02)

“Uang wajib berfungsi sebagai pengantar doa. Doa tersebut agar cepat sampai pada yang dituju.” (CLW 02)

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna simbolis *arta wajib* pada upacara *Mènèkké* adalah sebagai ucapan terimakasih kepada *kaum* yang telah membantu doa agar doa tersebut cepat sampai pada yang dituju.

b.) Sesaji untuk upacara *Mènèkké*

1. *Sega pamong* dan *jadah*

Makna dari *sega pamong* dan *jadah* dalam upacara *Mènèkké* adalah supaya orang tua diberi kemudahan untuk mengasuh anaknya. Dilambangkan seorang anak supaya kelak menjadi seorang yang mudah diasuh oleh kedua orang tua juga kembarannya saat lahir. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 4 berikut.

“Menawi sekul pamong menika sami kaliyan jadah, supados lare menika saget gampang dipunmomong kaliyan tiyang sepuhipun, ugi kaliyan kakang kawah adhi ari-ari utawi sarengipun lahir.” (CLW 04)

“Kalau nasi pamong itu artinya sama dengan jadah, yaitu supaya anak mudah diasuh oleh orang tuanya, juga mudah diasuh oleh saudara lahir (kakang kawah, adhi ari-ari).” (CLW 04)

2. *Andha tebu ireng*

Andha tebu ireng adalah tangga yang dibuat dari tebu hitam dan pisang raja. Menurut Thomas Wiyasa Bratawidjaja dalam bukunya Upacara Tradisional Masyarakat Jawa (2000: 38), arti dari tangga tebu adalah anteping kalbu atau ketetapan hati dalam mengejar cita-cita agar lekas tercapai. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan informan 1 berikut.

"Tebu menika artinipun anteping kalbu, inggih menika antepe ati anggenipun nuju cita-citanipun si jabang Bayi. Mulakna dipun damel andha, andha menika wonten sap-sapipun utawi tataranipun. Inggih menika anggenipun tumuju ing cita-citanipun kedah ngliwati tataran sing paling andhap rumiyin." (CLW 04)

"Tebu itu artinya anteping kalbu atau kemantapan hati, yaitu kemantapan hati untuk menuju cita-cita si bayi. Maka dibuat tangga, tangga mempunyai sap-sapan atau anak tangga. Yaitu untuk menuju cita-citanya harus melewati anak tangga yang paling bawah terlebih dahulu." (CLW 04)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa andha *tebu ireng* dalam upacara *Mènèkké* berarti kemantapan hati yang dibutuhkan si bayi dalam mengejar cita-cita agar mudah tercapai. Karena dalam menggapai cita-cita sangat sulit, harus melalui berbagai tingkatan untuk mencapai puncak cita-cita.

3. *Jajan pasar*

Makna *Jajan pasar* adalah makanan yang dibeli di pasar. Makanan tersebut terdiri dari beraneka macam makanan. Sedangkan makna *jajan pasar* dalam upacara *Mènèkké* merupakan cita-cita dari anak yang harus dicapai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 1 berikut.

"Menawi jajan pasar menika pralambang gegayuhan utawi cita-cita si Jabang Bayi," (CLW 01)

"Kalau jajan pasar itu mempunyai makna cita-cita dari anak." (CLW 01)

Berkaitan dengan *jajan pasar*, Jandra (1990: 50) mengemukakan bahwa

jajan pasar adalah makanan khusus anak-anak, mengandung maksud agar anak-anak tidak mengganggu orang-orang tua yang sedang selamatan. Sesaji *jajan pasar* juga dipakai dalam Upacara Siraman Pusaka Keraton Yogyakarta (Maharkesti, 1989:89). Selain itu juga terdapat dalam Upacara Mohon Hujan mengandung harapan agar rakyat mendapat kemudahan dalam mengerjakan sawahnya, semua yang ditanam dapat menghasilkan panen yang baik sehingga hidupnya tidak

kekurangan (Moertjipto, dkk 1998: 93). Dengan demikian sesaji *jajan pasar* juga berlaku umum pada upacara adat.

4. *Sajen uwur-uwur*

Sajen uwur-uwur adalah sesaji yang berupa beras yang digunakan untuk menaburi bayi dan ibunya pada waktu dikurung dalam kurungan ayam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 4 berikut.

“*Sajen uwur-uwur menika namung awujud beras ingkang dipun ginakaken kangge nguwuri bayi lan ibune ting njero kurungan.*” (CLO 04)

“sajen uwur-uwur hanya berwujud beras biasa yang digunakan untuk menaburi bayi dan ibunya saat berada dalam kurungan” (CLO 04)

Makna dari *sajen uwur-uwur* dalam upacara *Mènèkké* adalah supaya si anak diberi kemudahan dalam mencari makanan untuk kehidupannya kelak ketika dia tumbuh dewasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 7 berikut.

“*Sajen uwur-uwur menika awujud beras, dipunibaratakan supados benjang lare menika saget dipunparingi gampil anggenipun pados pangan,* (CLO 07)

“Sajen uwur-uwur berwujud beras, dibaratkan supaya kelak si anak bisa diberi kemudahan dalam mencari makan.” (CLO 07)

5. *Singgul*

Singgul dalam upacara *Mènèkké* mengandung maksud sebagai senjata si bayi agar dijauhkan dari mara bahaya gaib. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 4 berikut.

“*Menawi singgul menika sanjatanipun lare supados dipuntebihaken saking sangkala.*” (CLO 04)

“Singgul merupakan senjata bagi si anak agar dijauhkan dari makhluk gaib.” (CLO 04)

6. *Kembang telon*

Kembang telon adalah *kembang* yang terdiri dari tiga warna (mawar, melati, *kanthil*). Mawar artinya diwawar, dipilih kata-kata yang bagus, ajaran-

ajaran yang bagus. *Kanthil* yang berarti *kumanthil-kanthil ing ati* (supaya selalu teringat kepada Tuhan Yang Maha Esa).

Tashadi, dkk (1992-1993: 78) menyatakan bahwa bunga yang ada digunakan dalam upacara Saparan di daerah Wanalela merupakan simbol keharuman nama ki Ageng Wanalela dalam perjuangannya selalu ditunjukkan untuk kepentingan manusia. Sedangkan suwarna Pringgawidagda (2003: 06) menyatakan bahwa mawar, melati, dan kenanga dapat dibuat petuah *menapa ingkang binawar* (mawar), *saking kedaling lathi* (melati), *sageda tansah kumenang-menang ing telenging wardaya* (kenanga). Terjemahan bebasnya adalah apa saja yang dinasehatkan para tetua dan cerdik pandai, semoga dapat disimpan dan dikenang dilubuk hati.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna simbolis dari sesaji bunga adalah sebagai keharuman dan keindahan. Supaya si anak bisa mengharumkan dan menjaga nama baik orang tua, dan juga harus selalu mengingat nasehat-nasehat dari orang tua. Selain itu sebagai keindahan. Supaya manusia selalu berkata-kata seindah bunga dan supaya manusia selalu mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa, yang memberikan kehidupan menjadi aman, damai, dan tentram.

7. *Arta wajib*

Sesaji yang berupa *arta wajib* selain digunakan dalam *kenduri Mènèkké*, juga dipergunakan dalam upacara *Mènèkké*. Sesaji tersebut berupa uang receh yang tidak ditentukan besarnya. Makna simbolik dari *arta wajib* pada upacara *Mènèkké* dan *kenduri Mènèkké* sama yaitu sebagai ucapan terimakasih kepada *kaum* yang telah membantu doa agar doa tersebut cepat sampai pada yang dituju.

8. *Sajen panguripan*

Sajen panguripan adalah sesaji yang berupa ayam yang masih hidup. Makna simbolik dari *sajen panguripan* dalam upacara *Mènèkké* adalah agar kelak ketika sudah dewasa si anak dapat mandiri dan mencari nafkah sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 4 sebagai berikut.

“Menawi sajen panguripan menika awujud ayam gesang, menika pralambang pagesangan lare menika dipunumpamakaken ayam, ingkang saget ceceker pados pangan kiyambak..” (CLO 04)

“kalau sesaji panguripan berwujud ayam yang masih hidup, itu mempunyai lambing kehidupan si bayi diumpamakan ayam yang dapat mencari makanan sendiri.” (CLO 04)

E. Fungsi Upacara *Mènèkké*

Upacara *Mènèkké* adalah sebuah fenomena budaya masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan kepada Tuhan, dan sebagai sarana untuk menghormati leluhur Desa Podosoko. Tradisi ini dilaksanakan pada Anak yang berusia tujuh *lapan*. Tradisi tersebut masih terus dilaksanakan sampai saat ini. Banyak orang yang tidak tahu kapan dimulainya dan apa fungsinya.

Keberadaan tradisi *Mènèkké* di Desa Podosoko masih dipertahankan hingga saat ini. Hal ini disebabkan adanya fungsi atau kegunaan tradisi *Mènèkké* bagi masyarakat pendukungnya. Dari penelitian yang dilakukan maka fungsi acara tradisi *Mènèkké* bisa dikategorikan sebagai berikut.

1. Fungsi Spiritual

Fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. Fungsi spiritual dalam pelaksanaan upacara tradisional selalu berhubungan dengan pemujaan manusia untuk memohon keselamatan pada leluhur, roh halus atau Tuhannya. Berdasarkan Rostiyati dalam

Sumaryono (2007: 104) menyatakan bahwa fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan ritus atau upacara keagamaan manusia berhubungan dengan penghormatan atau pemujaan pada Tuhan ataupun leluhurnya yang dapat memberikan rasa aman, tenang, tentram, tidak takut dan tidak gelisah serta selamat.

Fungsi spiritual dalam tradisi *Mènèkké* yaitu sebagai permohonan perlindungan terhadap anak yang berusia tujuh *lapan* kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 4 berikut.

“Kita nyuwun dhumateng Allah S.W.T kangge lare ingkang dipenekke menika pinaringan umur panjang, sehat jasmani rohani lan pinaringan tujuanipun dipunijabahi dhumateng Allah S.W.T lan ugi nyuwun dhumateng Allah S.W.T mugi-mugi kaluwarganipun, bapak ibunipun sakaluwarga pinaringan ayem-ayem tentrem.” (CLW: 04)

“Kita meminta kepada Allah S.W.T untuk anak yang dipenekke mendapat umur yang panjang, sehat jasmani, rohani dan mendapat apa yang dicita-citakan, juga meminta kepada Allah S.W.T semoga keluarganya, bapak ibunya sekeluarga mendapatkan kedamaian.” (CLW: 04)

Fungsi spiritual dalam pelaksanaan tradisi *Mènèkké* juga diwujudkan dalam doa yang dibacakan pada saat pelaksanaan upacara tradisi *Mènèkké*. Masyarakat Desa Podosoko mempunyai kepercayaan yang berpusat kepada Tuhan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah sebagai sarana untuk mengucap rasa syukur terhadap Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 7 berikut.

“Tujuanipun nggih ngucap rasa syukur dhumateng Gusti Ingkag Maha Agung lan nyuwun supados lare dipunparingi wilujeng, umur panjang, lan slamet. Ugi nyuwun supados tiyang sepuh lan keluarganipun lare diparingi ayem-ayem tentrem.” (CLW: 07)

”Tujuannya yaitu mengucap rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Besar dan meminta supaya anak diberi kebaikan, umur yang panjang, dan keselamatan. Juga meminta supaya orang tua dan keluarganya anak diberi kedamaian.”(CLW: 07)

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka fungsi spiritual tradisi *Mènèkké* yaitu sebagai permohonan perlindungan serta mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan. Ungkapan permohonan perlindungan tersebut diwujudkan dengan mengadakan upacara *Mènèkké*. Dengan demikian masyarakat Desa Podosoko mempunyai harapan agar anaknya mendapat perlindungan semasa hidupnya.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi antarwarga masyarakat tersebut. Pada tradisi *Mènèkké* dapat digunakan sebagai media hubungan antara sesama manusia, media untuk mempererat persaudaraan, kebersamaan dan kegotongroyongan. Penyelenggaraan tradisi *Mènèkké* juga mendorong masyarakat untuk mematuhi warisan dari para leluhur tersebut. Fungsi sosial dalam upacara *Mènèkké* dibagi menjadi:

a. Gotong royong dan kerja sama

Sebagai media sosial, penyelenggaraan tradisi *Mènèkké* berfungsi sebagai sarana meningkatkan hubungan sosial di antara warga masyarakat. Kontak sosial terlihat pada saat pembuatan sesaji. Kegiatan tersebut menggambarkan rasa kerja sama dan kegotong-royongan satu sama lain tanpa memandang status sosial ekonominya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 3 berikut.

” *Sedaya warga pareng mbak, enom-tua, gedhe-cilik, kabeh oleh melu.*”
(CLW: 03)

”Semua warga boleh mbak, tua-muda, besar-kecil, semua boleh ikut.”
(CLW: 03)

Sejalan dengan pernyataan informan 7 berikut.

“Boten mbak, sedaya pareng tumut damel sajen menawi saget, menawi boten nggih boten usah mangkih ndak malah bubrah..” (CLW: 07).

“tidak mbak, semua boleh membuat sesaji kalau bisa, tetapi kalau tidak bisa membuat ya tidak usah membuat, nanti bisa membuat rusak. (CLW: 07).

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa tradisi *Mènèkké* di Desa Podosoko dapat dipakai sebagai media sosial untuk menciptakan kebersamaan, kerukunan, kerja sama, kegotong-royongan, solidaritas, komunikasi antar warga tanpa memandang status sosial ekonominya. Adanya kerja sama, kegotong-royongan dan saling berinteraksi di antara masyarakat membuat suatu pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan baik.

b. Kerukunan

Kontak sosial juga terlihat pada saat *kenduri* dan acara *Mènèkké*. Kegiatan tersebut menggambarkan kerukunan antar warga masyarakat satu dengan yang lain tanpa membedakan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 6 berikut.

“Boten kedah tiyang Islam, sedaya agami saget nderek, amargi menika kabudayan. Nggih sanajan donga-donganipun ngginakaken basa Arab utawi donga tiyang Islam, nanging tiyang ingkang sanese Islam nggih sami nderek upacara.” (CLW: 06)

“Tidak harus orang Islam, semua agama boleh ikut, karena ini kebudayaan. Walaupun doa-doa yang digunakan bahasa Arab atau doa orang Islam, tetapi orang selain Islam tetap pada ikut upacara.” (CLW: 06)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mènèkké* di Desa Podosoko dapat dipakai sebagai media sosial untuk menciptakan kerukunan antar warga tanpa membedakan kepercayaan yang dianut. Adanya kerukunan

antar umat beragama di antara masyarakat membuat hubungan antar warga menjadi harmonis.

3. Fungsi Pelestari Tradisi

Pelaksanaan tradisi *Mènèkké* berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi. Fungsi ini berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang atau para leluhurnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai fungsi pelestari tradisi, maka masyarakat Desa Podosoko masih tetap melaksanakan upacara *Mènèkké*.

Demikian uraian beberapa fungsi tradisi *Mènèkké* bagi masyarakat pendukungnya tersebut. Dari beberapa fungsi folklor upacara tradisional tersebut di atas, ada dua fungsi yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bascom (melalui Danandjaja, 1986: 19) yaitu: folklor upacara tradisional berfungsi sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan atau merupakan fungsi spiritual dan folklor tradisi *Mènèkké* berfungsi sebagai pengendali sosial atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota pendukungnya.

Dari beberapa fungsi folklor tersebut, juga ada beberapa fungsi yang selalu ada dalam upacara-upacara tradisional, antara lain: fungsi spiritual dan fungsi pelestarian tradisi. Dengan demikian kedua fungsi tersebut merupakan fungsi yang utama dan selalu ada dalam upacara tradisional.

Jika upacara tradisi masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, maka upacara tersebut akan tetap bertahan. Hal ini berlaku juga pada tradisi *Mènèkké* di Desa Podosoko. Tradisi *Mènèkké* akan tetap bertahan karena masih memiliki fungsi yang begitu besar bagi masyarakat pendukungnya.

Lebih penting lagi, jika keberadaan tradisi *Mènèkké* terus dikembangkan dan generasi muda ikut peduli maka tradisi *Mènèkké* akan tetap berlangsung sampai waktu yang akan datang.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap masalah yang ada dalam upacara tradisi *Mènèkké* di Desa Podosoko, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang diperoleh kesimpulan berikut ini.

1. Penelitian upacara *Mènèkké* dilaksanakan di Desa Podosoko, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Upacara tersebut dilaksanakan untuk anak yang berusia 7 *nedalan* atau 6 *lapan*. Upacara *Mènèkké* sedikit berbeda dengan upacara *Tedhak Siten*. Perbedaan terletak pada sesaji yang dipergunakan antara lain *jadah*. *Jadah* pada upacara *Mènèkké* hanya menggunakan satu warna yaitu putih, sedangkan *jadah* yang dipergunakan pada upacara *Tedhak Siten* berwarna tujuh rupa yaitu warna merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga dan ungu. Selain sesaji, perbedaan juga terlihat pada rangkaian upacara.
2. Asal-usul upacara *Mènèkké* sudah tidak diketahui asal mula ceritanya, masyarakat hanya meneruskan tradisi turun-temurun yang sudah dilaksanakan oleh para leluhur sejak jaman dahulu.
3. Pelaksanaan upacara tradisi *Mènèkké* dilakukan setiap ada anak yang berusia tujuh *nedalan* atau tujuh *lapan*. Upacara tradisi *Mènèkké* dilaksanakan pada hari *weton* anak tersebut lahir. Prosesi upacara *Mènèkké* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yaitu

persiapan dan pelaksanaan. Persiapan meliputi pembuatan sesaji upacara *Mènèkké* dan pembuatan sesaji *kenduri Mènèkké*.

Pelaksanaan meliputi (a) pelaksanaan *kenduri Menekke* yaitu 1.) salam pembuka, 2.) kegiatan inti yaitu *ngujubaken* dan pembacaan doa oleh Pak Kaum, 3.) penutup yaitu pembagian berkat (b) pelaksanaan upacara *Menekke* yaitu 1.) salam pembuka, 2.) kegiatan inti yaitu pembacaan doa keselamatan, membimbing menanjat *andha tebu*, *ngujubaken sega pamong*, mengurung anak dan ibu dalam kurungan ayam kemudian ditaburi *sajen uwur-uwur*, dan mengusapkan *singgul* pada ibu dan anak, 3) penutup yaitu makan *sega pamong* dan pembagian *jajan pasar*.

4. Makna simbolik sesaji dalam upacara tradisi *Mènèkké*

b.) Sesaji untuk *kenduri Mènèkké*

6. *Sega tumpeng*

Sega tumpeng yang berjumlah tujuh melambangkan umur bayi yaitu tujuh nedalan yang dihitung dari hari kelahiran. Selain itu nasi tumpeng melambangkan segala permohonan manusia kepada Tuhan untuk memperoleh keselamatan, serta merupakan ucapan terima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

7. *Endhog godhog*, oseng-oseng buncis dan *kluban pelas*.

Sesaji yang berupa *endhog godhog* atau telur rebus, oseng-oseng buncis dan *kluban pelas* adalah hanya tambahan saja supaya pada isi sesaji bisa seimbang ada nasi, lauk, dan sayur.

8. *Jenang abang*

Jenang abang dalam upacara *Mènèkké* mempunyai makna agar menghormati saudara lahir yang keluar bersamaan dalam sehari yaitu *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*, selain itu juga menghormati saudara lahir dari bapak, dan saudara lahir dari ibu.

9. *Cambah-keper*

Cambah-keper melambangkan keperluan, yaitu keperluan untuk melaksanakan selamat *Mènèkké*.

10. *Arta wajib*

Makna dari *arta wajib* adalah sebagai pengantar doa. Dimaksudkan agar doa cepat sampai pada yang dituju.

c.) Sesaji untuk upacara *Mènèkké*

9. *Sega pamong* dan *jadah*

Makna dari *sega pamong* dan *jadah* dalam upacara *Mènèkké* adalah supaya orang tua diberi kemudahan untuk mengasuh anaknya. Dilambangkan seorang anak supaya kelak menjadi seorang yang mudah diasuh oleh kedua orang tua juga kembarannya saat lahir.

10. *Andha tebu ireng*

Andha tebu ireng dalam upacara *Mènèkké* berarti kemantapan hati yang dibutuhkan si bayi dalam mengejar cita-cita agar mudah tercapai. Karena dalam menggapai cita-cita sangat sulit, harus melalui berbagai tingkatan untuk mencapai puncak cita-cita.

11. *Jajan pasar*

Makna *Jajan pasar* adalah makanan yang dibeli di pasar. Makanan tersebut terdiri dari beraneka macam makanan. Sedangkan makna *jajan pasar* dalam upacara *Mènèkké* merupakan cita-cita dari anak yang harus dicapai.

12. *Sajen uwur-uwur*

Makna dari *sajen uwur-uwur* dalam upacara *Mènèkké* adalah diibaratkan supaya si anak diberi kemudahan dalam mencari makanan untuk kehidupannya kelak ketika dia tumbuh dewasa.

13. *Singgul*

Singgul dalam upacara *Mènèkké* mengandung maksud sebagai senjata si bayi agar dijauhkan dari mara bahaya gaib.

14. *Kembang telon*

Makna simbolis dari sesaji bunga adalah sebagai keharuman. Supaya si anak bisa mengharumkan dan menjaga nama baik orang tua, dan juga harus selalu mengingat nasehat-nasehat dari orang tua. Selain itu juga sebagai keindahan. Supaya manusia selalu berkata-kata seindah bunga dan supaya manusia selalu mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa, yang memberikan kehidupan menjadi aman, damai, dan tentram.

15. *Arta wajib*

Sesaji yang berupa *arta wajib* selain digunakan dalam *kenduri Mènèkké*, juga dipergunakan dalam upacara *Mènèkké*. Makna dari *arta*

wajib pada upacara *Mènèkké* dan *kenduri Mènèkké* sama yaitu sebagai pengantar doa. Dimaksudkan agar doa cepat sampai pada yang dituju.

16. *Sajen panguripan*

Sajen panguripan adalah sesaji yang berupa ayam yang masih hidup. Makna simbolik dari *sajen panguripan* dalam upacara *Mènèkké* adalah ibarat kehidupan si anak yang diumpamakan ayam agar kelak ketika sudah dewasa si anak dapat mencari nafkah sendiri.

5. Fungsi upacara tradisi *Mènèkké*.

a. Fungsi spiritual

Fungsi spiritual dalam tradisi *Mènèkké* yaitu sebagai permohonan perlindungan terhadap anak yang berusia tujuh lapan kepada Tuhan. Fungsi spiritual dalam pelaksanaan tradisi *Mènèkké* juga diwujudkan dalam doa yang dibacakan pada saat pelaksanaan upacara tradisi *Mènèkké*. Masyarakat Desa Podosoko mempunyai kepercayaan yang berpusat kepada Tuhan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah sebagai sarana untuk mengucap rasa syukur terhadap Tuhan. Dengan demikian masyarakat Desa Podosoko mempunyai harapan agar anaknya mendapat perlindungan semasa hidupnya.

b. Fungsi sosial

Tradisi *Mènèkké* di Desa Podosoko dapat dipakai sebagai media sosial untuk menciptakan kebersamaan, kerukunan, kegotong-royongan, solidaritas, komunikasi antar warga tanpa memandang status sosial ekonominya. Adanya kegotong-royongan dan saling berinteraksi di antara masyarakat membuat suatu pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan baik.

c. Fungsi pelestari tradisi

Pelaksanaan tradisi *Mènèkké* berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi. Fungsi ini berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang atau para leluhurnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai fungsi pelestari tradisi, maka masyarakat Desa Podosoko masih tetap melaksanakan upacara *Mènèkké*.

B. Saran

Upacara *Mènèkké* yang dilakukan oleh warga Desa Podosoko memiliki potensi pariwisata bagi pemerintah Kabupaten Magelang. Pelestarian upacara perlu dilakukan, untuk itu maka peneliti menyarankan perlu dibukukannya upacara tradisi *Mènèkké* agar dapat dijadikan sebagai sumbangan data untuk menambah referensi tentang upacara adat yang ada di Kabupaten Magelang. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Magelang untuk pengembangan potensi pariwisata sehingga dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. 2007. *Jurnal Sejarah dan Budaya Vol 2 No 3 Juni 2007*. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri dan Piyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Hadiatmaja, Sarjana, dan Kuswa endah. 2006. *Pranata Sosial Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: CV Gravika Indah.
- Herawati, Isni. 2007. *Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban*. Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Anindita.
- Koentjaraningrat, Prof, Dr. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, Prof, Dr. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Sapidodadi.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moertjipto, dkk. 1994. *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DIY.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasih.

- Nugraheni. 2004. *Kajian Folklor Upacara Selamatan Weton di Desa Kutayasa, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi S1. UNY : Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sholikhan, Kh. Muhamas. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Soepanto, dkk. 1991/1992. *Upacara Tradisional Sekaten DIY*. Yogyakarta: Depdikbud .
- Soselisa, Hermine Lola. 1987. *Makna Simbolik Beberapa Sajen Slametan Tingkeban Sebuah Kajian Mengenai Prinsip Keseimbangan dalam Konsep Pemikiran Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sumaryono. 2007. *Kajian Folklor Upacara Tradisional Nyadran di Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Skripsi S1: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, FBS-UNY.
- Tashadi, dkk. 1993. *Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta: Dep. P dan K
- Tim Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2008. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 01

Hari/tanggal : Senin/22 November 2010
Waktu : 09.00
Tempat : Desa Podosoko, Kecamatan Candimulyo,
Kabupaten Magelang.
Topik : Diskripsi wilayah penelitian Desa Podosoko.

Lokasi

Desa Podosoko merupakan salah satu desa yang terletak diwilayah Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Letak Desa Podosoko dari Kecamatan Candimulyo berjarak 3 km dapat ditempuh menggunakan angkutan desa atau ojek. Adapun batas-batas Desa Podosoko sebagai berikut:

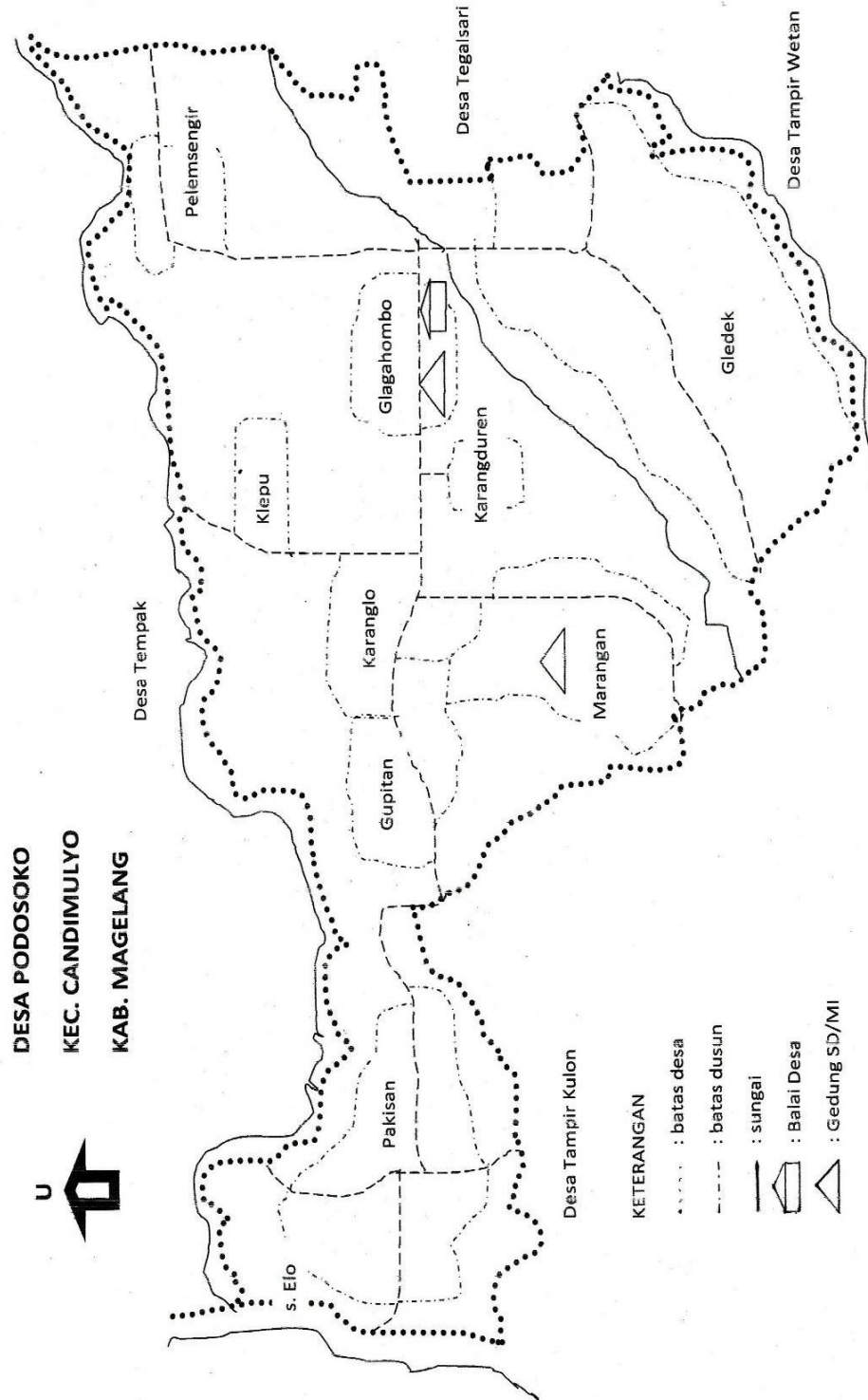
1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tempak
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tampir Kulon
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tampir Wetan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tegalsari.

Desa Podosoko terdiri dari 9 dukuh, yaitu Gledek, Pelemsengir, Glagahombo, Karangduren, Karanglo, Klepu, Marangan, Gupitan dan Pakisan, juga terbagi menjadi IV Dusun yang merupakan gabungan dari dukuh, diantaranya :

1. Podosoko I (Pelemsengir, Gledek)
2. Podosoko II (Glagahombo, Karangduren, Klepu)
3. Podosoko III (Karanglo, Gupitan, Pakisan)
4. Podosoko IV (Marangan)

Berikut ini gambar peta Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.

DESA PODOSOKO
KEC. CANDIMULYO
KAB. MAGELANG



KETERANGAN

- : batas desa
- : batas dusun
- : sungai
- ▤ : Balai Desa
- ▥ : Gedung SD/MI

Jarak Desa Podosoko dari Kota Magelang \pm 10 km, jarak dari Kabupaten Magelang \pm 18 km jarak dengan Kecamatan Candimulyo \pm 4 km. Luas wilayah Desa Podosoko \pm 220,335 hektar, dengan jumlah penduduk sekitar 1.797 jiwa, yang terdiri dari 881 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 916 jiwa berjenis kelamin perempuan, serta terdiri dari 511 kepala keluarga.

Lingkungan alam dan fisik

Berdasarkan topografi Desa Podosoko termasuk daerah dataran tinggi. Penduduk di desa ini masih memiliki lahan pertanian yang luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani.

Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Podosoko menurut data yang tercantum sampai pada bulan November 2009 sekitar 1.797 jiwa, yang terdiri dari 881 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 916 jiwa berjenis kelamin perempuan, serta terdiri dari 511 kepala keluarga. (Berdasarkan daftar monografi Desa Podosoko tahun 2010)

Berdasarkan jumlah kelompok pendidikan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1

KELOMPOK PENDIDIKAN AKHIR BULAN NOVEMBER 2009
DESA PODOSOKO KECAMATAN CANDIMULYO KABUPATEN
MAGELANG

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak Sekolah	-
Belum Sekolah	178 anak
Tidak lulus SD	35 orang
SD	208 orang
SMP	583 orang
SMP	583 orang
SMA	741 orang

Akademi/Perguruan Tinggi	52 orang
--------------------------	----------

Sumber: Monografi Desa Podosoko tahun 2009

Mata pencaharian

Berdasarkan data monografi Desa Podosoko menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Podosoko adalah Petani sendiri, buruh tani, buruh bangunan, pedagang, PNS/ABRI, dan Pensiun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2:

**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK AKHIR BULAN NOVEMBER 2009
DESA PODOSOKO KECAMATAN CANDIMULYO KABUPATEN
MAGELANG**

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani Sendiri	408 orang
Buruh Tani	207 orang
Buruh Bangunan	12 orang
Pedagang	12 orang
PNS/ABRI	22 orang
Pensiun	7 orang

Sumber: Monografi Desa Podosoko tahun 2009

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Podosoko memiliki mata pencaharian sebagai Petani sendiri 408 orang, Buruh tani 207 orang, Buruh bangunan 12 orang, Pedagang 12 orang, PNS/ABRI 22 orang dan Pensiun 7 orang. Dari data diatas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Podosoko sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Sistem Religi dan Keyakinan

Menurut data monografi Desa Podosoko masyarakat yang memeluk agama Islam 1578 orang, agama Kristen 83 orang, agama Katholik 136 orang dan pemeluk agama Hindu dan Budha tidak ada. Selain kegiatan peribadatan yang dilakukan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, namun berbagai upacara tradisional dan selamatan yang merupakan tradisi *kejawen* masih

dilakukan oleh warga Desa Podosoko. Upacara tradisional yang masih lekat dengan kepercayaan warga diantaranya *mitoni/tingkeban*, yaitu saat kandungan berumur tujuh bulan, upacara perkawinan, upacara kematian, *nyadran*, *perti desa* dan *menekke/tedhaksiten*.

Tradisi *menekke/tedhaksiten* hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Podosoko. Mereka adalah semua warga masyarakat yang masih percaya dengan tradisi *leluhur*. Berikut ini denah menuju lokasi pelaksanaan upacara *menekke/tedhaksiten* :

CATATAN REFLEKSI 01:

2. Desa Podosoko berada di Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Tempak sebelah barat berbatasan dengan Desa Tampir Kulon sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tampir Wetan dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tegalsari.
3. Menurut catatan monografi Desa Podosoko tahun 2009 jumlah penduduk sekitar 1.797 jiwa, yang terdiri dari 881 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 916 jiwa berjenis kelamin perempuan, serta terdiri dari 511 kepala keluarga
4. Sebagian besar penduduk Desa Podosoko memiliki mata pencaharian sebagai petani sendiri=408, buruh tani=207, buruh bangunan=12, pedagang=12, PNS/ABRI=20.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 02

Hari / tanggal : Rabu, 24 November 2010

Jam : 07.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Sigit Budi

Topik : Persiapan upacara *kenduri menekke*

Tanggal 24 November 2010, sekitar pukul 07.00, di rumah Bapak Sigit yang terletak di Dusun Gupitan Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, dilaksanakan upacara *menekke* untuk putri pertamanya yang bernama Anindiya Arum Kusuma. Pada waktu itu, Ibu Marni memasak oseng-oseng buncis. Oseng-oseng buncis yang sudah matang disiapkan dalam piring seperti pada gambar 1.1. Setelah itu memasak *jenang abang*. Bahan dasar *jenang abang* yaitu beras sebanyak $\frac{1}{4}$ kg, gula jawa sebanyak 2 ons, kelapa parut $\frac{1}{4}$ butir dan air $1 \frac{1}{2}$ liter. Semua bahan dimasak `sekitar 20 menit. *Jenang abang* yang sudah matang, terlihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.1: Oseng-oseng buncis (doc. Pipit)



Gambar 1.2 : *Jenang abang* (doc. Pipit)

Ibu Juwita mengupas tiga butir kelapa, kemudian mencuci sampai bersih dan memarutnya untuk dibuat *jadah*. Bahan dasar *jadah* yaitu beras ketan dan kelapa parut, ditambah sedikit garam (gambar1.3). Beras ketan sebanyak 2 kg yang sudah direndam didalam air selama satu malam dicuci sampai bersih. Setelah itu dikukus selama $\frac{1}{4}$ jam, diangkat, dicampur parutan kelapa dan sedikit garam. Selanjutnya, dikukus lagi sampai matang selama kurang lebih $\frac{1}{2}$ jam. Setelah matang, diangkat dan dimasukkan dalam wadah yang dilapisi lembar plastik, kemudian ditumbuk pelan. Selanjutnya dibentuk bulat, berdiameter 15 cm sebanyak dua buah, seperti pada gambar 1.4. Setelah itu merebus telur ayam yang berjumlah tujuh butir telur (Gambar 1.5), menggoreng kerupuk, membuat *cambah* (*Kacang Tholo* direndam dalam air selama $\frac{1}{2}$ jam kemudian dibakar) dan membakar *keper* (Gambar 1.6).



Gambar 1.3 : Bahan *Jadah* (doc. Pipit)



Gambar 1.4 : *Jadah* (doc. Pipit)



Gambar 1.5: Telur rebus (doc. Pipit)



Gambar 1.6 : *Cambah-keper* (doc. Pipit)

Mbah Ngatini memasak *kluban pelas*. Bahan utama *kluban* adalah sayuran (kangkung dan kobis), kemudian direbus sampai matang. Bahan *pelas* yaitu kelapa parut kemudian *diulek* dengan bumbu (cabe, brambang, bawang, kencur, daun jeruk, gula dan garam) selanjutnya dibungkus dalam daun pisang dan

dikukus hingga matang. Untuk gambar *kluban-pelas* dapat dilihat pada gambar 1.7 dan gambar 1.8.



Gambar 1.7: Pelas dan kluban (doc. Pipit)



Gambar 1.8 : Kluban pelas yang sudah dicampur (doc. Pipit)

Ibu Tin menanak nasi sebanyak 3kg untuk tumpeng dan nasi *pamong*. Setelah matang, nasi tersebut diambil satu piring 2,5 ons untuk dibuat nasi *pamong* sisanya dibuat tumpeng sebanyak tujuh. Tumpeng ditempatkan pada *tedho* (anyaman bambu yang berbentuk lingkaran) yang dilapisi daun pisang. Proses mencetak nasi dapat dilihat pada gambar 1.9. Gambar tujuh tumpeng yang sudah tertata dapat dilihat pada gambar 1.10 dan gambar 1.11.



Gambar 1.9: Proses mencetak nasi untuk dijadikan tumpeng (doc. Pipit)



Gambar 1.10: Tumpeng tampak samping (doc. Pipit)



Gambar 1.11: Tumpeng tampak atas (doc. Pipit)

Selanjutnya membuat *sega pamong*. *Sega pamong* ditempatkan pada *tedho* yang dilapisi daun pisang, kemudian diatas nasi ditaburi *kluban pelas*, telur rebus yang dipotong kecil-kecil, dan kerupuk, seperti yang terlihat pada gambar 1.12. *Sega pamong* digunakan dalam upacara *menekke*.



Gambar 1.12: *Segu pamong* (doc. Pipit)

Kurang lebih jam 12.00 persiapan telah selesai, semua sesaji disiapkan diatas tikar yang akan dipergunakan dalam proses *kenduri menekke* seperti yang terlihat pada gambar 1.13. Bapak Wignyo menyiapkan daun pisang untuk alas *kenduri*. Setelah itu melanjutkan mengundang para tetangga untuk diminta hadir dalam upacara *kenduri menekke*.



Gambar 1.13. Sesaji yang sudah tertata (doc. Pipit)

Catatan Refleksi 01

1. Persiapan *kenduri menekke* dimulai pada pagi hari, yaitu menanak nasi untuk tumpeng, memasak oseng-oseng buncis, membuat *jadah*, memasak jenang merah, merebus telur, membuat *cambah keper* dan membuat *kluban pelas*..
2. Sesaji yang digunakan antara lain: tujuh tumpeng, oseng-oseng buncis, *jenang abang*, *jadah*, *kluban-pelas*, *cambah-keper* dan tujuh butir telur rebus.
3. Semua sesaji disiapkan diatas tikar yang akan digunakan untuk *kenduri menekke*.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 03

Hari / tanggal : Rabu, 24 November 2010

Jam : 12.30 WIB

Tempat : Rumah Bapak Sigit Budi

Topik : Pelaksanaan upacara *kenduri menekke* di Desa
Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten
Magelang

Pada hari Rabu, pukul 12.30 Bapak Sigit Budi melaksanakan *kenduri Menekke* untuk putri pertamanya yang bernama Anindiya Arum Kusuma. Bapak Sigit mengundang tetangga dekat untuk hadir dalam upacara tersebut. Setelah selesai mengundang, Bapak Sigit kembali ke rumah. Di rumah, Ibu Tin telah mempersiapkan air minum. Ibu Marni dan Ibu Juwita mengeluarkan semua sesaji yang dibuat, nasi tumpeng sebanyak tujuh buah, *oseng-oseng buncis*, *jenang abang*, *kluban-pelas*, *cambah-keper*, dan *endog godhog*. Semua sesaji dipersiapkan diatas tikar yang akan dipergunakan dalam proses *kenduri menekke*. Satu demi satu tamu hadir, setelah semuanya hadir, para tamu terlebih dahulu dipersilahkan untuk minum teh. Bapak Slamet bertugas menjadi *Kaum* atau yang memimpin upacara. Kemudian Bapak Slamet memulai acara *kenduri menekke* dan *ngujubaken kenduri* sebagai berikut:

Assalamu'alaikum wr.wb. mangga panjenengan sedaya tansah ngunjukaken puji syukur dhumateng Allah SWT, saengga wonten siang menika kula panjenengan sedaya saget kempal wonten dalemipun Bapak Sigit kanthi boten alangan satunggal menapa. Saderengipun kula matur mbok menawi mangkih tumpang suh anggen kula matur, lepat nyuwun pangapunten. Kajawi saking menika, ingkang pernah sepuh kasuwun donganipun rahayu wilujeng, ingkang kapernah enem kasuwun penjurungipun amin rahayu wilujeng. Panjenengan sedaya katuran tindak mriki kapurih anyekseni anggenipun rakit tumpeng pitu sakabenipun utawi uba rampenipun sedaya. Sedayanipun wonten ngarsa panjenengan saking khajatipun Bapak Sigit sekalian. Nuju pitung nedalanipun Anindia Arum Kusuma. Tumpeng ingkang setunggal sarinipun kakintunaken dhumateng Bapa Adam Ibu Hawa, kasuwun berkahipun wilujeng utawi caos ngabekti dhateng para Nabi para Wali, kasuwun berkahipun, paring berkah wilujeng dhateng Anindia Arum Kusuma. Tunggelipun caos ngabekti Bapa

Kasa Ibu Pertiwi dipun suwuni pandonganipun rahayu wilujeng. Tunggelipun malih caos ngabekti Malaikat Kasim ingkang andum rejeki sak rinane sak wengine, dipun suwuni langgeng anggenipun peparing rejeki dhateng Anindia Arum Kusuma miwah tiyang sepuhipun utawi bapa biyungipun tunggelipun jenang abrit ingkang sak-asahan caos ngabekti sadherekipun sareng lahir Anindia Arum Kusuma. Pramila dipuncaosi ngabekti, dipunsuwuni sawab pandonga wilujeng utawi caos ngabekti Kyai Aruman Nyai Aruman, arumanipun Anindia Arum Kusuma mugi paring sawab pandonganipun rahayu wilujeng dhumateng Anindia Arum Kusuma. Utawi caos ngabekti keblat sekawan, gangsal pancer, panceripun Anindia Arum Kusuma, mugi paring pangestu wilujeng. Jenang abrit ingkang sak-asahan caos ngabekti sedherekipun sareng lahir Bapa Biyungipun Anindia Arum Kusuma, mugi paring wilujeng sedayanipun. Tunggelipun caos ngabekti dinten pitu, pekenan gangsal, keblat sekawan ingkang ndarbeni dinten Rabo Pahing. Pramila dipuncaosi ngabekti, dipunsuwuni sawab pandonganipunrahayu wilujeng. Wusana kacekapaken semanten kemawon, mugi kabul ingkang dados sedyanipun, mangga kula derekaken sareng-sareng dedonga.

Setelah *ujub* selesai, dilanjutkan dengan membaca doa sebagai berikut :

'Audubillahiminasayaitonirrojim bismillahirrahmanirrahiim. Al-fatihah:

'Audzubillahiminasayaitonirrojim bismillahirrahmanirrahiim.

Alhamdulillah rabbil 'aalamin arrahmanirrahiim. Maaliki yaumiddin, iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'ii, ihdinash shirathal mustaqiim, shiraathal ladziina an-'amta'alaihim, ghairil maghdluubi'alaihim waladl dlaaliin, Amin.

Bismillahirrahmanirrahiim. Allahumma innanas aluka salamatan fiddin wa'afiyatan filjasadi waziadatan fil 'ilmi wabarakatan firrizki watawbatan qobla mauti warahmatan 'indal maut. Allahumma hawwin 'alaina fisakaratal maut wannajataminannari wal'afwa 'indal hisab. Robbana laa tizgh quluubanna ba'da idzhadaitanaa wa hab lanaa milladunka rahmatan innaka antal wahaab. Rabbanaa aatinaa fidunyaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'aadzabannaar. Subhaana rabbika rabbil 'izati' amma yashifuun wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillah rabbil'aalamiin.

Setelah doa selesai dilanjutkan memotong tumpeng. Kemudian membagi berkat yang berisi nasi tumpeng, oseng-oseng buncis, *kluban pelas* dan telur rebus sesuai jumlah tamu yang hadir. Berkat tersebut dibungkus menggunakan daun pisang. Setelah itu para tamu pamit pulang membawa berkat. Acara *kenduri* selesai sekitar pukul 13.30.

Berikut gambar saat berdoa, memotong tumpeng dan pembagian berkat dalam upacara *kenduri menekke* :



Gambar 2.1 doa bersama (doc. Pipit)



Gambar 2.2 pemotongan tumpeng (doc. Pipit)



Gambar 2.3 pembagian berkat (doc. Pipit)

Catatan refleksi 03:

1. Pada hari Rabu tanggal 25 November 2010, di rumah Pak Sigit Budi dilaksanakan kenduri "*Menekke*" puti pertamanya yang bernama Anindia Arum Kusuma.
2. Bapak Slamet bertugas menjadi Kaum atau yang memimpin acara *kenduri*.
3. Pada waktu itu yang diundang hanya 7 orang.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 04

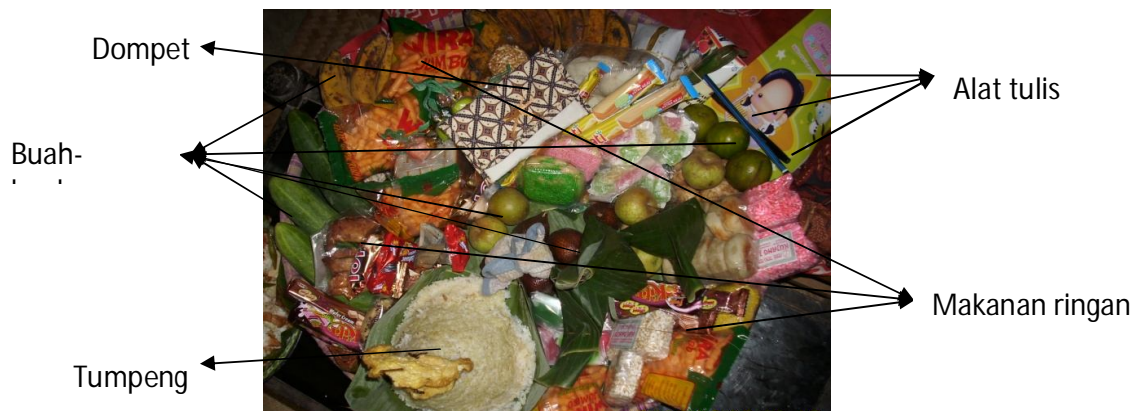
Hari / tanggal : Rabu, 24 November 2010

Jam : 13.30 WIB

Tempat : Rumah Bapak Sigit Budi

Topik : Persiapan upacara *menekke*

Rumah bapak Sigit terletak kurang lebih 200 meter arah barat Balai Desa Podosoko. Pada hari Rabu tanggal 24 November 2010, Bapak Sigit melaksanakan upacara *menekke* untuk putri pertamanya yang bernama Anindiya Arum Kusuma. Ibu Juwita menata *jajan pasar* yang terdiri dari alat tulis (buku, pulpen, pensil), dompet, uang, buah-buahan (apel, timun, pisang, jeruk, salak), *kacang godhog*, tape, bakpia, jipang, tumpeng dan makanan ringan. *Jajan pasar* ditempatkan pada *tedho* yang dilapisi daun pisang. Berikut gambar *jajan pasar*.



Gambar 4.1. *Jajan pasar*
Doc. Pipit

Bapak Sigit memotong *tebu ireng* kurang lebih 70 cm sebanyak dua buah, menyiapkan pisang raja sebanyak tujuh buah dan membuat tusuk dari bambu sepanjang 15 cm sebanyak tujuh buah untuk dirangkai menjadi tangga. Pisang raja ditusuk menggunakan tusuk yang terbuat dari bambu. Kemudian ujung kiri dan kanan ditusukkan pada *tebu ireng*. Berikut gambar *andha tebu ireng*.



Gambar 4.2. Andha tebu ireng
Doc. Pipit

Mbah Ngatini menyiapkan *sajen panguripan* berupa ayam hidup. Setelah itu membuat *singgul*. Bahan utama *singgul* yaitu *dingo bengle* yang dihaluskan. Selanjutnya menyiapkan *kembang telon* (melati, mawar, kenanga). Sajen panguripan, *singgul*, dan *kembang telon* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.3. Sajen Panguripan
Doc. Pipit



Gambar 4.4. *Singgul*
Doc. Pipit



Gambar 4.5. *Kembang telon*
Doc. Pipit

Kurang lebih jam 15.00 WIB persiapan telah selesai, semua sesaji disiapkan dimeja. Sesaji tersebut adalah *andha tebu ireng*, *jajan pasar*, *nasi pamong*, *sajen panguripan*, *jadah*, *singgul*, *kembang telon*, dan *sajen uwur-uwur* (beras). Berikut gambar *sajen-sajen* tersebut.



Gambar 4.6. *Sesaji* yang sudah ditata
Doc. Pipit

Catatan Refleksi 04

4. Persiapan *upacara menekke* dimulai pada siang hari, yaitu membuat andha tebu ireng, menata *jajan pasar*, membuat *singgul*, dan menata semua sesaji.
5. Sesaji yang digunakan : *andha tebu ireng*, *jajan pasar*, *nasi pamong*, *singgul*, *jadah*, *sajen panguripan*, *kembang telon*, dan beras.
6. Semua sesaji ditata diruang tamu.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 05

Hari / tanggal : Rabu, 24 November 2010

Jam : 15.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Sigit Budi

Topik : Pelaksanaan upacara *menekke* di Desa Podosoko
Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang

Pada hari Rabu 24 November 2010, Bapak Sigit Budi melaksanakan upacara *Menekke* untuk putri pertamanya yang bernama Anindiya Arum Kusuma. Sekitar jam 15.00, Bapak Sigit meminta tolong saudaranya untuk mengundang tetangga dekat dan menjemput dukun bayi yang bernama mbah Rigen. Satu demi satu tamu hadir, para tamu terlebih dahulu dipersilahkan untuk minum teh dan menyantap hidangan yang disediakan. Tidak lama kemudian Mbah Rigen hadir untuk memimpin upacara *menekke*.

Sesaji yang dipergunakan dalam upacara *Menekke* sudah ditata di ruang tamu. Sesaji tersebut adalah *andha tebu ireng*, *jajan pasar*, *sega pamong*, *sajen panguripan*, *jadah*, *singgul*, *kembang telon*, kurungan ayam dan *sajen uwur-uwur* (beras). *Jajan pasar*, *sega pamong*, dan *singgul* diletakkan diatas meja. *Andha tebu ireng* disandarkan pada meja. *Jadah* diletakkan pada karpet yang dilapisi selendang batik. Penataan sajen dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.1. *Sesaji* yang sudah ditata
Doc. Pipit

Selanjutnya Mbah Rigen memulai upacara *menekke* sebagai berikut:

Mbak Anindiya Arum Kusuma paringana slamet, gelis gedhe, panjang umur, ilang larane, kari warase, cepakna kedrajatane, diduhna coba bekane.

Bismillahirrahmanirrahiim. Allahumma innanas aluka salamatan fiddin wa'afiyatan filjasadi waziadatan fil 'ilmi wabarakatan eirizki watawbatan qobla mauti warahmatan 'indal maut allahumma hawwin 'alaina fisakaratal maut wajdanari wal'afwa 'indal hisab. Robbana laa tizgh quluubanna ba'da idzhadaitanaa wa hab lanaa milladunka rahmatan innaka antal wahaab. Rabbanaa aatinaa fidunyaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'aadzabannaar. Subhaana rabbika rabbil 'izati' amma yashifuun wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil'aalamiin.

Setelah doa selesai, Mbah Rigen melanjutkan membimbing Anindia untuk dipanjatkan pada *andha tebu ireng*. Anindia dipanjatkan dari anak tangga bawah sampai anak tangga yang atas sambil semua tamu berkata “*sesasi*” pada saat Anindya berada pada anak tangga pertama, “*rong sasi*” pada saat berada pada anak tangga kedua, “*telung sasi*” pada saat menginjakkan kaki di tangga yang ketiga, “*patang sasi*” saat menginjak tangga keempat, “*limang sasi*” pada waktu berada pada tangga yang kelima, “*nem sasi*” pada saat menginjak tangga keenam, dan “*pitung sasi*” pada saat berada dipuncak anak tangga atau anak tangga ketujuh. Setelah sampai di puncak tangga teratas, Anindia dibimbing untuk mengambil barang yang berada pada *jajan pasar*. Setelah itu dibimbing untuk menuruni tangga dan meletakkan *jajan pasar* yang sudah diambil tersebut dikarpet. Dilanjutkan ayah Anindya yaitu Bapak Sigit membimbing memanjatkan untuk yang kedua kali seperti yang dilakukan Mbah Rigen. Setelah itu, Anindya dibimbing memanjat *andha tebu ireng* oleh ibunya. Setelah ibu Anindya selesai, diterusnya kakek dari ayah. Kemudian Anindya dibimbing memanjat *andha tebu ireng* oleh nenek dari ayah. Setelah itu, kakek dari ibu, melanjutkan membimbing Anindia untuk memanjatkan pada *andha tebu ireng*. Dan yang terakhir

membimbing memanjatkan adalah nenek dari ibu. Anindia dibimbing menaiki *andha tebu ireng* sebanyak tujuh kali.

Berikut gambar pada waktu memulai acara (doa) dan membimbing memanjatkan pada upacara *menekke* :



Gambar 5.2. doa bersama
Doc. Pipit



Gambar 5.3: membimbing memanjatkan pada tangga tebu
Doc. Pipit

Mbah Rigen melanjutkan *ngujubaken sega pamong* sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahiim. Mbak Anindiya paringana slamet, gelis gedhe, panjang umur, ilang larane, kari warase, cepakna kedrajatane, diduhna coba bekane.

Setelah *ujub* selesai, dilanjutkan dengan membaca doa sebagai berikut :

Bismillahirrahmanirrahiim. Allahumma innanas aluka salamatan fiddin wa'afiyatan filjasadi waziadatan fil 'ilmi wabarakatan eirizki watawbatan qobla mauti warahmatan 'indal maut allahumma hawwin 'alaina fisakaratal maut wajdanari wal'afwa 'indal hisab. Robbana laa tizgh quluubanna ba'da idzhadaitanaa wa hab lanaa milladunka rahmatan innaka antal wahaab. Rabbanaa aatinaa fidunyaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'aadzabannaar,. Subhaana rabbika rabbil 'izati' amma yashifuun wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil'aalamiin.

Setelah doa selesai dilanjutkan acara *nguwuri beras*. Ibu Anindya menggendong Anindya sambil duduk bersimpuh, kemudian Mbah Rigen memegang kurungan ayam tepat diatas ibu Anindya. Setelah itu Mbah rigen *nguwuri beras* diatas kurungan ayam sambil berkata :

'Audzubillahiminasyaitonirrojim bismillahirrahmanirrahiim. Ker-ker pitik tulak pitik tukang, tetulake si jabang bayi. Wulune manca warna, ana abang, ireng, kuning, singkirna godha rencana, sarap sawan lan sumingkir. Ana kinjeng nangis mebur. Pencokane sela wardi. Sareng mireng tangise si jabang bayi, si kinjeng nuli marani kersane nyamber memala nuli waras jabang bayi. Ker-ker pitik tulak pitik tukang, ana godhaan ana rencana. Ker-ker pitik tulak pitik tukang, ana godhaan ana rencana. Mbak Anindya paringi gelis gedhe, pinter, panjang umur.

Berikut gambar pada waktu acara *nguwuri beras*.



Gambar 5.4 *nguwuri beras*

Doc. Pipit

Selanjutnya Mbah Rigen mengusab *singgul* pada Anindya dan ibunya. Anindia diusab bagian ubun-ubun dan kaki. Ibu Anindya diusab bagian leher belakang (*githok*) dan kaki.

Berikut gambar pada waktu mengusab *singgul*.



Gambar 5.5 mengusab *singgul*

Doc. Pipit

Setelah itu Mbah Rigen meletakkan *kembang telon* dan *sedikit sega pamong* pada *aruman*, atau tempat dimana pusar Anindya dikubur. Kemudian acara ditutup dengan memakan *sega pamong* secara bersama-sama dan membagi *jajan pasar* sesuai jumlah tamu yang hadir. Setelah itu para tamu pamit pulang membawa *jajan pasar*. Tidak lama kemudian Mbah Rigen pulang dengan membawa *sajen panguripan*. Acara upacara *menekke* selesai sekitar pukul 16.00 WIB.

Catatan refleksi 05:

1. Pada hari Rabu tanggal 25 November 2009, Pak Sigit Budi melaksanakan upacara "Menekke" putri pertamanya yang bernama Anindia Arum Kusuma.
2. Mbah Rigen selaku dukun bayi bertugas memimpin upacara "Menekke".
3. Upacara dimulai dari berdoa, membimbing Anindya menaiki tangga (yang terbuat dari *tebu ireng*) sebanyak tujuh kali secara bergantian, *ngujubaken sega pamong*, *nguwuri beras*, mengusab *singgul* pada Anindya dan ibunya, meletakkan *kembang telon* dan *sedikit sega pamong* pada *aruman*,

memakan *sega pamong* bersama-sama dan membagi *jajan pasar* sesuai jumlah tamu yang hadir.

4. Sesaji yang digunakan: *andha tebu ireng*, *jajan pasar*, *sega pamong*, *singgul*, *jadah*, *sajen panguripan*, *kembang telon*, dan beras.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 06

Hari / tanggal : Sabtu, 4 Desember 2010

Jam : 15.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Bangun Widanang

Topik : Persiapan upacara *kendhuri menekke*

Tanggal 4 Desember 2010, sekitar pukul 15.00, Bapak Widanang melaksanakan upacara *menekke* untuk putra pertamanya yang bernama Sigit Wijayamukti Wirayuda. Mbah Sampyuh menyiapkan bahan-bahan sesaji *kenduri menekke* yaitu beras putih, beras ketan, air, minyak goreng, buncis, cabe, bawang, brambang, garam, gula jawa, lengkuas, daun salam, kelapa, kencur, telur, keper, *kacang tholo*, daun jeruk, kobis, kangkung, cambah, kerupuk, telur ayam dan uang wajib.

Setelah selesai, Mbah Sampyuh dibantu oleh dua ibu yang lain memulai pembuatan *tujuh tumpeng, jadah*, oseng-oseng buncis, *jenang abang*, telur rebus *kluban pelas* dan *cambah keper* dirumahnya. Peralatan yang digunakan untuk memasak sama seperti peralatan yang digunakan pada umumnya. Semua proses pemasakan masih menggunakan tungku dan kayu bakar. Tungku yang digunakan ada dua, semua terbuat dari tanah liat. Kegiatan yang pertama mencuci beras putih 5kg lalu dimasak sampai menjadi nasi. Nasi tersebut dibuat tumpeng sebanyak tujuh kemudian ditata pada *tedho* yang diberi alas daun pisang. Berikut gambar dari tujuh tumpeng tersebut.



Gambar 6.1 tujuh tumpeng
Doc. Pipit

Selanjutnya mencuci beras ketan sebanyak 2 kg yang sudah direndam didalam air selama satu malam dicuci sampai bersih. Setelah itu dikukus selama $\frac{1}{4}$ jam, diangkat, dicampur parutan kelapa dan sedikit garam. Selanjutnya, dikukus lagi sampai matang selama kurang lebih $\frac{1}{2}$ jam. Setelah matang, diangkat dan dimasukkan dalam wadah yang dilapisi lembar plastik, kemudian ditumbuk pelan. Selanjutnya dibentuk bulat, berdiameter 15 cm sebanyak dua buah, seperti pada gambar 5.2.



Gambar 6.2 *jadah*
Doc. Pipit

Ibu Kusni memasak oseng-oseng buncis. Oseng-oseng buncis yang sudah matang disiapkan dalam piring. Setelah itu memasak *jenang abang*. Bahan dasar *jenang abang* yaitu beras sebanyak $\frac{1}{4}$ kg, gula jawa sebanyak 2 ons, kelapa parut

$\frac{1}{4}$ butir dan air 1 $\frac{1}{2}$ liter. Semua bahan dimasak `sekitar 20 menit. Setelah itu merebus telur ayam sebanyak tujuh. Kemudian membuat *cambah keper*. Untuk oseng-oseng buncis, *jenang abang* dan *cambah keper*, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6.3. oseng-oseng buncis
Doc. Pipit



Gambar 6.4. *jenang abang*
Doc. Pipit



Gambar 6.5. *cambah keper*

Doc. Pipit

Ibu Sumi memasak *kluban pelas*. Bahan utama *kluban* adalah sayuran (kangkung, cambah dan kobis), kemudian direbus sampai matang. Bahan *pelas* yaitu kelapa parut kemudian *diulek* dengan bumbu (cabe, brambang, bawang, kencur, daun jeruk, gula dan garam) selanjutnya dibungkus dalam daun pisang dan dikukus hingga matang.



Gambar 6.6. *kluban pelas*

Doc. Pipit

Kurang lebih jam 18.00 persiapan telah selesai, semua sesaji disiapkan diatas tikar yang akan dipergunakan dalam proses *kenduri menekke* seperti yang terlihat pada gambar 6.7. Bapak Widanang menyiapkan daun pisang untuk alas *kendhuri*. Setelah itu melanjutkan mengundang para tetangga untuk diminta hadir dalam upacara *kendhuri menekke*.



Gambar 6.7. Sesaji yang sudah tertata
Dok. Pipit

Catatan Refleksi 06

1. Persiapan *kendhuri menekke* dimulai pada pagi hari, yaitu menanak nasi untuk tumpeng, memasak oseng-oseng buncis, membuat *jadah*, memasak jenang merah, merebus telur, membuat *cambah keper* dan membuat *kluban pelas*..
2. Sesaji yang digunakan: tujuh tumpeng, oseng-oseng buncis, *jenang abang*, *kluban-pelas*, *cambah-keper* dan tujuh butir telur rebus.
3. Semua sesaji disiapkan diatas tikar yang akan digunakan untuk *kendhuri menekke*.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 07

Hari / tanggal : Sabtu, 4 Desember 2010

Jam : 19.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Bangun Widanang

Topik : Pelaksanaan upacara *kenduri menekke* di Desa
Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten
Magelang

Pada hari Sabtu, pukul 19.00 Bapak Bangun Widanang melaksanakan *kenduri Menekke* untuk putra pertamanya yang bernama Sigit Wijayamukti Wirayuda. Bapak Widanang meminta tolong saudaranya untuk mengundang tetangga dekat untuk hadir dalam upacara tersebut. Setelah selesai mengundang, saudaranya pulang kerumah. Satu demi satu tamu hadir, ketika itu yang diundang cuma 7 orang. Setelah semuanya hadir, Ibu Kusni dan Ibu Sumi mengeluarkan semua sesaji yang diperlukan, yaitu nasi tumpeng sebanyak tujuh buah, *oseng-oseng buncis*, *jenang abang*, *kluban-pelas*, *cambah-keper*, telur rebus, dan ayam. Semua sesaji tersebut ditata tepat ditengah-tengah para tamu yang hadir dalam upacara *kenduri*. Mbah Benthung bertugas menjadi *Kaum* atau yang memimpin upacara *kenduri menekke*. Kemudian Mbah Benthung Darma Prayitna memulai acara *kenduri menekke* sebagai berikut:

Assalamu'alaikum wr.wb. wonten ngarsanipun para rawuh sedaya ingkang sepuh dipun suwuni sawab pandonganipun rahayu wilujeng, engkang kapernah enem dipun suwuni pangamin rahayu wilujeng. Dados sedaya menika ken nyekseni kapurih rakit Bapak Widanang, antawisipun tumpeng pitu sak abenipun. Bapak Widanang sak kluawarga badhe anuju pitung nedalanipun Sigit Wijayamukti Wirayuda. Pramila dipun pitoni pitung nedalan nyuwun berkah dumateng pangeran mugi-mugi Sigit paringana cepakna sandhang panganipun. Duduhna kedrajatipun paringana beja ayam tentrem wilujeng sak laminipun. Inggang caos ngabekti tumpeng ingkang setunggal Bapa Adam Ibu Hawa ingkang nurunaken jalma manungsa sepmriki utawiberkah wilujeng dhateng Sigit Wijayamukti Wirayuda, ugi caos ngabekti dhateng Kyai Sunan Kali Jaga, pramila dipun caosi ngabekti njagia sak dek, sak nyek sak pengandhape sak penginggile. Sigit Wijayamukti Wirayuda paringana wilujeng gedugen pinuwunipun. Ugi caos ngabekti dhateng Ki Ageng Makukuhan Nyai

Ageng Makukuhan, pramila dipun caosi ngabekti anyenyuwun berkah paringana kukuh kuat slamet, slamet kersaning Allah. Sigit Wijayamukti Wirayuda sak lami-laminipun. Ugi caos ngabekti dhateng Sangbagindha Nawang Wulan, Sangbaginda Nawang Sih, Sangbaginda Nawang Sari. Ingkang momong dhateng badanipun Sigit Wijaya Muktiwirayuda. Pramila dipuncaosi ngabekti dipunsuwuni berkahipun, mugi paringi berkah pangestu wilujeng sak laminipun. Menawi jenang abrit kalih asahan ingkang sak asahan caos ngabekti sedherekipun sareng lahir Sigit Wijayamukti Wirayuda. Ingkang kepyar sareng sak dinten kang tunggil papan sanes panggenan, gunggung pitung perkara, kontromboni jothonosari prantean walean kakang mbarep adhining wuragil, pramila dipun caosi ngabekti dipun suwuni berkahipun, mugi paring berkah pangestu wilujeng sak rintene sak ndalune sak pengandhape, sak penginggile Sigit Wijayamukti Wirayuda. Utawi ingkang sak asahan caos ngabekti nderekipun sareng lahir Bapa Biyungipun Sigit Wijayamukti Wirayuda. Ingkang kepyar sareng sak dinten kang tunggu lpapan sanes panggenan gunggung pitung perkara kontrombono jothonosari prantean walean kakang mbarep adhining wuragil pramila dipun caosi ngabekti dipunsuwuni berkahipun mugi paring berkah pangestu wilujeng dhateng Bapa Biyungipun Sigit Wijayamukti Wirayuda, sak rintenipun sak dalunipun. Ugi caos ngabekti Kyai Seba Dalan, Nyai Seba Dalan sak urutipun ingkang dipun ambah Sigit Wijayamukti Wirayuda, sak tiyang sepuhipun sak kluarganipun sedaya ampun ngantos nyandung nyrimpeti nggodha rencanai maringana gedugen panyuwunipun utawi caos ngabekti dhateng Malaikat Kasim ingkang pandum rejeki pangeran sak rinane sak wengine Sigit Wijayamukti Wirayuda. Pramila dipun caosi ngabekti dipunsuwuni langgeng lan tentrem anggenipun pepareng rejeki. Utawi caos ngabekti ingkang rumeksa sak lebetiing wangon sak njawining wangon, sak lebetiing tritis sak njawining tritis, sedaya dipun caosi ngabekti. Sak smpunipun dipun caosi ngabekti, njagia sak rinane sak ndalune sak pangandhape sak penginggile paringana wilujeng Sigit Wijayamukti Wirayuda sak kulawarganipun sedaya. Utawi caos ngabekti dhateng dinten pitu pekenan gangsal keblat sekawan, rinten prawan ndalu ingkang ndarbeni dinten malem minggu pon menika. Pramila dipun caosi ngabekti ngidinana, ngijabahana menapa ingkang dipun jangkanipn Sigit Wijayamukti Wirayuda tuwin tiyang sepuhipun utawi caos ngabekti dhateng para leluhur sedayanipun pramila dipun caosi ngabekti, dipunsuwun berkahipun mugi paring berkah pangestu wilujeng sak rinane sak ndalune. Sama dipunsekseni pitung nedalanipun Sigit Wijayamukti Wirayuda. Sedaya ingkang sami nyekseni, kula sakderma ngabulake, kirang langkung kula nyuwun pangapunten. Sampun ngoten mawon.

Setelah *ujub* selesai, dilanjutkan dengan membaca doa oleh Bapak Widanang sebagai berikut :

'Audubillahiminasayaitonirrojim bismillahirrahmanirrahiim illa adzrottin nabizil mustafa laqumul fatihah:

'Audzubillahiminasayaitonirrojim bismillahirrahmanirrahiim.

Alhamdulillah rabbi 'aalamin arrahmanirrahiim. Maaliki yaumiddin, iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'ii, ihdinash shirathal mustaqim, shiraathal ladziina an-'amta'alaihim, ghairil maghdluubi'alaihim waladl dlaaliin, Amin.

Bismillahirrahmanirrahiim alhamdulillah rabbi 'aalamin alhamdulillah rabbi 'aalamin allah hamdam karim. Allahumma salamatan fiddin wa'afiyatan filjasadi waziadatan fil 'ilmi wabarakatan eirizki watawbatan qobla mauti warahmatan 'indal maut allahumma hawwin 'alaina fisakaratal maut wajdanari wal'afwa 'indal hisab. Robbana laa tizgh quluubanna ba'da idzhadaitanaa wa hab lanaa milladunka rahmatan innaka antal wahaab. Rabbanaa aatinaa fidunyaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'aadzabannaar,. Subhaana rabbika rabbi 'izati' amma yashifuun wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillah rabbi 'aalamiin.

Al faatihah: Audzubillahiminasayaitonirrojim bismillahirrahmanirrahiim. Alhamdulillah rabbi 'aalamin arrahmanirrahiim. Maaliki yaumiddin, iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'ii, ihdinash shirathal mustaqim, shiraathal ladziina an-'amta'alaihim, ghairil maghdluubi'alaihim waladl dlaaliin, Amin.

Setelah doa selesai dilanjutkan memotong tumpeng. Kemudian membagi berkat yang berisi nasi tumpeng, oseng-oseng buncis, *kluban pelas* dan telur rebus sesuai jumlah tamu yang diundang. Setelah itu para tamu pamit pulang membawa berkat. Acara *kenduri* selesai sekitar pukul 19.30.

Berikut gambar saat pembagian *berkat* dalam upacara *kenduri menekke* :



Gambar 7.1 pembagian *berkat*



Gambar 7.2 pembagian berkat

Doc. Pipit

Catatan refleksi 07:

1. Pada malam Minggu, tanggal 4 Desember 2010, Bapak Widanang melaksanakan kenduri "*Menekke*" putra pertamanya yang bernama Sigit Wijayamukti Wirayuda.
2. Mbah Benthung Darma Prayitna bertugas menjadi Kaum atau yang memimpin acara *kenduri*.
3. Pada waktu itu yang diundang hanya 7 orang.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 08

Hari / tanggal : Minggu, 5 Desember 2010
Jam : 05.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Bangun Widanang
Topik : Persiapan upacara *menekke*

Pada hari Minggu tanggal 5 Desember 2010, Bapak Widanang melaksanakan upacara *menekke* untuk putra pertamanya yang bernama Sigit Wijayamukti Wirayuda. Mbah Sampyuh menyiapkan bahan-bahan sesaji *menekke* yaitu beras putih, air, cabe, bawang, brambang, garam, gula jawa, kelapa, kencur, telur, daun jeruk, kobis, kangkung, cambah, kerupuk, telur, minyak goreng daun pisang dan uang wajib.

Setelah selesai, Mbah Sampyuh dibantu oleh dua ibu yang lain memulai pembuatan *tumpeng*, *nasi pamong*, telur rebus, telur goreng, *kluban pelas*. Kegiatan yang pertama memasak *kluban pelas*. Bahan utama *kluban* adalah sayuran (kangkung, cambah dan kobis), kemudian direbus sampai matang. Bahan *pelas* yaitu kelapa parut kemudian *diulek* dengan bumbu (brambang, bawang, kencur, daun jeruk, gula dan garam) selanjutnya dibungkus dalam daun pisang dan dikukus hingga matang. Setelah itu menggoreng kerupuk dan menggoreng telur.

Ibu Sumi memcuci beras putih 2kg lalu dimasak sampai menjadi nasi. Nasi tersebut diambil sebagian untuk dibuat tumpeng kecil, kemudian ditata pada *tedho* yang diberi alas daun pisang. Yang sebagian lagi dibuat *sega pamong*. Berikut gambar dari *kluban pelas* dan *sega pamong*.



Gambar 8.1. *Kluban pelas*
Doc. Pipit



Gambar 8.2. *sega pamong*
Doc. Pipit

Bapak Widanang memotong *tebu ireng* kurang lebih 70 cm sebanyak dua buah, menyiapkan pisang raja sebanyak tujuh buah dan membuat tusuk dari bambu sepanjang 15 cm sebanyak tujuh buah untuk dirangkai menjadi tangga. Pisang raja ditusuk menggunakan tusuk yang terbuat dari bambu. Kemudian ujung kiri dan kanan ditusukkan pada *tebu ireng*. Berikut gambar *andha tebu ireng*.



Gambar 8.3. *andha tebu ireng*

Doc. Pipit

Istri Bapak Widanang menata *jajan pasar* yang terdiri dari alat tulis (buku, pulpen, pensil), dompet, buah-buahan (apel, pisang, jeruk, salak), tumpeng dan makanan ringan (lanthing, kacang godhog, tape). *Jajan pasar* ditempatkan pada *tedho* yang dilapisi daun pisang. Berikut gambar *jajan pasar*.



Gambar 8.4. *Jajan pasar*

Doc. Pipit

Mbah Sampyuh menyiapkan *sajen panguripan* berupa ayam hidup. Setelah itu membuat *singgul*. Bahan utama *singgul* yaitu *dingo bengle* yang dihaluskan. Selanjutnya menyiapkan *kembang telon* (melati, mawar, kenanga) dan *sajen uwur-uwur* berupa beras. *Singgul*, dan *kembang telon* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8.5. *Singgul*
Doc. Pipit



Gambar 4.5. *Kembang telon*
Doc. Pipit

Kurang lebih jam 09.00 WIB persiapan telah selesai, semua sesaji disiapkan dimeja. Sesaji tersebut adalah tangga *tebu ireng*, *jajan pasar*, *nasi pamong*, *sajen panguripan*, *jadah*, *singgul*, *kembang telon*, dan beras. Berikut gambar *sajen-sajen* tersebut.



Gambar 4.6. *Sesaji* yang sudah ditata
Doc. Pipit

Catatan Refleksi 08

- 1 Persiapan *upacara menekke* dimulai pada pagi hari, yaitu membuat nasi tumpeng, membuat *nasi pamong*, membuat *tangga tebu ireng*, menata *jajan pasar*, membuat *singgur*, dan menata semua sesaji.
- 2 Sesaji yang digunakan : *tangga tebu ireng*, *jajan pasar*, *nasi pamong*, *singgul*, *jadah*, *sajen panguripan*, *kembang telon*, dan beras.
- 3 Semua sesaji ditata dimeja.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 09

Hari / tanggal : Minggu, 05 Desember 2010

Jam : 09.30 WIB

Tempat : Rumah Bapak Bangun Widanang

Topik : Pelaksanaan upacara *menekke* di Desa Podosoko
Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang

Pada hari Rabu Minggu, 05 Desember 2010, Bapak Sigit Budi melaksanakan upacara *Menekke* untuk putra pertamanya yang bernama Sigit wijayamukti Wirayuda. Sekitar jam 09.00, dukun bayi yang bernama mbah Rigen datang untuk memimpin upacara *menekke*. Satu demi satu tamu hadir, para tamu terlebih dahulu dipersilahkan untuk minum teh dan menyantap hidangan yang disediakan.

Sesaji yang dipergunakan dalam upacara *Menekke* sudah ditata di ruang tamu. Sesaji tersebut adalah *andha tebu ireng*, *jajan pasar*, *sega pamong*, *sajen panguripan*, *jadah*, *singgul*, *kembang telon*, kurungan ayam dan *sajen uwur-uwur* (beras). *Jajan pasar*, *sega pamong*, dan *singgul* diletakkan diatas meja. *Andha tebu ireng* disandarkan pada meja. *Jadah* diletakkan pada karpet yang dilapisi selendang batik. Penataan sajen dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9.1. *Sesaji* yang sudah ditata
Doc. Pipit

Selanjutnya Mbah Rigen memulai upacara *menekke* sebagai berikut:

Assalamu'alaikum wr.wb.

Mas Sigit Wijayamukti Wirayuda paringana slamet, gelis gedhe, panjang umur, ilang larane, kari warase, cepakna kedrajatane.

Bismillahirrahmanirrahiim. Allahumma innanas aluka salamatan fiddin wa'afiyatan filjasadi waziadatan fil 'ilmi wabarakatan eirizki watawbatan qobla mauti warahmatan 'indal maut allahumma hawwin 'alaina fisakaratal maut wajdanari wal'afwa 'indal hisab. Robbana laa tizgh quluubanna ba'da idzhadaitanaa wa hab lanaa milladunka rahmatan innaka antal wahaab. Rabbanaa aatinaa fidunyaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'aadzabannaar. Subhaana rabbika rabbil 'izati' amma yashifuun wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil'aalamiin.

Berikut adalah gambar pada waktu memulai acara (doa)



Gambar 9.2. doa bersama (doc. Pipit)

Setelah doa selesai, Mbah Rigen melanjutkan membimbing Sigit untuk dipanjatkan pada *andha tebu ireng*. Sigit dipanjatkan dari anak tangga bawah sampai anak tangga yang atas sambil semua tamu berkata “*sesasi*” pada saat Sigit berada pada anak tangga pertama, “*rong sasi*” pada saat berada pada anak tangga kedua, “*telung sasi*” pada saat menginjakkan kaki di tangga yang ketiga, “*patang sasi*” saat menginjak tangga keempat, “*limang sasi*” pada waktu berada pada tangga yang kelima, “*nem sasi*” pada saat menginjak tangga keenam, dan “*pitung sasi*” pada saat berada dipuncak anak tangga atau anak tangga ketujuh. Setelah sampai di puncak tangga teratas, Sigit dibimbing untuk mengambil barang yang berada pada *jajan pasar*. Setelah itu dibimbing untuk menuruni tangga dan

meletakkan *jajan pasar* yang sudah diambil tersebut dikarpet. Dilanjutkan ayah Sigit yaitu Bapak Sigit membimbing memanjatkan untuk yang kedua kali seperti yang dilakukan Mbah Rigen. Setelah itu, Sigit dibimbing memanjat *andha tebu ireng* oleh ibunya. Setelah ibu Sigit selesai, diterusnya kakek dari ayah. Kemudian Sigit dibimbing memanjat *andha tebu ireng* oleh nenek dari ayah. Setelah itu, kakek dari ibu, melanjutkan membimbing Sigit untuk memanjatkan pada *andha tebu ireng*. Dan yang terakhir membimbing memanjatkan adalah nenek dari ibu. Sigit dibimbing menaiki *andha tebu ireng* sebanyak tujuh kali.

Berikut gambar pada membimbing memanjatkan pada upacara *menekke* :



Gambar 5.3: Mbah Rigen membimbing memanjatkan pada tangga tebu
Doc. Pipit



Gambar 5.4: Pak Bangun (ayah Sigit) membimbing memanjatkan pada tangga
Doc. Pipit



Gambar 5.5: Ibu Sigit membimbing memanjatkan pada tebu ireng selesai, Mbah Rigen
Doc. Pipit

Setelah membimbing memanjatkan pada tebu ireng selesai, Mbah Rigen melanjutkan *ngujubaken sega pamong* sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahiim. Mas Sigit paringana slamet, gelis gedhe, panjang umur, ilang larane, kari warase, cepakna kedrajatane.

Setelah *ujub* selesai, dilanjutkan dengan membaca doa sebagai berikut :

Bismillahirrahmanirrahiim. Allahumma innanas aluka salamatan fiddin wa'afiyatan filjasadi waziadatan fil 'ilmi wabarakatan eirizki watawbatan qobla mauti warahmatan 'indal maut allahumma hawwin 'alaina fisakaratal maut wajdanari wal'afwa 'indal hisab. Robbana laa tizgh quluubanna ba'da idzhadaitanaa wa hab lanaa milladunka rahmatan innaka antal wahaab. Rabbanaa aatinaa fidunyaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'aadzabannaar,. Subhaana rabbika rabbil 'izati' amma yashifuun wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil'aalamiin.

Berikut adalah gambar pada waktu *ngujubaken sega pamong*.



Gambar 5.6 *ngujubaken sega pamong*
Doc. Pipit

Setelah doa selesai dilanjutkan acara *nguwuri beras*. Ibu Sigit menggendong Sigit sambil duduk bersimpuh, kemudian Bapak Sigit memegang kurungan ayam tepat diatas ibu Sigit. Setelah itu Mbah rigen *nguwuri beras* diatas kurungan ayam sambil berkata :

'Audzubillahiminasyaitonirrojim bismillahirrahmanirrahiim. Ker-ker pitik tulak pitik tukang, tetulake si jabang bayi. Wulune manca warna, ana abang, ireng, kuning, singkirna godha rencana, sarap sawan lan sumingkir. Ana kinjeng nangis mebur. Pencokane sela wardi. Sareng mireng tangise si jabang bayi, si kinjeng nuli marani kersane nyamber memala nuli waras jabang bayi. Ker-ker pitik tulak pitik tukang, ana godhaan ana rencana. Ker-ker pitik tulak pitik tukang, ana godhaan ana rencana. Mas Sigit paringi gelis gedhe, pinter, panjang umur.

Berikut gambar pada waktu acara *nguwuri beras*.



Gambar 5.5 *nguwuri beras*
Doc. Pipit

Selanjutnya Mbah Rigen mengusabkan *singgul* pada Sigit dan ibunya. Sigit diusab bagian ubun-ubun dan kaki. Ibu Sigit diusab bagian leher belakang (*githok*) dan kaki.

Setelah itu Mbah Rigen meletakkan *kembang telon* dan *sedikit sega pamong* pada *aruman*, atau tempat dimana pusar Sigit dikubur. Kemudian acara ditutup dengan memakan *sega pamong* secara bersama-sama dan membagi *jajan pasar* sesuai jumlah tamu yang hadir. Setelah itu para tamu pamit pulang membawa *jajan pasar*. Tidak lama kemudian Mbah Rigen pulang dengan membawa *sajen panguripan*. Acara upacara *menekke* selesai sekitar pukul 10.40 WIB.

Catatan refleksi 09:

1. Pada hari Minggu, 06 Desember 2009, Pak Bangun Widanang melaksanakan upacara "Menekke" putra pertamanya yang bernama Sigit Wijaya Mukti Wirayuda.
2. Mbah Rigen selaku dukun bayi bertugas memimpin upacara "Menekke".
3. Upacara dimulai dari berdoa, membimbing Sigit menaiki tangga (yang terbuat dari *tebu ireng*) sebanyak tujuh kali secara bergantian, *ngujubaken sega pamong*, *nguwuri beras*, mengusabkan *singgul* pada Sigit dan ibunya, meletakkan *kembang telon* dan *sedikit sega pamong* pada *aruman*,

memakan *sega pamong* bersama-sama dan membagi *jajan pasar* sesuai jumlah tamu yang hadir.

4. Sesaji yang digunakan: *andha tebu ireng*, *jajan pasar*, *sega pamong*, *singgul*, *jadah*, *sajen panguripan*, *kembang telon*, dan beras.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 01 (CLW 01)

Nama informan : Kabul Hadi Sumarto
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Petani
Kedudukan : Sesepuh Desa Podosoko
Hari/ tanggal : Minggu/ 21 November 2010
Tempat : Rumah Mbah Kabul Hadi Sumarto
Waktu : 07.30 WIB

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara *menekke*

- Pipit : *Upacara menekke wonten ing Desa Podosoko menika menapa mbah?*
- Kabul : *Upacara menekke inggih menika upacara kagem mengeti nuju pitung nedalanipun lare. Menawi wonten sanes panggenan, wonten ingkang ngarani tedhak siten utawi turuni tanah. Nanging menawi wonten Desa Podosoko mriki dipunsebat upacara menekke.*
- Pipit : *Lha cariyosipun wonten upacara menekke menika kados pundi Mbah?*
- Kabul : *Critane upacara menekke niku pancen pun dilestarikaken awit jaman riyin. Kula lan sedaya warga Desa Podosoko menika namung nderek tradisi leluhur, namung nderek naluri jaman rumiyin. Menawi mboten manut tradisi leluhur ndak ana apa-apa sing ora dikarepke. Dadi nggih mboten ngertos babade jaman mbiyen-mbiyene mbak.*
- Pipit : *Wonten menapa-menapa ingkang boten dipunkarepaken kados pundi Mbah?*
- Kabul : *Nggih teka melu tradisi ingkang dipuntindakke para pepundhen. Upacara tedhak siten ngge nolak musibah utawane apes, gunane ngge nyuwun keslametan. Yen ora nglaksanakke upacara menekke ndak sakdangunipun mundhak gedhe bocahe mangkih wonten menapa-menapa ingkang boten dipunkarepake. Kapercayaan tiyang mriki menawi mboten menekke bakan angsal musibah.*
- Pipit : *Musibah menapa?*
- Kabul : *Nggih kaya ta bocah dadi lara-laranen utawi bocah dadi cacat.*
- Pipit : *Menapa sampun wonten ingkang kados mekaten?*
- Kabul : *Critane rumiying sampun wonten, lajeng tiyang-tiyang sakmenika mboten wantun ninggalaken naluri menika.*
- Pipit : *Menekke menika dipunlaksanakaken kapan Mbah?*
- Kabul : *Dipunlaksanakaken ing pitung nedalanipun jabang bayi, inggih menika wonten ing dinten pekenan jabang bayi menika lahir. Umpami bayi menika lahir wonten dinten Rabo Pon nggih dipunpenekke wonten ing dinten Rabo Pon. Ananging sak derengipun dipenekke, kedah dipun kendurekke rumiyin.*
- Pipit : *Caranipun ngetang kados pundi Mbah?*

- Kabul : *Setunggal lapan menika wonten 35 dinten. Menawi pitung nedalan menika dipun etang saking dinten lahiripun jabang bayi. Dados pitung nedalan menika nem lapan utawi 210 dinten utawi pitung wulan. Menawi lahiripun dinten Rabo pon, berarti dinten Rabo Pon Pas lahir menika sampun kaetang setunggal nedalan.*
- Pipit : *Sinten kemawon ingkang pareng nderek upacara menekke mbah?*
- Kabul : *Sedaya warga Podosoko pareng mbak.*
- Pipit : *Kados pundi miturut panjenengan upacara menekke menika?*
- Pipit : *Kula nyengkuyung mbak, yen boten kita sing nguri-uri kabudayan Jawi, lajeng ajeng sinten malih?*

2. Pertanyaan mengenai prosesi upacara *menekke*

- Pipit : *Menawi tata urutanipun upacara menekke menika kados pundi?*
- Kabul : *Kapisan menika kenduri utawi kenduren menekke rumiyin. Dipunlaksanakkaken sakderengipun upacara menekke lan dipunpimpin kaliyan Kaum. Saget dipunlaksanakkaken ndalu sakderengipun menekke, ugi saget enjang sakderengipun upacara menekke. Sing penting nganakkake kenduri sek sak durunge menekke. Lajeng kaping kalhipun nembe upacara menekke kang dipimpin kaliyan Dhukun Bayi.*
- Pipit : *Menawi mboten ngaksanakkaken kenduri rumiyin kados pundi mbah?*
- Kabul : *Lha adate sampun kados ngaten mbak. Wong padha wae slametan riyin kok. Dadi kabeh uwong sing arep nindakke upacara menekke ya kedah kenduren riyin.*
- Pipit : *Sajenipun menapa kemawon mbah?*
- Kabul : *Sajenipun onten werni kalih, inggih menika sajen sing digunakake kaangge kenduri lan sajen kang digunakaken kanggo upacara menekke.*
- Pipit : *Sajen kenduri menekke menika napa kemawon mbah?*
- Kabul : *Sajene kenduri menekke niku werni-werni, wonten tumpeng cacah pitu sing siji gedhe ana ing tengah-tengah tedho terus tumpeng cilik cacah enem niku ngubengi tumpeng siji sing ageng kala wau. Terus onten kelan sak lawuhe, inggih menika kelan oseng-oseng buncis, kalih lawuhe kluban pelas, endhog godhog cacah pitu,ambah keper lan jenang abang.*
- Pipit : *Kenging menapa kedah tumpeng cacah pitu ingkang setunggal ageng lan ingkang enem alit?*
- Kabul : *Menika namung kagem kembang mbak. Nggih nggo patut-patut. Yen cilik kabeh lak ya ra patut, ning nek gedhe kabeh nggih ra cukup.*
- Pipit : *Kluban pelas kalianambah keper menika menapa?*
- Kabul : *Kluban pelas inggih menika kelanan sing digodhog terus diurap ngange sambel klapa sing didang. Menawiambah keper inggih menikaambah kalian keper.ambah menika dipundamel saking kacang tholo dikum ting banyu bar niku dibakar, menawi keper yaiku gerih cilik-cilik sing asin nika dikumbah terus dibakar.*

Pipit : *Sedaya ubarampe menika kagungan arti utawi pralambang mbah?*
Kabul : *Nggih wonten mbak.*
Pipit : *Menawi tumpeng menika pralambang menapa?*
Kabul : *Tumpeng cacah pitu niku nglambangake umure bocah dumugi pitung nedalan, pramila dipunpitoni. Tumpeng ingkang setunggal inggang ageng nglambangaken puji sukur kita dhumateng Gusti Inggang Maha Agung, lajeng tumpeng-tumpeng ingkang alit menika nglambangaken kita anggenipun bebrayan wonten alam donya.*
Pipit : *Menawi oseng-oseng buncis, tigan godhog, kluban pelas kalianambah keper?*
Kabul : *Yen oseng-oseng buncis kalian tigan godhog menika nggih namung damel lawuh tok. Mosok nek meh dhahar mung sega tok ra nggo lawuh? Lak ya ra patut ta mbak? Nek kluban pelas supaya bayi katon seger lan diparingi kawelasan, Lajeng menawiambah keper menika pralambang keperluan. Keperluane kita badhe nglaksanakaken upacara menekke.*
Pipit : *Menawi jenang abang?*
Kabul : *Jenang ibarat jeneng. Dados jenang abang menika pralambang jeneng kita ingkang kedah dipun slameti.*
Pipit : *Lajeng ubarampenipun upacara menekke menapa kemawon mbah?*
Kabul : *Wah, menawi ubarampenipun kagem upacara menekke kula kirang mangertos nggih mbak, ingkang mangertos menika Dhukun Bayinipun, amargi ingkang mimpin upacara menekke menika Dhukun Bayi. Kula ya mung ngerti ning sithik-sithik. Inggang biasanipun dipun gunakkaken inggih menika andha tebu ireng, jadah, jajan pasar, kalih kurungan ayam.*
Pipit : *Menawi andha tebu menika pralambang menapa Mbah?*
Kabul : *Tebu menika artinipun anteping kalbu, inggih menika antepe ati anggenipun nuju cita-citanipun si jabang Bayi. Mulakna dipun damel andha, andha menika wonten sap-sapipun utawi tataranipun. Inggih menika anggenipun tumuju ing cita-citanipun kedah ngliwati tataran sing paling andhap rumiyin.*
Pipit : *Menawi Jadah?*
Kabul : *Jadah menika momong. Menika pralambang supados Jabang Bayi menika gampil anggenipun dipunmomong. Nggih pipunmomong kaliyan tiyang sepuhipun utawi kaliyan sarengipun lahir, inggih menika kakang kawah adhi ari-ari.*
Pipit : *Kakang kawah adhi ari-ari menika menapa Mbah?*
Kabul : *Menika nggih sarengipun lahir. Jabang Bayi menika lahir disarengi kawah lan mestine ana ari-arinipun. Menawi mboten wonten kawahipun neh njur kepiye.*
Pipit : *Lajeng jajan pasar kaliyan kurungan ayam menika pralambang menapa Mbah?*
Kabul : *Menawi jajan pasar menika pralambang gegayuhan utawi cita-cita si Jabang Bayi, menawi kurungan ayam menika pralambang*

*supados si Jabang Bayi menika saget dipunmomong kanthi sae,
miturut menapa ingkang dados kabudayan tiyang Jawi.*

CATATAN REFLEKSI 01 :

1. Sebelum melaksanakan *upacara menekke*, terlebih dahulu melaksanakan *kenduri menekke*.
2. *Kenduri menekke dan upacara menekke* dilaksanakan pada saat bayi berusia *nem lapan* atau *pitung nedalan* termasuk hari kelahiran bayi.
3. Asal usul dilaksanakannya *Upacara Menekke* di Desa Podosoko berawal dari pelestarian tradisi nenek moyang dari jaman dahulu hingga sampai sekarang tidak ada masyarakat yang berani meninggalkannya karena takut jika terjadi musibah pada anak yang tidak melaksanakan *tradisi menekke*. *Upacara menekke* bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan untuk melestarikan tradisi.
4. Prosesi upacara
 - *Kenduri menekke* yang dipimpin oleh Kaum
 - *Upacara menekke* yang dipimpin oleh Dhukun Bayi
5. Sesaji *kenduri menekke* terdiri dari tumpeng sebanyak tujuh buah, oseng-oseng buncis, *endhog godhog*, *kluban pelas*, *cambah keper* dan *jenang abang*.
6. Sesaji *upacara menekke* terdiri dari *andha tebu ireng*, *jadah*, *jajan pasar* dan kurungan ayam.

7. Makna Sesaji

Tumpeng : perlambang hubungan manusia dengan Tuhannya

Oseng-oseng buncis, *kluban pelas* dan *endhog godhog* : perlambang hubungan manusia dengan manusia

Cambah Keper : perlambang keperluan

Jenang abang : perlambang *jeneng* atau nama

Andha tebu : Perlambang *anteping kalbu*, yaitu keteguhan hati dalam mengejar cita-cita agar tercapai

Jadah : berasal dari kata *dadah* atau *momong*, melambangkan agar si bayi mudah *dimong* atau dididik.

Jajan pasar : melambangkan beraneka ragam cita-cita yang dapat dicapai kelak oleh si bayi.

Kurungan ayam : melambangkan agar si bayi kelak bisa tumbuh dalam lingkungan yang bagus dan dalam lingkup budaya yang baik.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 02 (CLW 02)

Nama informan : Slamet
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Petani
Kedudukan : Kaum Dukuh Gupitan
Hari/ tanggal : Jumat/ 26 November 2010
Tempat : Rumah Bapak Slamet
Waktu : 07.00 WIB

3. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara *menekke*

- Pipit : *Menekke menika menapa lan kenging menapa kedah dipunwontenaken menekke?*
- Slamet : *Menekke menika pitung nedalanipun jabang bayi. Menika minangka tasyakuran, syukur dhumateng Gusti Allah.*
- Pipit : *Asal-usulipun menekke menika kados pundi?*
- Slamet : *Kula boten mangertos asal-usulipun menekke ingkang leres babade jaman rumiyin menika menapa. Inggang kula mangertosi menekke menika sampun tradisi leluhur ingkang dipunasta kaliyan para Sunan kangge ngenalaken agama Islam ing tanah Jawi. Dados menekke menika cara ngumpulaken warga ingkang badhe dipunajari agama Islam. Ngangge ubarampe werni-werni menika supados para warga gadhah minat nderek kumpul, lan para Sunan saget nyiaraken agama Islam. Inggang kula mangertosi mekaten. Lajeng kula lan warga ngriki nggih namung nderek kabudayan leluhur.*
- Pipit : *Inggang pareng nderek upacara menekke sinten kemawon Pak?*
- Slamet : *Sedaya warga parengnderek upacara menekke mbak. Inggih menika warga ingkang dipunulemi lan kiwa tengenipun, ingkang dugi biasanipun ibu-ibu lan lare alit-alit, menewi ingkang nderek kenduri menekke menika ingkang dipunulemi tiyang kakung kiwa-tengenipun lan kedah cacah pitu.*
- Pipit : *Kenging menapa kedah pitu?*
- Slamet : *Sedaya kedah pitu. Tumpeng pitu, endhog pitu, andha tebu untu pitu, lan sing diundang wonten ing kenduri nggih tiyang pitu. Pitu, asalipun saking pitung nedalanipun lare, salokanipun saking pitu menika saget pitulungan. Supados lare ingkang dipunpenekke menika saget angsal pitulungan saking Gusti Allah.*
- Pipit : *Menawi mboten nglaksanakaken kados pundi?*
- Slamet : *Menika manut keman tepane piyambak-piyambak nggih mbak. Nanging kathah-kathahe sami nglaksanakke amargi sami ajreh menawi wonten musibah.*
- Pipit : *Musibah menapa?*

- Slamet : *Nggih musibah sing diwedeni bakal ngenani anake. Umpami anake dados laran-laranen utawi napa ngaten.*
- Pipit : *Sampun wonten ingkang kenging musibah menika?*
- Slamet : *Critanipun jaman riyin ngaten sampun wonten. Nanging kula mboten ngertos, wong nggih critane wong-wong sepuh.*
- Pipit : *Urutanipun upacara menekke menika kados pundi pak?*
- Slamet : *Kedah kenduri menekke rumiyin mbak, lajeng bar niku nembe upacara menekke ingkang dipun pimpin kaliyan Dhukun Bayi, menawi ingkang mimpin kendurine menika biasanipun kaum.*

Pertanyaan mengenai kenduri menekke

- Pipit : *Urutanipun kenduri menekke menika kados pundi pak?*
- Slamet : *Urutanipun kenduri menekke menika pambuka, ngaturakenn keperluan kenduri, ngujubaken utawi ngabulaken, donga, lajeng berkat dipunbagi.*
- Pipit : *Sajenipun kenduri menekke menapa kemawon Pak?*
- Slamet : *Sajenipun onten tumpeng cacah pitu, kluban-pelas, oseng-oseng buncis,ambah-keper, tigan godhog cacah pitu, jenang abang, lan arta wajib.*
- Pipit : *Ubarampenipun kenduri menekke menika wonten artinipun nggih pak?*
- Slamet : *Wonten mbak. Sak umpami uncet utawi tumpeng menika minangka panceripun, cacah pitu minangka pitung nedalan menika nggih pas wetonipun, uncet menika kang nyekseni keblat sekawan gangsal pancer. Uga dipunarani pancer minangka netepi adhining jabang bayi tetep iman lan Islamipun. Lajeng sega pamong minangka pamomongipun dhateng jabang bayi pramila dipun suwuni anggenipun lindunganipun. Lajeng wonten ubarampe, uncet kala wau, uncet menika panceripun nabi pitu wali sanga, menika mingka mitoni jabang bayi.*
- Pipit : *Menawi sanesipun pak?*
- Slamet : *Menawi kelan lan lawuhipun inggih menika kluban pelas lan tigan godhog menika namung pelengkap. Inggih menika pelengkap kagem dhahar. Mosok dhahar mung sega thothok? Nggih kudu ana lawuhe. Menawi keper, keper menika minangka keperluan.*
- Pipit : *Lajeng menawi jenang abang?*
- Slamet : *Jenang abang minangka jeneng. Dados jenang abang menika pralambang jeneng kita ingkang kedah dipunslameti.*
- Pipit : *Menawi artinipun arta wajib menapa pak?*
- Slamet : *Arta wajib menika kagem nglantaraken donga. Donga menika ben cepet tekan nggon sing dikarepake.*
- Pipit : *Menawi artinipun ayam gesang menika menapa?*
- Slamet : *Ayam menika minangka panguripan utawi panuntunipun jabang bayi. Pitik, menika kangge ingah-ingahan tiyang gesang. Dados saget kagem panguripanipun tiyang gesang.*

- Pipit : *Menawi kala wau ingkang dipunundang wonten ing kenduri cacahipun tiyang pitu nggih pak? Menapa wonten gegayuhanipun kaliyan menekke pak?*
- Slamet : *Nggih leres, wonten mbak. Menika anggenipun dipunrawuhaken tiyang pitu, menika gegandengan kaliyan nuju pitung nedalan. Nggih sarwa pitu. Tiyang ingkang dipunundang pitu, lajeng tumpeng menika nggih cacahé pitu. Kajawi saking menika, dipunsuwuni donganipun supados dados lare ingkang soleh. Miturut dhumateng tiyang sepuhipun. Tiyang menika dipunrawuhaken menawi mboten wonten ritualan, dipunsuwuni donganipun, kula kinten boten purun.*

CATATAN REFLEKSI 02:

8. Sebelum melaksanakan *upacara menekke*, terlebih dahulu melaksanakan *kenduri menekke*.
9. Asal usul dilaksanakannya *Upacara Menekke* di Desa Podosoko berawal dari pelestarian tradisi nenek moyang dari jaman dahulu hingga sampai sekarang tidak ada masyarakat yang berani meninggalkannya karena takut jika terjadi musibah pada anak yang tidak melaksanakan *tradisi menekke*. *Upacara menekke* bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan untuk melestarikan tradisi.
10. Sesaji kenduri menekke terdiri dari tumpeng sebanyak tujuh buah, oseng-oseng buncis, *endhog godhog*, *kluban pelas*, *cambah keper* dan *jenang abang*.
11. Yang diundang dalam kenduri menekke sebanyak tujuh orang, berkaitan dengan upacara menekke yang dilaksanakan pada saat si bayi berumur tujuh lapan.
12. Makna Sesaji
 - Tumpeng : perlambang hubungan manusia dengan Tuhannya
 - Oseng-oseng buncis, *kluban pelas* dan *endhog godhog* : perlambang hubungan manusia dengan manusia
 - Cambah Keper* : perlambang keperluan
 - Jenang abang* : perlambang *jeneng* atau nama
 - Arta Wajib* : pengantar doa
 - Ayam hidup : merupakan panguripan atau penghidupan bagi anak

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 03 (CLW 03)

Nama informan : Mbah Darmo Prayitno
Umur : 78 tahun
Pekerjaan : Petani
Kedudukan : Kaum Dukuh Pelemsengir
Hari/ tanggal : Senin/ 6 Desember 2010
Tempat : Rumah Mbah Darmo Prayitno
Waktu : 16.00 WIB

4. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara *menekke*

- Pipit : *Upacara menekke menika menapa mbah?*
- Darmo : *Upacara menekke niku upacara kagem mengeti nuju pitung nedalanipun lare.*
- Pipit : *Lha cariyosipun wonten upacara menekke menika kados pundi Mbah?*
- Darmo : *Critane upacara menekke niku pancen pun dilestarikaken awit jaman riyin. Kula lan sedaya warga Desa Podosoko menika namung nderek tradisi leluhur. Tradisi ingkang dipunasta para wali. Ingkang kula mangertosi namung kados mekatan. Dadi nggih boten ngertos babade jaman mbiyen-mbiyene.*
- Pipit : *Kenging menapa kedah dipunlaksanakkaken upacara menekke mbah?*
- Darmo : *Oalahniku adat cara Jawa, naluri, nalurine wong Jawa lingkungan ngriki niki ngoten niku. Hawong niku gawat lho niku mas, sanksine gedhe. Mengko-mengkone sok ge sasaran. Ngoten niku.*
- Pipit : *Sasaran menapa?*
- Darmo : *Nggih sasaran musibah, kaya ta bocah dadi lara-laranen utawi bocah dadi cacat.*
- Pipit : *Menapa sampun wonten ingkang kados mekatan?*

- Darmo : *Wonten, anak kula piyambak. Pas jaman riyin kula tilar ting Sumatra. Anak kula ting griya kalih bojo kula. Pas pitung neptu boten dipenekke. Anakke kula dadi lumpuh, boten saget mlampah dumugi ageng. Lajeng umur 12 tahun dipunpendhet Gusti. Lha tiyang-tiyang sepuh niku yakin menawi anake kula le raisa mlaku gara-gara ora dipenekke. Dihubungke kados mekaten. Lajeng sakmenika tiyang-tiyang boten wantun ninggalaken naluri menika. Kudune nggih kudu ngoten niku. Nganggo slametan nganggo menekke. Menekke sok ana sing digedhek-gedhekke padha dandan ngagem busana tata cara kraton. Padha jaritan, blangkonan, bocahe nggih didandani. Nanging menika namung kemantepan. Nggih wonten ingkang namung ngagem rasukan biyasa. Wong nggih rasukan boten ngaruh kaliyan upacara kok.*
- Pipit : *Berarti menika kedah nglaksanakkaken menekke nggih mbah?*
- Darmo : *Nggih kudu. Mergane nek ora ngleksanani umpamane ana rubeda ndak dinganu jeneh ngowahi karo adat. Mriki niki pun akeh kok sing ra melu slametan, mangkih rugine digawe dhewe.*
- Pipit : *Tasih sami percaya nggih mbah?*
- Darmo : *Nggih tasih, senajan barang kui ora ketok ning pengrasa kui ana, dadi tetep ngandel, tetep percaya. Niku cara wong tua bangsane kaya kula niku. Ngoten niku.*
- Pipit : *Inkang sami nderek upacara menekke menika sinten kemawon mbah?*
- Darmo : *Inkang nderek upacara menekke enom-tua, gedhe-cilik, oleh kabeh.*

5. Pertanyaan mengenai kenduri menekke

- Pipit : *Tataurutanipun menekke kedah kados pundi mbah?*
- Darmo : *Inggih kedah dipunkendurekaken rumiyin, bar niku nembe menekke.*
- Pipit : *Menawi Boten ngaksanakkaken kenduri rumiyin kados pundi mbah?*

Darmo : *Sampun adate mbak, sampun tatacaranipun awit jaman rumiyin kedah dipunkendureken utawi slametan tumpeng pitu rumiyin*

Pipit : *Wayahipun kenduri menekke menika kapan mbah?*

Darmo : *Pokokke sakderenge menekke. Saged ndalu sakderenge menekke utawi enjingipun. Ning nek wong Pelemsengir mriki sok mbengine.*

Pipit : *Bentenipun kenduri enjang kaliyan ndalu menepa mbah?*

Darmo : *Nggih mung kebiasaan mawon. Namung kementepan. Pokokke nlaksanakake kenduri sek sakdurunge menekke.*

Pipit : *Urutanipun kenduri menekke menika menapa kemawon mbah*

Darmo : *Urutanipun acara kenduri inggih menika pambuka lan ngaturaken keperluan kenduri, ngabulaken, donga lajeng mbagi berkat.*

Pipit : *Sajenipun menapa kemawon mbah?*

Darmo : *Sajen sing pundi? Wong onten werni kalih, sajen kenduri kaliyan sajen menekke.*

Pipit : *Lha sajen kenduri menekke menika napa kemawon mbah?*

Darmo : *Sajen kenduri menekke wonten jenang abang rong asahan, tumpeng cacah pitu , kelan oseng-oseng buncis, kluban pelas, endhog godhog cacah pitu,ambah keper lan arta wajib.*

Pipit : *Sedaya sajen utawi ubarempa nenika kagungan arti Boten mbah?*

Darmo : *Nggih onten, ning kula nggih mung naluri. Kula nggih mung nirokke wong kula dadi wong tua ya kula mung nirokke niku. Ning nggih mugi-mugi kagem nggih, wong kula wong tua ya buta huruf barang, ya isa lali barang.*

Pipit : *Nggih mbah, menawi jenang abang menika wonten kalih nggih mbah? Artinipun menapa mbah?*

Darmo : *Jenang abang rong asahan menika, sing setunggal menika caos ngabekti sederekipun sareng lahir ponang jabang bayi Sigit Wijayamukti Wirayuda, niku nyuwun berkah, sing jenenge jenang abang sak asahan caos ngabekti sedherekipun sareng lahir ing kejar sareng sakdinten satunggil ing papan sanes panggenan. Menika dipun suwun berkahipun mugi paring berkah dhateng Sigit,*

sagetipun sae sak lami-laminipun. Ingkang sak asahan caos ngabekti sarengipun lahir, bapa-biyungipun Sigit menika dipunsuwun berkah pangestunipun dhateng bapa-biyungipun Sigit. Sedherekipun sareng lahir menika awujud rah dados jenang abang ugi nglambangaken rah. Menika menawi jenang abang Menika menawi jenang abang.

Pipit : *Menawi tumpeng menika pralambang menapa?*

Darmo : *Tumpeng cacah pitu menika carane ya cacah pitu ya sing dislameti piyayi pitu. Ingkang setunggal caos ngabekti dhumateng Nabi Adam Ibu Hawa ingkang nurunaken jalma manungsa, ugi ingkang nurunaken jiwaragane Sigit utawi bocah sing arep dipenekke. Mugi tansah pareng wilujeng. Menika ingkang tumpeng ageng.*

Pipit : *Menawi tumpeng ingkang alit nggih kagungan arti boten mbah?*

Darmo : *Kudu onten niku. Ora mung nggo genep-genep boten. Niku nggih mawa arti, mawa teges niku. Ingkang setunggal caos ngabekti dhumateng para Nabi para Wali, niku disuwuni berkahipun. Ingkang tumpeng alit sing kalih niku caos ngabekti Kyai Sunan Kali Jaga, Nyai Sunan Kali Jaga, supados njagi, njaga sakrinane sak ndalune dhateng jabang bayi menika paringan awilujeng. Ingkang tiga caos ngabekti Kyai Ageng Makukuh, Nyai Ageng Makukuh, supayane kukuh, kuat, slamet, slamet kersaning Allah, mula dipun caos ngabekti nyuwun berkah menika paringana wilujeng. Ingkang sekawan caos ngabekti dhumateng Malaikat Kasim sing pandum rejeki sakrinane sakndalune. Ingkang gangsal caos ngabekti dhateng keblat pitu, pekenan gangsal, keblat sekawan, rintan prawan dalu sing nggadhahi dinten napa sing arep dipenekke niku. Sing enem caos ngabekti dhateng cikal bakal utawi para leluhure kabeh, saking bapakne lan saking mbokne, mugi paring wilujeng dhateng jabang bayi menika. Pun jangkep pitu ta?*

Pipit : *Lajeng tigan ingkang cacahipun pitu?*

- Darmo : *Endog pitu niku lak ya nek wong madhang niku lak kudu nganggo lawuh.*
- Pipit : *Boten kagungan arti piyambak mbah?*
- Darmo : *Nggih boten.*
- Pipit : *Nanging kala wingi wonten tigan kampung kaliyan tigan lehor menika kagungan arti boten mbah?*
- Darmo : *Boten, menika namung mburu cukup. Karepe ngaten nganggo endog Jawa kabeh wong wong ndesa, nanging endog Jawane mung nduwe telu lak ya ditambahi endog lehor ben cacache dadi pitu.*
- Pipit : *Boten kedah tigan Jawi nggih mbah?*
- Darmo : *Boten mbak, ning pokokmen cacache pitu wong kanggo lawuh tumpeng pitu menika.*
- Pipit : *Menawi kluban pelas kaliyan kelan buncis menika mbah?*
- Darmo : *Niku nggih lawuhe. Mosok ya mung dhahar nggadho nganggo endog lak ya kudune nganggo lawuh ta? Jan-jane kluban pelas asline lak megana ta niku mas, nek megana niku nggih kluban pelas didokokke tengah njuk didadekke tumpeng. Ning sarehne iki sing ngepung wong pirang-pirang wong rada akeh, lha njuk diwadhahi ning piring dhewe-dhewe amrih ratane, ngaten niku.*
- Pipit : *Menawi cambah-keper menika pralambang utawi artinipun menapa mbah?*
- Darmo : *Cambah-keper niku nggih pancen gandhengane, kluban-pelas, cambah-keper, lan endog niku minangka tanda nggo slametan mitoni utawi menekke menika, nggih bisa kanggo lawuh tumpeng niku, ning bisa uga ana salokane yaiku keper artine keperluan.*
- Pipit : *Kok mitoni ta mbah? Menika upacara menekke ta?*
- Darmo : *Menekke niku nggih pitung neton niku, ning ora pitung sasi lho nggih.*
- Pipit : *Wonten mriki menawi menekke nggih saged disebut mitoni ngaten mbah?*

- Darmo : *Lha ya mitoni, tegese mitoni niku dhong pitung netune. Padhane netune Ngat Pon ya pitung Ngat Pon. Ora pitung sasi mboten. Dadi ya pitung Ngat Pon nanging dina Ngat Pon pas lahire jabang bayi pun dietung sak Ngat Pon.*
- Pipit : *Ubarampenipun ingkang sanes menapa malih nggih mbah?*
- Darmo : *Isih ana wajib mas. Wajib niku awujud duit. Arep duit sewu oleh, sepuluh ewu oleh pa arep satus gelo ya kena.*
- Pipit : *Lha wajib menika artinipun menapa mbah?*
- Darmo : *Wajib menika nggih pranti ngabulke niku. Tegese nggih sing diutus kon sowan niku critane niku. Nek cara wong slametan nggon wong ora ana, carane nggih ngobong menyan nika lak pupuse supaya ben sowan sing dikarepke niku.*

CATATAN REFLEKSI 03:

13. *Kenduri menekke* dilaksanakan pada saat bayi berusia *nem lapan* atau *pitung nedalan* termasuk hari kelahiran bayi.
14. Asal usul dilaksanakannya *Upacara Menekke* di Desa Podosoko berawal dari pelestarian tradisi nenek moyang dari jaman dahulu hingga sampai sekarang tidak ada masyarakat yang berani meninggalkannya karena takut jika terjadi musibah pada anak yang tidak melaksanakan *tradisi menekke*. *Upacara menekke* bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan untuk melestarikan tradisi.
15. *Kenduri menekke* dilaksanakan sebelum melaksanakan *upacara menekke*.
16. Sesaji kenduri menekke terdiri dari *jenang abang rong asahan, tumpeng cacah pitu, kelan oseng-oseng buncis, kluban pelas, endhog godhog cacah pitu, lan cambah keper*.
17. Makna Sesaji
 - Jenang abang* : perlambang *jeneng* atau nama
 - Tumpeng* : perlambang hubungan manusia dengan Tuhannya
 - Kluban-pelas, cambah-keper, endog godhog* : tanda/identitas *kenduri menekke*
 - Cambah Keper* : perlambang keperluan
 - Arta Wajib* : pengantar doa

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 04 (CLW 04)

Nama informan : Mbah Rigen
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : Dhukun Bayi
Kedudukan : Dhukun Bayi Desa Podosoko
Hari/ tanggal : Rabu/ 1 Desember 2010
Tempat : Rumah Mbah Rigen
Waktu : 15.00 WIB
Topik : Upacara *Menekke*

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara *Menekke*

- Pipit : *Upacara Menekke menika menapa mbah?*
Rigen : *Inggih menika upacara pitung nedalanipun lare.*
Pipit : *Pitung nedalan kados pundi mbah?*
Rigen : *Pitung nedalan inggih menika umuripun lare dietang saking lahiripun menika pas pitung lapan. Lha setunggal lapan menika 35 dinten. Nanging, dinten pas lahir menika sampun kaetang setunggal nedalan. Dados anggenipun ngetang namung nem lapan saking dinten lahir. Umpami lahiripun dinten Selasa Kliwon nggeh anggenipun menekke nggih kedah dinten Selasa Kliwon kaping pitunipun nanging dinten lahiripun sampun kaetang.*
Pipit : *Dados kaetangipun 35 x 7 menapa 35 x 6 nggih mbah?*
Rigen : *Nggih ingkang dipunpingke 6 mbak. Mangkih ketemunipun 210 dinten.*
Pipit : *Menapa ancasipun saking upacara Menekke menika?*
Rigen : *Kita nyuwun dhumateng Allah S.W.T kangge lare ingkang dipenekke menika pinaringan umur panjang, sehat jasmani rohani lan pinaringan tujuanipun dipunijabahi dhumateng Allah S.W.T lan ugi nyuwun dhumateng Allah S.W.T mugi-mugi kaluwarganipun, bapak ibunipun sakaluwarga pinaringan ayem-ayem tentrem.*
Pipit : *Menekke menika sejatosipun menapa lan kenging menapa kedah dipunlaksanakaken mbah?*
Rigen : *Menekke inggih menika kabudayan asli tiyang Jawi. Kedah dipunlaksanakaken supados wonten gesangipun lare menika boten wonten alangan.*
Pipit : *Asal mulanipun Menekke menika kados pundi?*
Rigen : *Menawi kula sampun boten mangertos asal mulanipun namung upacara menika wonten saking jaman rumiyin. Dados kula mboten mangertos babadipun. Kula namung marisi budaya saking tiyang sepuhipun kula. Rumiyin tiyang sepuhipun kula dados dhukun bayi wonten mriki, lha teras kula ingkang nerasaken.*
Pipit : *Rikala Simbah taksih alit, menapa Menekke menika sampun wonten?*

- Rigen : *Sampun mbak, menika rikal rumiyin nggih sampun wonten.*
- Pipit : *Menapa wonten ing desa Podosoko menika simbah sampun nate mangertos menawi wonten kedadosan menawi boten dipunpenekaken?*
- Rigen : *Kula dereng nate mangertos nanging kepercayaanipun masyarakat ngriki mekaten. Rumiyin menawi boten dipunlaksanakaken menika mangkeh angsal kadadosan ingkang boten sae.*
- Pipit : *Ginanipun Menekke menika menapa Mbah ?*
- Rigen : *Supados lare-lare mliginipun saged bagas, waras, tentrem gesangipun.*
- Pipit : *Kados pundi miturut simbah dhateng pelaksanaan upacara Menekke?*
- Rigen : *Nek kula sae-sae mawon mbak, nggih ingkang mligi dasaripun ajaran agami nggih kula sae-sae kemawon. Nggih amargi menika mengandung ajaran agami ingkang ageng, supados kita sodaqoh. Kajawi saking menika, kula nggih saget angsah upah wong nggih dhukun bayi menika pedamelan kula. Menawi boten sami nyuwun tulung kula, mangkih kula nggih boten angsal arta damel nyambung gesang mbak.*
- Pipit : *Bentenipun Menekke kaliyan upacara sanesipun menapa mbah?*
- Rigen : *Menawi Menekke menika kedah kangge lare ingkang pitung neptu utawi pitung nedalan. Kedah ngginakaken ubarampe ingkang sampun dipuntemtokaken kadosta andha tebu ireng, jajan pasar, jadah, sajen panguripan, singgul, kembang telon, sajen uwur-uwur lan sega pamong. Menika sajen ingkang dipunginakaken pas upacara menekke. Wonten ugi sajen ingkang dipunginakaken pas kenduri menekke. Kadosta tumpeng cacah pitu, kluban-pelas, oseng-oseng buncis, cambah-keper, tigan godhog cacah pitu, lan arta wajib.*

2. Pertanyaan seputar prosesi upacara Menekke

- Pipit : *Kados pundi pelaksanaanipun upacara menekke mbah?*
- Rigen : *Menekke menika dipunlaksanakaken wonten ing dinten pasaranipun lare menika lahir, umpami lahir wonten dinten Selasa Kliwon nggih anggenipun menekke kedah dinten Selasa Kliwon. Nanging sakderengipun upacara menekke, kedah wonten kenduri menekke langkung rumiyin.*
- Pipit : *Kenduri menekke menika menapa mbah?*
- Rigen : *Kenduri menekke inggih menika slametan ingkang dipunlaksanakaken sakderengipun upacara menekke. Saget dipundilaksanakkaken ndalunipun, saget ugi enjang sakderenge menekke.*
- Pipit : *Lha bentenipun kaliyan kenduri biyasa menapa mbah?*
- Rigen : *Menawi kenduri menekke menika kedah ngagem tumpeng cacah pitu, tigan godhog cacah pitu, oseng-oseng buncis, cambah-keper, jenang abrit, kluban pelas, lan arta wajib. Inggih dipun undang*

- inggi kedah tiyang pitu. Menawi kenduri biyasanipun lak nggih namung tumpeng setunggal kaliyan jangan lan kluban.*
- Pipit : *Kenging menapa kedah pitu mbah?*
- Rigen : *Pitu, asalipun saking pitung nedalanipun lare, salokanipun saking pitu menika saget pitulungan. Supados lare ingkang dipunpenekke menika saget angsal pitulungan saking Gusti Allah. Supados urip ayem tentrem, dipunparingana slamet, gelis gedhe, panjang umur, ilang larane, kari warase, dipuncedhakna kedrajatane.*
- Pipit : *Inkang angsal ndherek upacara Menekke menika sinten kemawon mbah?*
- Rigen : *sedaya warga mbak*
- Pipit : *Inkang ndherek Menekke menika kedah tiyang sepuh menapa boten?*
- Rigen : *Sedaya saged ndherek upacara Menekke.*
- Pipit : *Inkang ndherek Menekke menika kedah tiyang Islam menapa boten?*
- Rigen : *Boten amargi menika tradisi saking leluhur ingkang sedaya kedah nglaksanakaken.*
- Pipit : *Sajen upacara menekke menika menapa kemawon Mbah?*
- Rigen : *Sajen upacara menekke inggih menika andha tebu ireng, jajan pasar, jadah, sajen panguripan, singgul, kembang telon, kurungan ayam, sajen uwur-uwur lan sega pamong.*
- Pipit : *Sajenipun menika wonten syaratipun menapa boten Mbah?*
- Rigen : *Boten mbak.*
- Pipit : *Sajen panguripan menika menapa mbah?*
- Rigen : *Sajen panguripan inggih menika namung awujud ayam urip. Boten wonten syaratipun menapa menapa. Sing ajeng dipundamen sajen panguripan menika kuthuk nggih pareng. Pokoke awujud ayam.*
- Pipit : *Menawi singgul menika menapa mbah?*
- Rigen : *Singgul inggih menika dingo bangle ingkang dipunaluske lajeng dicampur toya sekedhik. Ananging menawi boten dipuncampur toya nggih boten menapa.*
- Pipit : *Sajenipun menika wonten simbolipun menapa boten Mbah?*
- Rigen : *Wonten mbak, Andha tebu, tebu menika artinipun anteping kalbu, inggih menika antepe ati anggenipun nuju cita-citanipun lare. Andha menika wonten tataranipun. Artinipun menika anggenipun tumuju ing cita-citanipun kedah ngliwati tataran sing paling andhap rumiyin. Menawi jadah menika pralambang supados lare menika gampil anggenipun dipunmomong. Menawi jajan pasar menika pralambang gegayuhan utawi cita-citanipun lare, menawi kurungan ayam menika pralambang supados lare menika saget dipunmomong kanthi sae, miturut menapa ingkang dados kabudayan tiyang Jawi lan mboten nyimpang saking adat istiadat.. Menawi sajen panguripan menika awujud ayam gesang, menika pralambang pagesangan lare menika dipunumpamakaken ayam, ingkang saget ceceker pados pangan kiyambak. Menawi singgul*

menika sanjatanipun lare supados dipuntebihaken saking sangkala. Menawi kembang telon menika artinipun supados lare menika saget ngarumaken tiyang sepuhipun kados kembang telon menika. Menawi sajen uwur-uwur menika ibarat beras ingkang badhe dipun padosi kaliyan lare menawi sampun dewasa. Menawi sekul pamong menika sami kaliyan jadah, supados lare menika saget gampil dipunmomong kaliyan tiyang sepuhipun, ugi kaliyan kakang kawah adhi ari-ari utawi sarengipun lahir.

- Pipit : *Urut-urutanipun pelaksanaanipun menika kados pundi mbah?*
 Rigen : *Kedah kenduri rumiyin, nembe upacara menekke menika.*
 Pipit : *Urutanipun kenduri menika kados pundi mbah?*
 Rigen : *Kaping pisanipun pambagya sugeng rawuh, lajeng ngandaraken perlunipun kenduri, lajeng dipunkabulaken, lajeng donga, lajeng berkatipun dipunbagi dhumateng para rawuh.*
 Pipit : *Urutanipun upacara menekke kados pundi?*
 Rigen : *Kaping pisanipun salam lan ngaturaken pambagya sugeng rawuh, lajeng maos donga keslametan, salajengipun lare dipunpenekke wonten ing andha tebu ping pitu. Salajengipun ngujubaken sega pamong. Saksampunipun lare lan ibune dipunkurungi ngangge kurungan ayam lan dipun uwuri ngagem sajen uwur-uwur. Lajeng dipunusar-usari singgul. Lajeng ndelehke sekul pamong sekedhik kaliyan kembang telon wonten ing aruman. Lajeng upacara dipuntutup kanthi dhahar sekul pamong sesarengan lan mbagekaken jajan pasar.*
 Pipit : *Donganipun kangge kenduri Menekke menika donga menapa Mbah?*
 Rigen : *Menawi donga kenduri ingkang mangertos kaumipun mbak. Kula namung mangertos ingkang wonten gegayuhanipun kaliyan menekke.*
 Pipit : *Lha donganipun Menekke menika menapa kemawon Mbah?*
 Rigen : *Donganipun nggih donga slamet. Donga menika dowaos pas badhe nilai upacara lan ngujubaken sega pamong.*
 Pipit : *Donganipun sami mbah?*
 Rigen : *Inggih mbak, sami.*
 Pipit : *Donganipun kados pundi Mbah?*
 Rigen : *Umpaminipun lare ingkang dipunpenekke menika Anindiya nggih. Mbak Anindiya Arum Kusuma paringana slamet, gelis gedhe, panjang umur, ilang larane, kari warase, ceMbahna kedrajatane, diduhna coba bekane.*

Bismillahirrahmanirrahiim. Allahumma innanas aluka salamatan fiddin wa'afiyatan filjasadi waziadatan fil 'ilmi wabarakatan eirizki watawbatan qobla mauti warahmatan 'indal maut allahumma hawwin 'alaina fisakaratil maut wajdanari wal'afwa 'indal hisab. Robbana laa tizgh quluubanna ba'da idzhadaitanaa wa hab lanaa milladunka rahmatan innaka antal wahaab. Rabbanaa aatinaa fidunyaa hasanataw wa fil akhirati hasanataw waqinaa

'aadzabannaar. Subhaana rabbika rabbil 'izati' amma yashifuun wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil'aalamiin.

Pipit : *Sak sanesipun donga menapa malih mbah?*

Rigen : *Boten donga ning rapalan mbak, menika dipunginakaken pas ngurungi lare lan ibunipun.*

Pipit : *Rapalanipun kados pundi Mbah?*

Rigen : *'Audzubillahiminasyaitonirrojim bismillahirrahmanirrahiim. Ker-ker pitik tulak pitik tukang, tetulake si jabang bayi. Wulune manca warna, ana abang, ireng, kuning, singkirna godha rencana, sarap sawan lan sumingkir. Ana kinjeng nangis mebur. Pencokane sela wardi. Sareng mireng tangise si jabang bayi, si kinjeng nuli marani kersane nyamber memala nuli waras jabang bayi. Ker-ker pitik tulak pitik tukang, ana godhaan ana rencana. Ker-ker pitik tulak pitik tukang, ana godhaan ana rencana. Mbak Anindya paringi gelis gedhe, pinter, panjang umur.*

Pipit : *Maksutipun rapalan menika menapa mbah?*

Rigen : *Lare menika dipun umpamakaken ayam. Supados benjang menawi ageng saget mandiri, kagungan gegayuhan lan ceceker piyambak. Ugi supados lare menika dipuntebihaken saking godha. Supados lare dipunparingi gelis gedhe, pinter, lan panjang umur.*

Pipit : *Wonten rapalan sanesipun boten mbah?*

Rigen : *Boten mbak.*

CATATAN REFLEKSI 04:

1. Tujuan dari upacara *Menekke* yaitu supaya anak yang di *Penekke* mendapat kesehatan lahir dan batin, dan umur panjang, dan diroldhoi Allah dalam hidupnya, dan kedua orang tuanya serta keluarganya mendapat kenyamanan dan ketentraman.
2. Urut-urutan pelaksanaannya yaitu pertama adalah *kenduri menekke* dan berikutnya adalah upacara *menekke*.
3. Pelaksanaan *kenduri menekke* dan upacara *menekke* dilaksanakan tepat pada hari pasaran lahirnya anak tersebut dan dilaksanakan pada saat anak berusia tujuh nedalan atau tujuh lapan dihitung dari hari kelahiran anak tersebut.
4. Prosesi *kenduri* yaitu pertama adalah mengucapkan selamat datang bagi para tamu, kemudian *ngujubaken*, doa, dan pembagian berkat.
5. Prosesi *menekke* yaitu pertama yaitu salam dan ucapan selamat datang, kedua membaca doa keselamatan, ketiga membimbing memanjatkan anak pada *andha tebu ireng*, keempat *ngujubaken sega pamong* dengan membaca doa keselamatan lagi, kelima ibu dan anak dikurung dalam kurungan ayam kemudian *diuwuri* menggunakan *sajen uwur-uwur*, kelima ibu dan anak diusap *singgul* pada telinga dan kepala, keenam Dhukun bayi meletakkan sedikit *sega pamong* dan *kembang telon* pada *aruman*, dan yang terakhir memakan *sega pamong* dan pembagian *jajan pasar*.
6. Macam-macam sesajinya yaitu:
 - a. Sesaji *kenduri menekke*: *tumpeng sebanyak tujuh, tigan godhog sebanyak tujuh, oseng-oseng buncis, cambah-keper, kluban pelas, dan arta wajib*.
 - b. Sesaji *menekke*: *andha tebu ireng, jajan pasar, jadah, sajén panguripan, singgul, kembang telon, kurungan ayam, sajén uwur-uwur dan sega pamong*.
7. Doa Pada saat upacara *Menekke* yaitu:

Lare menika paringana slamet, gelis gedhe, panjang umur, ilang larane, kari warase, ceMbahna kedrajatane, diduhna coba bekane.
Bismillahirrahmanirrahiim. Allahumma innanas aluka salamatan fiddin wa'afiyatan filjasadi waziadatan fil 'ilmi wabarakatan eirizki watawbatan qobla mauti warahmatan 'indal maut allahumma hawwin 'alaina fisakaratil

maut wajdanari wal'afwa 'indal hisab. Robbana laa tizgh quluubanna ba'da idzhadaitanaa wa hab lanaa milladunka rahmatan innaka antal wahaab. Rabbanaa aatinaa fidunyaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'aadzabannaar. Subhaana rabbika rabbil 'izati' amma yashifuun wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil'aalamiin.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 05 (CLW 05)

Nama informan : Bapak Hartoyo
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Podosoko
Kedudukan : Pinisepuh Desa Podosoko
Hari/ tanggal : Jumad/ 7 Januari 2011
Tempat : Balai Desa Podosoko
Waktu : 09.00 WIB
Topik : Upacara *Menekke*

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara *Menekke*

- Pipit : *Upacara Menekke menika menapa Pak?*
Hartoyo : *Upacara menekke inggih menika upacara kagem mengeti pitung nedalanipun lare mbak. Inggih menika menawi lare umur pitung nedalan utawi pitung lapan, kedah dipun penekke.*
- Pipit : *Menapa tujuanipun saking upacara Menekke menika?*
Hartoyo : *Upacara Menekke menika dipunpengeti kagem ngaturaken rasa syukur lan nyuwun wonten ngarsanipun Allah S.W.T supados lare dipunparingi wilujeng, umur panjang, lan slamet.*
- Pipit : *Ingang mangertos babagan Menekke menika sinten pak?*
Hartoyo : *Ingang mangertos Menekke menika nggih sesepuh-sesepuh ingkang sampun simbah-simbah menika, khususipun dhukun bayi ingkang mbiyantu proses upacara Menekke lan para kaum ingkang ngabulaken donga kenduri menekke. Menawi sak baratane kula nggih mangertos nanging boten lengkap kados sesepuh utawi simbah-simbah menika.*
- Pipit : *Menekke menika sejatosipun menapa lan kenging menapa kedah dipunpengeti?*
Hartoyo : *Menekke inggih menika upacara kagem mengeti pitung nedalanipun lare. Inggih menika pisanane lare dipunmandhapaken wonten siti. Kasarene nggih amit-amit dhumateng ingkang njagi siti menika, amargi menawi boten dipunpengeti, saged angsal alangan anggenipun gesangipun lare menika.*
- Pipit : *Rikala Bapak taksih alit, menapa Menekke menika sampun wonten?*
Hartoyo : *Sampun mbak, rikala kula dereng wonten nggih sampun wonten upacara Menekke menika, dumugi sakmenika nggih taksih dipunlaksanakaken.*
- Pipit : *Menapa wonten ing desa Podosoko menika bapak sampun nate mangertos wonten kedadean menawi boten nglaksanakaken upacara menekke?*
Hartoyo : *Kula dereng nate mangertos nanging kula percaya menawi kedah nglaksanaaken amargi kula ajrih menawi wonten kadadean ingkang boten dipunkarepaken utawi marakke sial.*

- Pipit : *Kadadean kados pundi pak?*
Hartoyo : *Nggih kadaden ingkang nimpa lare, terus mangkih digandheng-gandhengke kaliyan menekke.*
Pipit : *Asal mulanipun Menekke menika kados pundi?*
Hartoyo : *Asal-usulipun menika saking kepercayaan tiyang Jawi ingkang dipunlestantunaken dumugi sakmenika.*
Pipit : *Kados pundi miturut bapak dhateng pelaksanaan upacara Menekke?*
Hartoyo : *Menawi meiturut kula sae mbak, kula nyengkuyung, amargi menika budaya saking para leluhur kita ingkang kedah dilestarekake lan dilaksanake.*

2. Pertanyaan seputar prosesi upacara Menekke

- Pipit : *Kapan pelaksanaanipun upacara Menekke?*
Hartoyo : *Pelaksanaanipun inggih menika pas pitung nedalanipun lare. Pas dinten pasaranipun nedalan lare. Umpami lahir dinten Senin Wage nggih dipunpenekke dinten Senin wage kaping pitu. Nanging dinten pas lahir sampun dipunetang setunggal nedalan.*
Pipit : *Kenging menapa kedah dinten pasaran nedalan ingkang kaping pitu? Boten ingkang kaping enam punapa wolu?*
Hartoyo : *Amargi angka pitu menika saget dipunsalokaken pitulungan. Sedayanipun serba pitu. Pas pitung nedalan, ngginakaken ubarampe ugi cacah pitu. Tumpeng pitu, tigan pitu, andha tebu ingkang ngginakaken untu pitu, supados lare tansah angsal pitulungan. Miturut kula ngaten mbak.*
Pipit : *Pelaksanaanipun kedah dinten pasaranipun menapa boten?*
Hartoyo : *Inggih, kedah dinten pasaranipun. Nggih kados wau, umpami lahir dinten Senin Wage nggih sale menekke nggih dinten Senin Wage.*
Pipit : *Inkang pareng ndherek upacara Menekke menika sinten kemawon pak?*
Hartoyo : *Sedaya warga desa Podosoko pareng nderek mbak.*
Pipit : *Inkang ndherek upacara Menekke menika kedah tiyang sepuh menapa boten?*
Hartoyo : *Boten, menika sedaya masyarakat saking alit ngantos tiyang sepuh ingkang ndherek upacara Menekke.*
Pipit : *Lha kedah tiyang Islam menapa boten?*
Hartoyo : *Boten, ingkang ndherek upacara Menekke menika sedaya agama saged ndherek, amargi menika adatipun tiyang Jawi.*
Pipit : *Urut-urutanipun pelaksanaanipun menika menapa kemawon?*
Hartoyo : *Urutanipun menika sepisan kedah slametan riyin kanthi kenduri. Lajeng dipun terusaken upacara menekke menika.*
Pipit : *Menika dipunlaksanakaken setunggal dinten pak?*
Hartoyo : *Inggih mbak, biasanipun kenduri menekke dipun laksanakaken ndalu tumuju dinten nedalan. Dipun pimpin kaliyan kaum ingkang ngabulaken kenduri. Lajeng enjangipun dipunlaksanakkaken upacara menekke ingkang dipunpimpin kaliyan dhukun bayi. Nanging wonten ugi ingkang kenduri enjang lajeng dipunterusaken*

- upacara menekke. Nggih namung manut kemantepanipun piyambak-piyambak.*
- Pipit : *Wujudipun sajen menika menapa kemawon?*
- Hartoyo : *Kathah mbak. Sajen kenduri menekke lan sajen upacara menekke. Sajen ingkang dipunginakkaken rikala kenduri menekke menika wonten tumpeng cacah pitu, oseng buncis, cambah-keper, kluban-pelas, tigan godhog cacah pitu, jenang abang lan arta wajib. Menawi sajen ingkang dipunginakkaken pas menekke inggih menika jajan pasar, jenang abang, jadah, andha tebu untu pitu, kembang telon, uwur-uwur lan sega pamong.*
- Pipit : *Sajenipun menika wonten simbolipun menapa boten Pak?*
- Hartoyo : *Mestine nggih wonten mbak. Menawi tumpeng menika ibarat rasa Syukur dhumateng Allah SWT, menawi cambah-keper menika ibarat keperluan, menawi kluban-pelas menika supados lare menika tansah seger kados kelanan ingkang dipundamel kluban menika lan tansah dipunparingi kawelasan, arta wajib menika ibarat pengantar donga, lajeng andha tebu menika ibarat gegayuhan lare ingkang kedah dipuntuju, jajan pasar ibarat cita-cita utawi gegayuhaipun, jenang abang menika jeneng, jadah menika dadah utawi momong, kembang telon menika arupa mawar, melati, kenanga innghing ibarat pitutur tiyang sepuh, sega pamong inggih menika pamomong utawi anggenipun momong lare supados dipunparingi gampil.*

CATATAN REFLEKSI 05:

1. Tujuan dari upacara *Menekke* yaitu mengucapkan rasa syukur dan berdoa kepada Allah supaya anak diberi kesehatan, umur panjang dan keberuntungan.
2. Asal mula *menekke* yaitu kepercayaan orang Jawa.
3. Pelaksanaannya yaitu tujuh *weton* hari kelahiran bayi.
4. Semua warga masyarakat boleh berpartisipasi dalam upacara *menekke*.
5. Urutan pelaksanaan: *kenduri menekke* kemudian upacara *menekke*.
6. Sesaji yang digunakan dalam *kenduri menekke*: tumpeng tujuh, oseng buncis, *cambah-keper*, *kluban-pelas*, *tigan godhog*, *jenang abang* dan *arta wajib*.
Sesaji yang digunakan saan upacara *menekke*: *jajan pasar*, *jenang abang*, *jadah*, *andha tebu*, *kembang telon*, *sajen uwur-uwur*, dan *sega pamong*

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 04

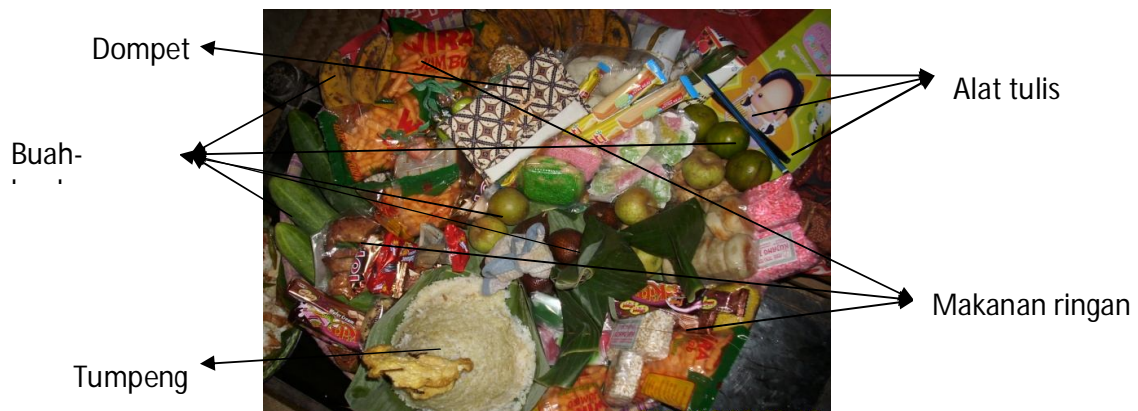
Hari / tanggal : Rabu, 24 November 2010

Jam : 13.30 WIB

Tempat : Rumah Bapak Sigit Budi

Topik : Persiapan upacara *menekke*

Rumah bapak Sigit terletak kurang lebih 200 meter arah barat Balai Desa Podosoko. Pada hari Rabu tanggal 24 November 2010, Bapak Sigit melaksanakan upacara *menekke* untuk putri pertamanya yang bernama Anindiya Arum Kusuma. Ibu Juwita menata *jajan pasar* yang terdiri dari alat tulis (buku, pulpen, pensil), dompet, uang, buah-buahan (apel, timun, pisang, jeruk, salak), *kacang godhog*, tape, bakpia, jipang, tumpeng dan makanan ringan. *Jajan pasar* ditempatkan pada *tedho* yang dilapisi daun pisang. Berikut gambar *jajan pasar*.



Gambar 4.1. *Jajan pasar*
Doc. Pipit

Bapak Sigit memotong *tebu ireng* kurang lebih 70 cm sebanyak dua buah, menyiapkan pisang raja sebanyak tujuh buah dan membuat tusuk dari bambu sepanjang 15 cm sebanyak tujuh buah untuk dirangkai menjadi tangga. Pisang raja ditusuk menggunakan tusuk yang terbuat dari bambu. Kemudian ujung kiri dan kanan ditusukkan pada *tebu ireng*. Berikut gambar *andha tebu ireng*.



Gambar 4.2. Andha tebu ireng

Mbah Ngatini menyiapkan *sajen panguripan* berupa ayam hidup. Setelah itu membuat *singgul*. Bahan utama *singgul* yaitu *dingo bengle* yang dihaluskan. Selanjutnya menyiapkan *kembang telon* (melati, mawar, kenanga). Sajen panguripan, *singgul*, dan *kembang telon* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.3. Sajen Panguripan



Gambar 4.4. Singgul



Gambar 4.5. *Kembang telon*

Kurang lebih jam 15.00 WIB persiapan telah selesai, semua sesaji disiapkan dimeja. Sesaji tersebut adalah *andha tebu ireng*, *jajan pasar*, *nasi pamong*, *sajen panguripan*, *jadah*, *singgul*, *kembang telon*, dan *sajen uwur-uwur* (beras). Berikut gambar *sajen-sajen* tersebut.



Gambar 4.6. *Sesaji* yang sudah ditata
Doc. Pipit

Catatan Refleksi 04

2. Persiapan *upacara menekke* dimulai pada siang hari, yaitu membuat *andha tebu ireng*, menata *jajan pasar*, membuat *singgul*, dan menata semua sesaji.
3. Sesaji yang digunakan : *andha tebu ireng*, *jajan pasar*, *nasi pamong*, *singgul*, *jadah*, *sajen panguripan*, *kembang telon*, dan beras.
4. Semua sesaji ditata diruang tamu.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 06 (CLW 06)

Nama informan : Turyanti
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Guru
Kedudukan : Orang tua dari anak yang
diPenekke di Dusun Pelemsengir
Hari/ tanggal : Minggu/ 9 Januari 2011
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Rumah Bu Turyanti
Topik : Upacara Menekke

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara Menekke

- Pipit : Upacara Menekke menika menapa nggih bu?
Yanti : Menekke menika upacara kangge wilujengi lare ingkang tumuju pitung nedalanipun lare. Menawi wonten sanes panggenan dipun sebat Tedhak Siten utawi Turun tanah. Kula nggih namung nerasaken tradisi leluhur ingkang kedah dipunlaksanakaken.
- Pipit : Anggenipun nglaksanakaken Menekke menika kapan nggih bu?
Yanti : Anggenipun nglaksanakaken inggih menawi lare umur pitung lapan. Selapan menika 35 dinten. Nanging boten 35 X 7, ananging dipunpingke 6 amargi ingkang dinten nedalan sampun dipunetang setunggal lapan.
- Pipit : Menika dipunlaksanakaken wonten ing dinten menapa?
Yanti : Nggih dinten menapa kemawon sing penting dinten kelahiran lare menika.
- Pipit : Asal mulanipun Menekke menika kados pundi?
Yanti : Asal mulanipun upacara menekke kula boten mangertos mbak. Namung nderek tradisi.
- Pipit : Rikala Ibu taksih alit, menapa upacara Menekke menika sampun wonten?
Yanti : Sampun mbak, sampun wonten tradisi Menekke menika. Wong ngendikanipun tiyang sepuh kula nggih rumiyin nate dipenekke.
- Pipit : Menawi boten nglaksanakaken kados pundi Bu?
Yanti : Ngendikanipun para tiyang sepuh mangkih lare bakal kenging alangan. Ning nek mung cah enom kaya kula niki nggih mung melu-melu, boten mangertos saestu.
- Pipit : Menapa wonten ing dusun Pelemsengir Desa Podosoko menika Ibu sampun nate mangertos wonten kedadean menawi boten dipunPenekke?
Yanti : Dereng mbak, kula dereng nate mangertos menawi boten nglaksanakaken menika wonten kedadean-kadadean ingkang aneh, nanging miturut tiyang jaman rumiyin menawi boten dipun-

laksanakaken wonten ing benjing angsal kedadosan-kedadosan aneh menapa sial ing gesangipun benjing.

Pipit : *Menapa Ibu kagungan putra ingkang sampun nate dipunPenekke?*

Yanti : *Nggih mbak, kula gadhah putra ingkang nembe mawon kula Penekke. Nggih nembe sepisan niku.*

Pipit : *Ginanipun upacara Menekke menika menapa Bu?*

Yanti : *Kangge ngucapaken Rasa Syukur dhumateng Allah ingkang sampun kepareng kawilujengn dhumateng lare kula lan kula sakkulawarga, ugi nyuwun donga supados dipun paring wilujeng, panjang umur, katekan pinuwun lan cita-citanipun. Kajawi saking menika ugi nglatih mentalipun lare sawektu mendhet jajan pasar nalika dipunPenekke menika.*

Pipit : *Kados pundi miturut ibu dhateng pelaksanaan upacara Menekke?*

Yanti : *Miturut kula sae mbak, kagem nglestarekaken kabudayan tiyang Jawi supados boten ical.*

2. Pertanyaan seputar prosesi upacara Menekke

Pipit : *Kados pundi pelaksanaanipun?*

Yanti : *Pelaksanaan upacara Menekke menika dipunlaksanakaken pas dinten lahiripun lare ingkang kaping pitu.*

Pipit : *Pelaksanaanipun kedah dinten lairipun menapa boten?*

Yanti : *Pelaksanaan Menekke menika inggih kedah dinten lairipun lare menika, menawi lare lahir dinten Minggu Legi berarti anggenipun nglaksanakaken nggih dinten Minggu Leginipun ingkang kaping pitu, dipunetang saking dinten lahir.*

Pipit : *Ingang angsal ndherek upacara Menekke menika sinten kemawon Bu?*

Yanti : *Sedaya warga ngriki mbak.*

Pipit : *Kedah tiyang Islam?*

Yanti : *Boten kedah tiyang Islam, sedaya agami saget nderek, amargi menika kabudayan. Nggih sanajan donga-donganipun ngginakaken basa Arab utawi donga tiyang Islam, nanging tiyang ingkang sanese Islam nggih sami nderek upacara.*

Pipit : *Kados pundi tatacaranipun upacara Menekke menika?*

Yanti : *Sakderengipun upacara Menekke dipunlaksanakaken, kedah nglaksanakaken kenduri Menekke langkung rumiyin.*

Pipit : *Kenduri Menekke menika menapa?*

Yanti : *Kenduri Menekke inggih menika kenduri ingkang dipunlaksanakaken kangge mengeti nuju pitungnedalanipun lare. Saget ndalu malem lahiripun lare, saget enjing menapa siyang pokoke sakderengipun dipunmilai upacara Menekke nggih kedah kenduri langkung rumiyin.*

Pipit : *Bentenipun kaliyan kenduri biasa menika menapa?*

Yanti : *Bentenipun kaliyan kenduri biasa inggih menika ubarampenipun. Menawi kenduri Menekke kedah ngginakaken tumpeng pitu, tigan godhog pitu, tiyang ingkang dipundhawuhi ngepung berkat nggih pitu.*

- Pipit : *Menapa kedah sarwa pitu bu?*
Yanti : *Ngendikanipun para tiyang sepuh panci kedah mekaten nanging kula boten mangertos sebabipun menapa. Mbok menawi pitung nedalan lajeng kedah sarwa pitu.*
- Pipit : *Wujudipun sajen kenduri Menekke menika menapa kemawon?*
Yanti : *Wujudipun menika tumpeng, oseng buncis, kluban-pelas,ambah-keper, tigan godhog, jenang abang, lan arta wajib.*
- Pipit : *Inggih mimpin kenduri Menekke menika sinten?*
Yanti : *Inggih mimpin kenduri Menekke menika Pak Kaum.*
- Pipit : *Susunan acara kenduri Menekke menika kados pundi Bu?*
Yanti : *Inggih kula mangertosi inggih menika ucap salam pambuka, lajeng ngujubaken tumpeng lan sedaya ubarampenipun, sak lajengipun maos doa, sak sampunipun maos donga lajeng pembagian berkat. Nek mung lare enem kados kula boten estu mangertos babagan upacara menekke menika, inggang mangertos estu menika nggih tiyang-tiyang sepuh mbak.*
- Pipit : *Lajeng menawi kenduri menekke sampun rampung lajeng kados pundi?*
Yanti : *Lajeng dipun terasaken upacara Menekke, menawi upacara Menekke kedah dipunlaksanakaken siyang pas dinten pasaranipun lare medal .*
- Pipit : *Sinten inggang mimpin upacara Menekke menika?*
Yanti : *Inggih mimpin upacara Menekke inggih menika Dhukun Bayi .*
- Pipit : *Wujudipun sajen upacara Menekke menika menapa kemawon Bu?*
Yanti : *Menawi sajen inggang dipunbetahaken upacara Menekke inggih menika andha tebu ireng, tukon pasar utawi jajan pasar, jadah, sega pamong, kembang telon, sajen panguripan, sajen uwur-uwur, singgul lan arta wajib.*
- Pipit : *Susunan acara upacara Menekke menika kados pundi Bu?*
Yanti : *Susunanipun upacara menekke pas menekke anak kula menawi boten klintu menika kaping sepisan salam pambuka lan ngucapaken sugeng rawuh dhumateng para tamu, lajeng mbah dhukun maos donga, lacing menekke lare wonten andha tebu, lajeng mbah Dhukun ndongani sekul pamong, lajeng ibu lan lare inggang diPenekke dipunlebetaken wonten kurungan ayam lajeng dipunuwuri beras kuning, saksampunipun Mbah Dhukun nguwuri lajeng ngusapi singgul ing ibu lan lare, lajeng upacara dipuntutup kandhi dhahar sekul pamong lan mbagi jajan pasar. Mbah Dhukun ndelehke sekedhik sekul pamong lan kembang telon wonten aruman inggih menika papan kangge ngubur ari-ari lare rumiyin nalika nembe lahir. Biasanipun Mbah Dhukun lajeng nyukur rekma lare menika lajeng dipun pakpungi wonten toya sekar.*

CATATAN REFLEKSI 06

1. Upacara *Menekke* dilaksanakan pada saat bayi berumur tujuh lapan dan dilaksanakan pada waktu hari kelahiran atu weton.

2. Manfaat upacara *Menekke* yaitu mengucapkan rasa Syukur terhadap Tuhan, meminta doa agar selalu diberi perlindungan selamanya, melatih mental anak agar menjadi anak yang berani.
3. Sebelum upacara *Menekke* dimulai, harus melakukan kenduri *Menekke* terlebih dahulu.
4. Susunan acara kenduri *Menekke* yaitu pertama ucap salam oleh Pak Kaum atau pemimpin acara kenduri tersebut, kedua *ngujubaken* nasi tumpeng dan ubarampenya, ketiga pembacaan doa dan yang keempat yaitu penutup dan pembagian berkat.
5. Sesaji kenduri *Menekke* terdiri dari tumpeng sebanyak tujuh, oseng-oseng buncis, *kluban-pelas*, *cambah-keper*, telur rebus sebanyak tujuh, jenang *abang* dan uang wajib.
6. Sesaji upacara *Menekke* terdiri dari *andha tebu ireng*, *tukon pasar* atau *jajan pasar*, *jadah*, *sega pamong*, *kembang telon*, *sajen panguripan*, *sajen uwur-uwur*, *singgul* dan *arta wajib*.
7. Susunan acara upacara *Menekke* yaitu pertama pembukaan, kedua membimbing anak untuk memanjat tangga yang terbuat dari tebu hitam, ketiga *ngujubaken* nasi *pamong*, keempat memasukkan ibu dan anak kedalam kurungan ayam kemudian ditaburi sajen uwur-uwur yang terbuat dari beras yang diberi warna kuning, kelima mbah Dhukun mengusapkan singgul pada ibu dan bayi, keenam memakan nasi *pamong* dan pembagian *jajan pasar*, dan terakhir mencukur rambut bayi kemudian memandikannya.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 07 (CLW 07)

Nama informan : Mbah Sumi
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Petani
Kedudukan : Sesepuh Dukuh Pelemsengir
Hari/ tanggal : Minggu/ 9 Januari 2011
Tempat : Rumah Mbah Sumi
Waktu : 16.00 WIB
Topik : Upacara *Menekke*

3. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara *Menekke*

- Pipit : *Upacara Menekke menika menapa Mbah?*
Sumi : *Upacara menekke inggih menika upacara kangge bayi ingkang dipunlaksanakaken pas pitung nedalan utawi pitung lapan lare mbak.*
- Pipit : *Menapa tujuanipun saking upacara Menekke menika?*
Sumi : *Tujuanipun nggih ngucap rasa syukur dhumateng Gusti Ingkag Maha Agung lan nyuwun supados lare dipunparingi wilujeng, umur panjang, lan slamet. Ugi nyuwun supados tiyang sepuh lan keluarganipun lare diparingi ayem-ayem tentrem.*
- Pipit : *Menekke menika sejatosipun menapa lan kenging menapa kedah pengeti?*
Sumi : *Menekke menika upacara kagem lare ingkang umur pitung nedalan utawi pitung lapan. Inggih menika pisanane lare dipunmandhapaken wonten siti. Kasarene nggih nderek langkung dhumateng ingkang njagi siti menika, amargi menawi boten dipunlakoni, saged angsal alangan.*
- Pipit : *Alangan menapa mbah?*
Sumi : *Nggih angsal alangan kadosta cacat utawi apes.*
Pipit : *Menapa simbah sampun nate mangertos tiyang ingkang nate kenging alangan amargi boten dipenakke mbah?*
Sumi : *Dereng, nanging kula percaya menawi boten dianakke menekke bakal wonten menapa-menapa.*
- Pipit : *Rikala Mbah taksih alit, menapa Menekke menika sampun wonten?*
Sumi : *Sampun mbak, ket kula dereng wonten, upacara Menekke menika nggih sampun onten.*
- Pipit : *Asal mulanipun Menekke menika kados pundi?*
Sumi : *Asal-usulipun menekke nggih saking kepercayaan tiyang Jawi ingkang sampun saking jaman rumiyin. Kula namun nderek*
- Pipit : *Kados pundi miturut Mbah dhateng pelaksanaan upacara Menekke?*
Sumi : *Menawi meiturut kula sae mbak, menekke menika budaya saking para leluhur kita ingkang kedah dilestarekake lan dilaksanake.*

4. Pertanyaan seputar prosesi upacara *Menekke*

- Pipit : *Kapan pelaksanaanipun upacara Menekke?*
- Sumi : *Niku pas pitung nedalanipun lare, pas dinten pasaran nedalipun lare ingkang kaping pitu.*
- Pipit : *Kenging menapa kedah dinten pasaran nedalan ingkang kaping pitu?*
- Sumi : *Nggih sampun adadipun ket riyin sampun kados mekaten. Saking jaman rumiyin ket kula taksih alit nggih etungane sampun kados ngaten, dados sakniki nggih namung nerasaken tradisi jaman riyin.*
- Pipit : *Ingang pareng ndherek upacara Menekke menika sinten kemawon Mbah?*
- Sumi : *Sedaya warga desa ngriki mbak.*
- Pipit : *Ingang ndherek upacara Menekke menika kedah tiyang sepuh menapa boten?*
- Sumi : *Boten, menika sedaya masyarakat saking alit dumugi tiyang sepuh ingkang ndherek.*
- Pipit : *Lha kedah tiyang Islam kemawon menapa sedaya agami pareng?*
- Sumi : *Boten, ingkang ndherek upacara Menekke menika sedaya agama saged ndherek, amargi menika adatipun tiyang Jawi, kabudayan jawi.*
- Pipit : *Urut-urutanipun pelaksanaanipun menika menapa kemawon?*
- Sumi : *Kedah kenduri rumiyin nembe upacara menekke menika.*
- Pipit : *Menekke menika dipunlaksanakaken setunggal dinten Mbah?*
- Sumi : *Inggih mbak, menawi kenduripun saget ndalune skderenge menekke, nanging upacara menekke kedah siang pas dinten pasaran. Nanging onten sing kenduri enjang lajeng dipunterasaken upacara menekke.*
- Pipit : *Ingang mimpin upacara menika sinten mbah?*
- Sumi : *Ingang mimpin upacara menekke menika kedah Dhukun Bayi nanging ingkang mimpin kenduri menekke menika kaum.*
- Pipit : *Cacahipun dhukun bayi lan Kaum wonten Podosoko wonten pinten nggih mbah?*
- Sumi : *Cacahipun Dhukun Bayi wonten Podosoko namung setunggal, inggih menika mbah Rigen. Ananging menawi cacahipun kaum nggih kathah. Saben dhusun wonten kaumipun kiyambak-kiyambak.*
- Pipit : *Wujudipun sajen menika menapa kemawon?*
- Sumi : *Wonten sajen kenduri kaliyan sajen upacara menekke. Sajan ingkang dipunginakkaken pas kenduri menekke menika wonten jenang abang, tumpeng cacah pitu, kelan buncis, cambah-keper, kluban-pelas, tigan godhog cacah pitu, lan arta wajib. Menawi sajen ingkang dipunginakkaken pas menekke inggih menika andha tebu, jajan pasar, jenang abang, jadah, kembang telon, uwur-uwur, sajen panguripan, singgul, sega pamong lan arta wajib.*
- Pipit : *Ingang damel sesajen menika kedah tiyang ingkang temtu boten mbah?*

Sumi : *Boten mbak, sedaya pareng tumut damel sajen menawi saget, menawi boten nggih boten usah mangkih ndak malah bubrah.*

Pipit : *Sajenipun menika wonten simbolipun menapa boten Mbah?*

Sumi : *Nggih onten. Tumpeng menika ibarat Syukur dhumateng Gusti Inggang Maha Agung, menawi cambah-keper menika keperluan, menawi kluban-pelas menika supados lare menika tansah seger kados kelanan ingkang didamel kluban ugi tansah diparingi kawelasan kaliyan ingkang damel urip, tigan godhog cacah pitu menika supaya bayi angsal pitulungan, arta wajib menika kangge nlantaraken donga, andha tebu ibarat gegayuhan lare, jajan pasar menika gegayuhaipun lare, jenang abang menika ibarat jeneng, jadah menika supados lare gampil anggene momong, kembang telon arupa mawar, melati, kenanga inggih ibarat pitutur tiyang sepuh ingkang kedah dipunmirengaken, uwur-uwur menika awujud beras ingkang dipunkuniri, dados wernanipun kuning menika dipunibarataken supados benjang lare menika saget dipunparingi gampil anggenipun pados pangan, sajen panguripan menika awujud ayam urip supados anggenipun gesang saget gampil kados ayam, gampil pados pangan, menawi singgul dipunpercaya ngusir sawan supados lare menika saget sehat, gampil sega pamong inggih menika pamomong utawi anggenipun momong lare supados dipunparingi gampil.*

CATATAN REFLEKSI 07:

1. Upacara *Menekke* dilaksanakan pada saat bayi berumur tujuh lapan dan dilaksanakan pada waktu hari kelahiran atau weton.
2. Manfaat upacara *Menekke* yaitu mengucapkan rasa Syukur terhadap Tuhan, meminta supaya diberi umur panjang, dan meminta supaya orang tua dan keluarga diberi kesehatan.
3. Sebelum upacara *Menekke* dimulai, harus melakukan kenduri *Menekke* terlebih dahulu.
4. Susunan acara kenduri *Menekke* yaitu pertama ucap salam oleh Pak Kaum atau pemimpin acara kenduri tersebut, kedua *ngujubaken* nasi tumpeng dan ubarampenya, ketiga pembacaan doa dan yang keempat yaitu penutup dan pembagian berkat.
5. Sesaji kenduri *Menekke* terdiri dari tumpeng sebanyak tujuh, oseng-oseng buncis, *kluban-pelas*, *cambah-keper*, telur rebus sebanyak tujuh, jenang *abang* dan uang wajib.
6. Sesaji upacara *Menekke* terdiri dari *andha tebu ireng*, *tukon pasar* atau *jajan pasar*, *jadah*, *sega pamong*, *kembang telon*, *sajen panguripan*, *sajen uwur-uwur*, *singgul* dan *arta wajib*.
7. Susunan acara upacara *Menekke* yaitu pertama pembukaan, kedua membimbing anak untuk memanjat tangga yang terbuat dari tebu hitam, ketiga *ngujubaken* nasi *pamong*, keempat memasukkan ibu dan anak kedalam kurungan ayam kemudian ditaburi sajen uwur-uwur yang terbuat dari beras yang diberi warna kuning, kelima mbah Dhukun mengusapkan singgul pada ibu dan bayi, keenam memakan nasi *pamong* dan pembagian jajan pasar, dan terakhir mencukur rambut bayi kemudian memandikannya.

KERANGKA ANALISIS
UPACARA MÈNÈKKÉ DI DESA PODOSOKO
KECAMATAN CANDIMULYO KABUPATEN MAGELANG

A. Deskripsi setting

Tradisi *Mènèkké* di Desa Podosoko dilakukan pada tanggal 24 November 2010 dan 4-5 Desember 2010. Dimulai pukul 19.00 WIB sampai selesai. Bertempat di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Para pelaku tradisi *Mènèkké* di Desa Podosoko terdiri dari orang yang mempunyai hajat *Mènèkké*, bayi yang *dipènèkké*, *dhukun bayi* (pemimpin upacara *Mènèkké*), *kaum* (pemimpin kenduri *Mènèkké*), para tamu undangan dan masyarakat sekitar tempat pelaksanaan. Adapun pelaksanaan tradisi *Mènèkké* antara lain adalah mempersiapkan dan membuat sesaji. Lalu dilanjutkan dengan acara *Kenduri Mènèkké* yang dipimpin oleh *Kaum*, dan upacara *Mènèkké* yang dipimpin oleh *Dhukun bayi*. Susunan acara *Kenduri Mènèkké* dan upacara *Mènèkké* terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup.

B. Asal-usul

Tradisi leluhur

C. Prosesi upacara *Mènèkké*

1. Lokasi

1.) Rumah Bapak Sigit Budi

Digunakan sebagai tempat pelaksanaan kenduri *Mènèkké* dan Upacara *Mènèkké*

2.) Rumah Bapak Bangun Widanang

Digunakan sebagai tempat pelaksanaan kenduri *Mènèkké* dan Upacara *Mènèkké*

2. Persiapan upacara *Mènèkké*

a. Sesaji untuk kenduri *Mènèkké*

- 1.) Nasi tumpeng
- 2.) Telur rebus
- 3.) Jenang abang

- 4.) Oseng buncis
- 5.) Kluban pelas
- 6.) Cambah-keper
- 7.) Arta wajib

b. Sesaji untuk upacara *Mènèkké*

- 1.) Nasi pamong
- 2.) Jadah
- 3.) Andha tebu ireng
- 4.) Tukon pasar/jajan pasar
- 5.) Sajen uwur-uwur
- 6.) Singgul
- 7.) Kembang telon
- 8.) Arta wajib
- 9.) Sajen panguripan

3. Pelaku

- a. Seseputuh
- b. Pinisepuh
- c. Kepala Desa Podosoko
- d. Warga Desa Podosoko

4. Pelaksanaan upacara *Mènèkké*

a. Pelaksanaan kenduri *Mènèkké*

- 1) Pembukaan: salam pembuka
- 2) Inti: ngujubaken dan pembacaan doa
- 3) Penutup: pembagian berkat

b. Pelaksanaan upacara *Mènèkké*

- 1) Pembukaan: salam pembuka
- 2) Inti: doa keselamatan, membimbing memanjatkan, ngujubaken sega pamong, mengurungi, menaburi sajen uwur-uwur, dan mengusap singgul
- 3) Penutup: makan nasi pamong dan pembagian jajan pasar

D. Makna simbolik upacara *Mènèkké*

1. Sesaji untuk kenduri *Mènèkké*

- a. Nasi tumpeng
- b. Telur rebus
- c. Jenang abang
- d. Oseng buncis
- e. Kluban pelas
- f. Cambah-keper
- g. Arta wajib

2. Sesaji untuk upacara *Mènèkké*

- a. Nasi pamong
- b. Jadah
- c. Andha tebu ireng
- d. Tukon pasar/jajan pasar
- e. Sajen uwur-uwur
- f. Singgul
- g. Kembang telon
- h. Arta wajib
- i. Sajen panguripan

E. Fungsi Tradisi *Mènèkké*

1. Fungsi sosial

- a. Kegotong royongan
- b. Kerukunan

2. Fungsi kepercayaan

Sedekah

3. Fungsi budaya

- a. Doa keselamatan
- b. Pelestarian tradisi *Mènèkké*

DAFTAR INFORMAN

No	NAMA	UMUR (Tahun)	PEKERJAAN
1	KABUL HADI SUMARTO	65	PETANI (sesepuh)
2	SLAMET	55	PETANI (Kaum)
3	DARMO PRAYITNO	78	PETANI (Kaum)
4	RIGEN	66	DHUKUN BAYI (sesepuh)
5	HARTOYO	61	KEPALA DESA PODOSOKO
6	TURYANTI	27	GURU (Pelaku Upacara)
7	SUMI	65	PETANI (pembuat sesaji)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Kabul Hadi Sumarto*

Umur : *68th*

Pekerjaan : *Tani*

Pendidikan : *SLTP*

Peranan dalam penelitian : *Wara Sumber*

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini :


Nama : Vitria Endang Puspawati

NIM : 06205244146

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Daerah/ Pendidikan Bahasa Jawa

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Candimulyo, 2-12-2010


(*Kabul*)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SLAMET
Umur : 1956 - 51 th.
Pekerjaan : K. SKA
Pendidikan : S.D
Peranan dalam penelitian : NARASUMBER (KAWAN.)

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini :

Nama : Vitria Endang Puspowati
NIM : 06205244146
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Daerah/ Pendidikan Bahasa Jawa
Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Candimulyo, 2, 12, 2010



(SLAMET)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Darmaprayitna
Umur : 78 th
Pekerjaan : Gani
Pendidikan : S-D
Peranan dalam penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini :

Nama : Vitria Endang Puspawati
NIM : 06205244146

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Daerah/ Pendidikan Bahasa Jawa

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Candimulyo, 7 Desember 2010



(Darma prayitna)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rigen
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : Nukun Bayi
Pendidikan : SD
Peranan dalam penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini :

Nama : Vitria Endang Puspawati
NIM : 06205244146

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Daerah/ Pendidikan Bahasa Jawa

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Candimulyo, 22 Desember 2010

()

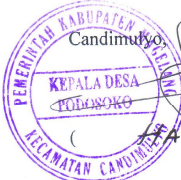
SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *HARTOVO*
Umur : *61 tahun*
Pekerjaan : *Kepala Desa Jodasoko*
Pendidikan : *PGSLP*
Peranan dalam penelitian : *NARA SUMBER*

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini :

Nama : Vitria Endang Puspowati
NIM : 06205244146
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Daerah/ Pendidikan Bahasa Jawa
Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Candimulyo, 8 Januari 2011 .

(*HARTOVO*)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Turyanti
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Guru
Pendidikan : Si
Peranan dalam penelitian : Nam Sumber

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini :

Nama : Vitria Endang Puspowati
NIM : 06205244146

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Daerah/ Pendidikan Bahasa Jawa

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observas .

Candimulyo, 10 Januari 2011

()

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sumi
Umur : 65 TH
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : S. R
Peranan dalam penelitian : Nara Sumber

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini :

Nama : Vitria Endang Puspawati

NIM : 06205244146

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Daerah/ Pendidikan Bahasa Jawa

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi.

Candimulyo, 10 Januari 2011

(Sumi)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

FRM/FBS/35-00
31 Juli 2008

23 November 2010

Nomor : 1667/H.34.12/PP/XI/2010
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan penelitian untuk memperoleh data penyusunan tugas akhir skripsi, dengan judul :


Tinjauan Folklor Tradisi Tedhak Siten "Menekke" di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : VITRIA ENDANG PUSPOWATI
NIM : 06205244146
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Lokasi Penelitian : Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang
Waktu Penelitian : Bulan Desember 2010 s.d. Februari 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

an Dekan
Bantuan Dekan I,

Dr. Sutrisno M. Saleh, M.A.
NIP. 19540420 197903 1 002



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Kerangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

FRM/FBS/34-00
31 Juli 2008

Nomor : 177 /H.34.12/PBD/XI/10
Lampiran : Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 23 Nopember 2010

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Pembantu Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Vitria Endang Puspowati
2. NIM : 06205244146
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa Daerah/Jawa
4. Alamat Mahasiswa : Pelemsengir, Podosoka, Candimulya, Magelang
5. Lokasi Penelitian : Desa Podosoka, Candimulya, Magelang
6. Waktu Penelitian : Desember 2010 – Februari 2011
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Pengambilan data untuk penulisan Skripsi
8. Judul Tugas Akhir : Tinjauan Folklor Tradisi Tedhak Siten "menekke" di Desa Podosoka, Candimulya, Magelang
9. Pembimbing : 1. Prof. Dr. Suharti
2. Kuswa Endah, M. Pd.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Prof. Dr. Endang Nuhayati
NIP. 19571231 198303 2 004



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kepatihan - Damurejan, Yogyakarta - 55213

Nomor : 070/5252
Hal : Ijin Penelitian.

Yogyakarta, 24 Nopember 2010

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
c.q Bakesbanglinmas
Di-

SEMARANG

Menunjuk surat

Dari : Dekan Fak Bahasa dan Seni UNY.
Nomor : 1667/H.34.12/PP/XI/2010
Tanggal : 23 Nopember 2010
Perihal : Ijin Penelitian.

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : VITRIA ENDANG PUSPOWATI
NIM : 0620524416
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul Penelitian : TINJAUAN FOLKLOR TRADISI TEDHAK SITEN "Menekke" DI DESA PONDOSOKO KECAMATAN CANDIMULYO KABUPATEN MAGELANG
Lokasi : Magelang, Jawa Tengah
Waktu : Mulai Tanggal 24 November 2010 s/d 24 Februari 2011

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
 2. Dekan Fak Bahasa dan Seni UNY.
- Yang Bersangkutan

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

I. SURAT DJUMADAL
NIP. 19560403 198209 1 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl.A. Yani No. 160 telp. (024) 8414205, 8454990 fax. (024) 8313122
S E M A R A N G

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
Nomor : 070 / 1388 / 2010

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY.
Nomor 070 / 5252.
Tanggal 24 November 2010.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Magelang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : VITRIA ENDANG PUSPOWATI.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Dsn Pelemsengir RT 07 RW 03
Candimulyo Magelang.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Prof. Dr. Suharti.
 6. Judul Penelitian : Tinjauan Folklor Tradisi Tedhak Siten
" Menekke " di Desa Podosoko
Kecamatan Candimulyo Kabupaten
Magelang.
 7. Lokasi : Kabupaten Magelang.

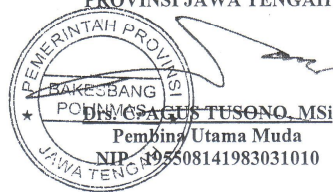
V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
26 November 2010 s/d 26 Februari 2011.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 26 November 2010

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PENANGGULANGAN BENCANA
Jl. Letnan Tukiyat 8 & 8 (0293) 789182 KOTA MUNGKID 56511

Kota Mungkid, 26 September 2010.

Nomor : 070/586 / 14 / 2010
Lampiran :
Perihal : Ijin Penelitian.

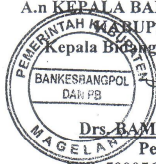
Kepada :
Yth, Kepala Badan Pelayanan Perijinan
Terpadu (BPPT) Kabupaten Magelang

Di -
KOTA MUNGKID

1. Dasar : Dari Bakesbangpolimas Jawa Tengah.
Nomor : 070 / 1388 / 2010
Tanggal : 26 September 2010.
Tentang : Ijin Penelitian.
2. Dengan hormat diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian / KKN / Riset / Survey / PKL di Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :
 - a. Nama : Vitria Endang Puspawati.
 - b. Pekerjaan : Mahasiswa.
 - c. Alamat : Desa Palangang 07/03 Candimulye
 - d. Penanggung Jawab : Prof. Dr Suharti.
 - e. Lokasi : EcoCandimulye.
 - f. Waktu : 26 Nop a/ 26 Februari 2011
 - g. Peserta : -
 - h. Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan Judul:
" Tinjauan Folklor Tradisi Padhak Sinten Siten
" Menakiko " di Desa Polesuko Kecamatan Candi
mulye Kabupaten Magelang.
3. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
4. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
5. Setelah pelaksanaan selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Badan KesbangPol dan PB Kabupaten Magelang.
6. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

A.n KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN PB
KABUPATEN MAGELANG
Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga



Drs. BAMBANG SUNARYANTO
Pembina Tk. I

NIP. 500056934 / 19540502 198003 1 017

Tembusan :

1. Bupati Magelang (Sebagai laporan)
2. Kepala Badan / Dinas / Kantor / Instansi Ybs.
(Tanpa lampiran)



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Letnan Tukiyat No. 20 (0293) 788249
Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, Nopember 2010

Nomor : 070/265^{PL}159/2010
Sifat : Amat Segera
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth. Sdr. Vitria Endang Puspawati
Dsn. Pelemsengir Rt.07 Rw.03 Ds. Podosoko
Kec. Candimulyo Kab. Magelang
Di -

CANDIMULYO

Dasar : Surat Kepala Badan Kesbangpol dan PB Kabupaten Magelang Nomor : 070/586/14 / 2010 tanggal 26 Nopember 2010 Izin Penelitian.

Dengan ini bahwa kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan kegiatan Penelitian di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : Vitria Endang Puspawati
Pekerjaan : Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Dsn. Pelemsengir Rt.07 Rw.03 Ds. Podosoko Kec. Candimulyo Kab. Magelang
Penanggung Jawab : Prof. Dr. Suharti
Lokasi : Kec. Candimulyo Kab. Magelang
Waktu : 26 Nopember 2010 s/d 26 Februari 2011
Peserta : -
Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan judul :
" TINJAUAN FOLKLOR TRADISI TEDHAK SITEN "MENEKKE " DI DESA
PODOSOKO KECAMATAN CANDIMULYO KABUPATEN MAGELANG "

Sebelum melaksanakan kegiatan Penelitian agar Saudara mengikuti ketentuan :

ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan mencari data selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya

An. KEPALA BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN MAGELANG



NIP. 195404161983011002

Tembusan :
1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/Dinas/Kantor/Instansi terkait



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KECAMATAN CANDIMULYO

Jl. Lapangan Nomor : 4 Telp. 02935536413 Kode Pos 56191

Candimulyo, 1 Desember 2010

REKOMENDASI

Nomor: 072/466/47/2010

Berdasarkan surat Kepala Badan Kesbangpol dan PB Kabupaten Magelang Nomor: 070/586/14/2009 tanggal 26 Nopember 2010 perihal ijin penelitian, pada prinsipnya kami tidak keberatan untuk memberikan ijin/rekomendasi kepada:

1. Nama : Vitria Endang Puspowati
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun Pelemsengir 07/03 Candimulyo
Penanggung Jawab : Prof. Dr. Suharti
Lokasi : Kecamatan Candimulyo
Waktu : 26 Nopember s.d 26 Februari 2011
Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan judul:
"Tinjauan Folklor Tradisi Tedhak Siten *Menekke* di Desa Podosoko Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang"
2. Setelah selesai melaksanakan penelitian diharapkan untuk membuat laporan tertulis kepada Camat Candimulyo.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.



EDI WASONO, SH
PEMBINA

00099910/19680609 199303 1 004

Tembusan:

1. Bupati Magelang.
2. Kepala Badan Kesbangpol dan PB Kabupaten Magelang.
3. Kepala Desa Podosoko.